

## BAB IV

### SISTEM KEPERCAYAAN

Dalam Bab IV ini penulis akan menguraikan tentang *Bubuhan* Kumai yang berkaitan dengan sistem kepercayaan (*belief system*) dengan cakupan bahasan: keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan, makhluk halus/gaib, kehidupan setelah kematian, dan takdir. Dalam Islam sistem kepercayaan tersebut diformulasikan dalam Rukun Iman. Menurut Maḥmūd Syaltūt (2001: 17), Rukun Iman merupakan akidah umat Islam, yang terdiri atas enam rukun, yakni beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat, beriman kepada kitab-kitab, beriman kepada rasul-rasul, beriman kepada hari kebangkitan dan pembalasan (hari akhirat, kiamat), dan *qaḍā* dan *qadar* (takdir).

#### A. KEYAKINAN TERHADAP TUHAN

Setiap manusia sadar bahwa selain dunia yang fana ini, ada suatu alam dunia yang tak tampak olehnya, dan berada di luar batas akalinya. Dunia itu adalah dunia *supernatural*, atau dunia alam gaib. Berbagai kebudayaan menganut kepercayaan bahwa dunia gaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia. Makhluk dan kekuatan yang menghuni dunia gaib adalah: [1] dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; [2] makhluk-makhluk halus lainnya, seperti para leluhur, hantu dan lain-lainnya, yang seperti halnya para dewa, juga ada yang bersifat baik dan bersifat jahat; [3] kekuatan sakti yang dapat bermanfaat bagi manusia maupun yang dapat membawa bencana.

Dalam suatu sistem kepercayaan, orang membayangkan wujud dari dunia yang gaib, termasuk wujud dewa-dewa (*theogoni*), makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, keadaan ruh-ruh manusia yang telah meninggal, maupun wujud dari bumi dan alam semesta (yang disebut ilmu kosmogoni dan kosmologi). Dalam agama-agama besar seperti Islam, Hindu, Budha, Jaina, Katolik, Kristen, dan Yahudi, adakalanya sifat-sifat Tuhan tertera dalam kitab-kitab suci agama-agama tersebut, dan dengan demikian sifat-sifat Tuhan tersebut diserap pula ke dalam sistem kepercayaan dari agama-agama yang bersangkutan. Sistem kepercayaan itu ada yang berupa konsepsi mengenai paham-paham yang terbentuk dalam pikiran para individu penganut suatu agama, tetapi terdapat juga berupa konsepsi-konsepsi serta faham-faham yang dibakukan di dalam dongeng-dongeng serta aturan-aturan. Dongeng-dongeng dan aturan-aturan ini biasanya merupakan kesusasteraan suci yang dianggap keramat (Koentjaraningrat, 2005: 203-204).

Dalam Islam, Yang Gaib dikenal dengan sebutan Allah. Dia adalah Zat yang tidak mungkin dapat jangkau oleh akal pikiran manusia. Yang mungkin dilakukan manusia adalah mencoba memahami Allah di luar Esensi-Nya (Zat-Nya), yakni memahami sifat-sifat-Nya. Berkenaan dengan hal ini, *Bubuhan* Kumai sangat menekankan pada pentingnya menjaga kemurnian akidah dengan tidak mempersamakan Tuhan dengan apa pun. Kemurnian akidah ini dalam Islam dikenal dengan *tauḥīd*. *Tauḥīd* berarti keyakinan tentang adanya Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya dalam zat, sifat atau perbuatan-perbuatan-Nya; yang mengutus para rasul untuk menunjukkan dunia dan umat manusia ke jalan yang benar; yang meminta pertanggungjawaban hamba di kehidupan akhirat dan membalas perbuatan baik atau buruk yang dilakukannya di dunia (Musa, 1988: 45). Bagi seorang Muslim ini merupakan doktrin Islam yang paling penting (Schimmel, 1975: 146).

Melalui pengenalan *tauḥīd*, seorang Muslim akan menyadari bahwa Tuhan adalah dimensi yang memungkinkan adanya dimensi-dimensi lain; Dia memberikan arti dan kehidupan kepada setiap sesuatu. Dia serba meliputi; secara harfiah Dia adalah tak terhingga dan hanya Dia sajalah yang tak terhingga. Di dalam kehidupan, setiap sesuatu yang selain-Nya, terlihat tanda keterhinggaannya dan tanda bahwa ia adalah ciptaan Tuhan (Rahman, 1980: 4). Dia adalah pencipta dan pengatur alam semesta serta seluruh kehidupan manusia. Apa pun aktivitas manusia selalu berada dalam pengawasan-Nya dan akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat nanti di hadapan pengadilan-Nya. Mengingat posisi Tuhan seperti ini, *Bubuhan* Kumai mempunyai kewajiban religius untuk mengenal Tuhan dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Berkaitan dengan hal ini, setiap varian *Bubuhan* Kumai mempunyai cara berpikarnya sendiri dalam mengenal dan mewariskan ketuhanan kepada generasi dan komunitasnya.

### A.1. Varian *Awam*

Wilayah yang representatif untuk melihat pandangan varian *Awam* mengenai Tuhan adalah Desa Sungai Sekonyer<sup>1</sup>, yang terletak agak jauh dari ibukota kecamatan. Penduduk di desa ini bermata pencaharian penambang poya (silikon), *peiwakan* (nelayan air tawar), *pemantungan* (pencari karet jelutung di hutan rimba), *penyontekan* (penyadap karet), dan *pehumaan* (petani). Penduduknya hidup di tepi-tepi sungai dan hidup berkelompok berdasarkan ikatan kekerabatan (*bubuhan*) dan jarak antara satu kelompok dengan yang lain dibatasi oleh sungai-sungai kecil atau hutan-hutan yang berada di bawah kekuasaan kelompok (lokal: lokasi). Selain ada yang menetap di suatu wilayah tertentu di pinggir sungai, ada juga penduduk yang membuat perahu rumah.<sup>2</sup> Berdasarkan paparan ini, maka pengetahuan mereka tentang Tuhan didominasi oleh lingkungan yang mengitari mereka. Proses transformasi ajaran agama (Tuhan) tampaknya lebih didominasi melalui proses tutur daripada tulis. Orang tua mewariskan pengetahuan ketuhanan dengan metode-metode yang diwariskan dari leluhur mereka sehingga mata rantai pengetahuan tampak sederhana dan tidak rumit. Hal ini dilakukan oleh suatu kesadaran tentang pentingnya Allah dalam kehidupan, keterlibatan Allah dalam mengatur rezeki mereka, serta menanamkan ketuhanan itu kepada anak-anak mereka.

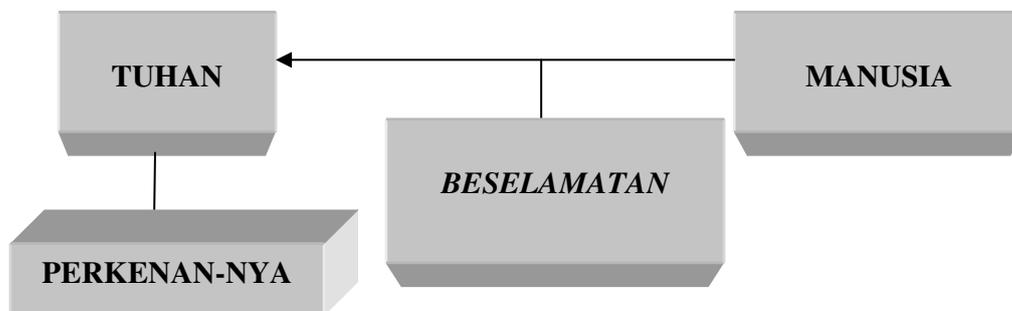
<sup>1</sup> Sungai Sekonyer adalah nama sebuah desa di Kecamatan Kumai.

<sup>2</sup>Perahu rumah adalah sebuah tempat tinggal yang berasal dari kelotok (perahu motor) yang dirancang menyerupai sebuah rumah kecil. Biasanya perahu rumah dipakai bagi mereka yang bermata pencaharian sebagai *peiwakan* atau *pemantungan*, di mana tempat kerja berpindah-pindah dari hari ke hari. Untuk alasan efisiensi mereka membuat perahu rumah untuk memudahkan mobilitas kerja. Tempat tinggal jenis ini biasanya hanya dihuni maksimal oleh sepasang suami istri dan seorang anaknya yang belum sekolah.

Orang-orang yang menghuni Sungai Sekonyer ini tahu persis bahwa Tuhan selalu mengawasi dan menentukan jalan hidup mereka. Jika mereka melanggar atau menjauh dari-Nya, maka bisa menyebabkan Tuhan marah yang ditandai dengan kesulitan-kesulitan dalam mencari rezeki atau penyakit-penyakit tertentu. Untuk menjaga itulah diperlukan adanya suatu sarana untuk selalu berhubungan dengan Tuhan, yakni melalui ibadah, yang dalam pemahaman orang-orang *Awam* direpresentasikan melalui *beselamatan*.

*Beselamatan* dalam kaitannya dengan Tuhan ini bertujuan untuk memperoleh keselamatan dan berkat-Nya. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari Jumat atau malam Jumat dengan mengundang kerabat atau orang-orang yang berada di lokasi yang sama untuk berkumpul bersama berdoa kepada Allah yang dipimpin oleh seorang *tetua* yang dianggap saleh.<sup>3</sup> Beberapa kegiatan yang selalu melibatkan *beselamatan* adalah membuka lahan poya baru, memulai menyadap karet, berburu hewan, dan lain-lain. Untuk upacara ini, hidangan yang paling umum adalah nasi kuning (terbuat dari beras ketan putih yang dicampuri kunyit dan santan), *inti* (terbuat dari perutan kelapa yang dicampur gula merah), semangkuk air yang di dalamnya ada *pemapai* (semacam kuas) yang terbuat dari daun pisang muda. Usai upacara *beselamatan*, mangkok berisi air dan *pemapai* tadi akan dibawa ke lokasi baru dan dengan menggunakan *pemapai* tadi air kemudian dipercikan di atas lokasi baru. Menurut informan, air tersebut berguna untuk mengusir makhluk-mahluk pengganggu di lokasi tersebut karena air tersebut telah diberkati Tuhan. Bahkan, sebagaimana diungkapkan oleh Pak Samsudin, air *beselamatan* itu akan memudahkan pekerjaan dan hasil yang diperoleh juga banyak (Wawancara, 6-07-2008).<sup>4</sup> Hubungan *beselamatan* dan akibat darinya dapat digambarkan sebagai berikut (Gbr. IVa).

Gbr. IVa

***Beselamatan dan Perkenan Tuhan***

<sup>3</sup> Orang saleh dalam konteks ini merujuk pada seseorang yang dituakan, taat beragama (seperti taat dalam melaksanakan salat), dan mampu melafalkan doa-doa dalam bahasa Arab. Beberapa doa yang dibaca biasanya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, seperti *Doa Halarat* digunakan ketika memulai suatu kegiatan atau menempati rumah baru; *Doa Keselamatan* berkaitan dengan suatu pekerjaan yang dianggap agak berisiko; *Doa Tulak Balak* berkaitan dengan suatu musibah yang melanda.

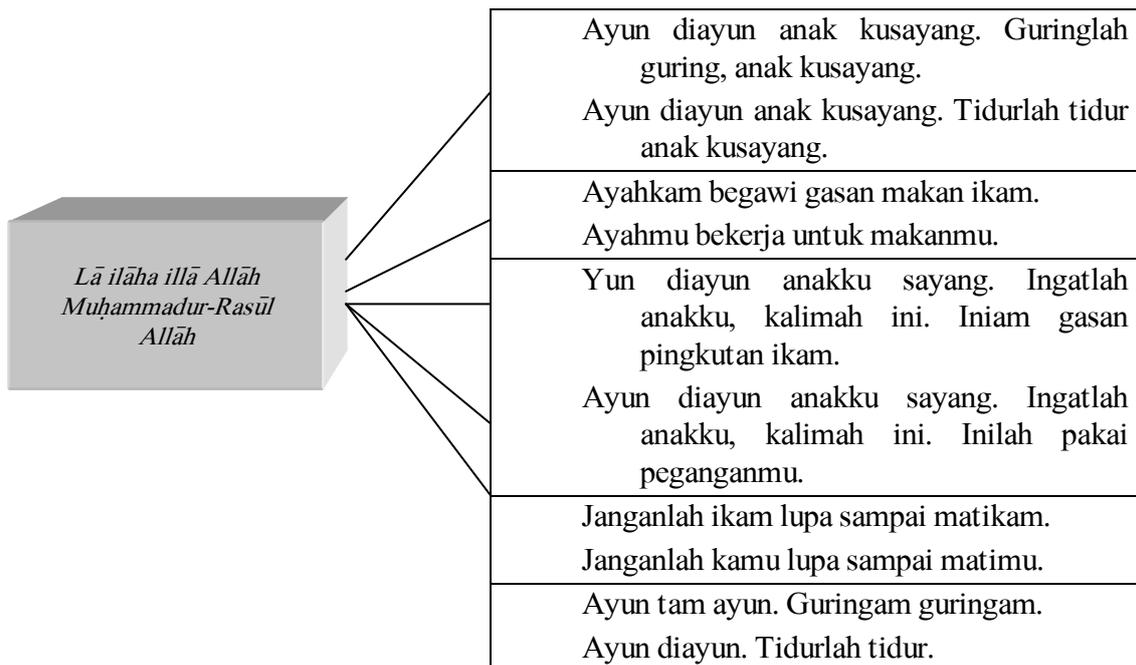
<sup>4</sup> Dengan tidak bermaksud mendiskreditkan orang-orang Jawa *Abangan*, *beselamatan* yang dilakukan oleh varian *Awam* mungkin berbeda dengan *slametan* yang dilakukan oleh *Abangan* dalam persepsi Geertz. Menurut Geertz (1976: 14-15), *slametan* bagi *Abangan* bertujuan untuk tawar-menawar dengan roh-roh halus agar tidak mengganggu. Mengutip informannya, Geertz menulis, "Dalam suatu *slametan* segala jenis makhluk halus duduk bersama kita dan mereka ini juga ikut menikmati makanan. Karena itu, makanan itulah yang menjadi inti *slametan*, bukan doanya. Roh-roh itu makan bau panganan. Seperti pisang ini. Saya mencium baunya tetapi ia tidak hilang karenanya. Itulah sebabnya makanan itu ditinggalkan untuk kita setelah roh-roh itu memakannya."

Bagian penting lainnya dalam upaya menanamkan ketauhidan adalah lewat nyanyian-nyanyian atau syair-syair yang di dalamnya berisi ajaran-ajaran ketuhanan. Seorang informan, bernama Bu Sapiah (35), yang bekerja membantu suaminya menambang poya<sup>5</sup>, selalu melantunkan kalimah *tayyibah*, (*lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh*) ketika menidurkan salah seorang anaknya yang berusia 1 tahun dalam ayunan. Salah satu lagu yang dinyanyikan oleh Bu Sapiah tersebut adalah sebagai berikut:

“*Lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh. Ayun diayun anak kusayang. Guringlah guring, anak kusayang. Ayahkam begawi gasan makan ikam. Ayahkam begawi gasan makan ikam. Lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh, anak kusayang. Ingatlah anakku, kalimah ini. Iniam gasan pingkutan ikam. Janganlah ikam lupa sampai matikam. Lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh. Ayun tam ayun. Guringam guringam.*”<sup>6</sup>

“*Lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh. Ayun diayun anak kusayang. Tidurlah tidur anak kusayang. Ayahmu bekerja untuk makanmu. Ayahmu bekerja untuk makanmu. Lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh. Ayun diayun anak kusayang. Ingatlah anakku, kalimah ini. Inilah pakai peganganmu. Janganlah kamu lupa sampai matimu. Lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh. Ayun diayun. Tidurlah tidur.*”

Dari lagu di atas, tercipta sebuah pola yang menggambarkan Allah sebagai bagian penting dalam hidup seperti diskemakan di bawah.



Dalam lagu *Mengguringkan Anak*, sang anak diingatkan tentang dua hal. Pertama, seorang ayah yang pergi bekerja bertujuan untuk mencari nafkah keluarga yang disimbolisasikan dengan ‘*ayahkam begawi gasan makan ikam*’. Ungkapan ini menegaskan tugas dan peran seorang laki-laki dalam kehidupan orang-orang Kumai, yakni bertanggung jawab terhadap keluarga. Kedua, sang ibu mengingatkan juga tentang pentingnya berpegang teguh

<sup>5</sup> *Poya* adalah sebutan lokal untuk silikon.

<sup>6</sup> Setelah menyanyikan lagi ini selama kurang lebih sepuluh menit, anak tersebut tertidur pulas. Bu Sapiah kemudian pergi ke tempat kerja suaminya untuk membantu mencari poya. Catatan pengamatan lapangan di Sungai Sekonyer.

dengan *lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh*, karena kalimat ini adalah peneguhan ketauhidan seorang Muslim dan sekaligus pengakuan adanya Allah, Zat yang harus disembah, Zat yang menciptakan langit dan bumi serta yang memenuhi semua kebutuhan hidup manusia. Sedangkan Muhammad adalah utusan Allah yang membimbing manusia ke Jalan Allah. Untuk itu, *lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh* harus dipegang kuat-kuat hingga mati. Dalam kata-kata Bu Sapiyah sendiri, ia menegaskan:

“*Lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh* selaluan kunyanyikan gasan anakku. Aku neh lah kada sekolah, kada tapi tahu jua agama, tapi menurut urang-urang tuha tedehulu, sidin-sidin memadahkan janganlah ikam belepas dari kalimat itu toh. Sebab, kalimat ituam gasan pingkutan hidup dan sangu mati. Ujar sidin, ikam haruslah menurunkannya gasan anak-anak ikam. Amun kada ikam bedosa ganal” (Wawancara, 5-07-2008).

“*Lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh* selalu kunyanyikan untuk anakku. Aku tidak pernah sekolah, tidak tahu banyak tentang agama [Islam], tetapi berdasarkan keterangan orang-orang tua sebelumnya, beliau-beliau mengajarkan jangan sekali-kali kamu melepaskan diri dari kalimat itu. Sebab, kalimat itu menjadi pegang hidup dan bekal mati. Menurut beliau, kamu harus mewariskannya untuk anak-anakmu. Kalau tidak mewariskannya, kamu berdosa besar.”

Selain lagu yang dinyanyikan di atas, peneliti juga menemukan lagu yang isinya mengandung nilai-nilai tauhid dan moral di dalamnya seperti dalam kutipan di bawah ini.

*Lā ilāha illā Allāh*  
Yun ayun anakku Ratu  
Yun ayun dalam ayunan  
Lakas bapajam lakasi guring  
Matanya kalat bawa bapajam

*Lā ilāha illā Allāh*  
Yun ayun anakku Ratu  
Yun ayun dalam ayunan  
Lekas pejam lekaslah tidur  
Matanya mencelak bawa berpejam

*Lā ilāha illā Allāh*  
Yun ayun anakku ayun  
Ayun dalam shalawat Nabi  
Jauh culas jauhkan dangki  
kur sumangat hidup baiman

*Lā ilāha illā Allāh*  
Yun ayun anakku ayun  
Ayun dalam shalawat Nabi  
Jauh culas jauhkan dengki  
Penuh semangat hidup beriman

*Lā ilāha illā Allāh*  
Yun dinana anakku guring  
Bamimpi terbang ka rakun tinggi  
Guring anakku dalam Bismillah  
Bawakan bulan bawakan bintang<sup>7</sup>

*Lā ilāha illā Allāh*  
Yun segera anakku tidur  
Bermimpi terbang ke awan tinggi  
Tidur anakku dalam Bismillah  
Bawakan bulan bawakan bintang

Bersamaan dengan kesadaran keterlibatan Tuhan dalam kehidupan, seperti yang terdapat dalam lagu di atas, seorang ibu mengingatkan agar sang anak tumbuh dengan akhlak yang mulia seperti tidak berbuat curang, hidup selalu dalam semangat iman, dan optimis dengan cita-cita tinggi yang disimbolisasikan dengan kata-kata “bermimpi terbang ke awan tinggi, bawakan bulan bawakan bintang.” Dengan demikian, melalui lagu-lagu tersebut telah terjadi proses internalisasi nilai-nilai *tauḥīd* yang dibungkus dengan tradisi oral, yakni dengan membuat lagu-lagu atau syair-syair religius yang di dalamnya berisi nilai-nilai *tauḥīd*. Dengan cara ini, mereka sebenarnya sedang menafsirkan teks-teks suci yang telah ada dalam kognisi mereka lewat serangkaian tuturan dan tanda-tanda simbolik lainnya.

<sup>7</sup>Bait-bait lagu ini peneliti peroleh dari Bu Nur (25) yang tengah menidurkan anak keduanya yang berusia 2 tahunan.

Isi dari serangkaian tuturan itu berupa pengetahuan yang secara fungsional menjadi petunjuk bagi umat untuk dijalankan agar hidup selalu dalam bimbingan Tuhan.

Selain melantunkan lagu-lagu di atas, di kalangan varian *Awam*, di Kumai Hulu dan Kumai Hilir, peneliti menemukan syair-syair monologis yang berisi pesan-pesan religius di dalamnya. Bait-bait monologis yang paling terkenal adalah *Zikir Kekanakan*.<sup>8</sup> Dinamai *Zikir Kekanakan* karena zikir ini memang diperuntukkan untuk anak-anak sebagai media menanamkan nilai-nilai *tauhīd*. Dalam monologis itu, seorang ibu memerankan dirinya seperti dua orang, ibu dan anak. Saat sang anak bertanya, si ibu akan mengubah suaranya seperti suara anak kecil, dan saat menjawab pertanyaan si ibu mengubah suaranya menjadi suara seorang ibu. Bunyi zikir tersebut adalah sebagai berikut:

### *Zikir Kekanakan*

#### *Bism Allāh ar-Rahmān ar-Rahīm*

*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*

*berbatangkan apalah ibu?*  
*berbatangkan sajarat ul-muntaha.*  
*berakarkan apalah ibu?*  
*berakarkan ayat Qulhuwallah.*

*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*

*berdahankan apalah ibu?*  
*berdahankan ayat Fatihah*  
*berdaunkan apalah ibu?*  
*berdaunkan shalawatullah.*

*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*

*berpucukan apalah ibu?*  
*berpucukan syahadah kalimah.*  
*di manakah bantalku ibu?*  
*inilah bantal Siti Fatimah.*

*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*

*di manakah gegulingku ibu?*  
*inilah geguling Siti Hawa.*  
*buah apalah itu ibu?*  
*itulah buah sadan tuani.*

*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*

*di manakah jambanku ibu?*  
*inilah jamban Rasulallah.*  
*di mana kesandaranku ibu?*  
*di damdampian Rasulallah.*

*Lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh.*

*Lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh.*

*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*

*berpohonkan apakah ibu?*  
*berpohonkan sajarat ul-muntaha.*  
*berakarkan apakah ibu?*  
*berakarkan surat al-Ikhlās.*

<sup>8</sup>Bait-bait ini ada yang berupa oral dan tulisan. Peneliti berterima kasih kepada Bapak Asran yang telah berkenan meminjamkan teks tertulis *Zikir Kekanakan* dan membacakannya di depan peneliti dan menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya (16-07-2008).

<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>berdahankan apakah ibu?</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>berdahankan surat al-Fatihah.</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>berdaunkah apakah ibu?</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>berdaunkan salawatullah<sup>9</sup></i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>berpucukkan apakah ibu?</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>berpucukan dua kalimah syahadat</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>di manakah bantalku ibu?</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>bantalmu Siti Fatimah</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>di manakah gegulingku ibu?</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>inilah geguling Siti Hawa</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>buah apakah ini ibu?<sup>10</sup></i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>ini adalah buah sumber kehidupan</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>di manakah titianku ibu?</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>inilah titian Rasulullah</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>di manakah tempat tidurku ibu?</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>di dipan Rasulullah.</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh.</i>	<i>Lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh.</i>

Setelah mencermati bait-bait dalam zikir di atas, kandungannya terbagi dua pesan pokok, yakni tentang pedoman hidup dan hasil dari memegang pedoman tersebut. Adapun rinciannya sebagai berikut.

### Bagian I: Pedoman Hidup

<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>berbatangkan apalah ibu?</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>berbatangkan syajaratul-muntaha.</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>berakarkan apalah ibu?</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>berakarkan ayat Qulhuwallah.</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>berdahankan apalah ibu?</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>berdahankan ayat Fatimah</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>berdaunkan apalah ibu?</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>berdaunkan shalawatullah.</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>berpucukkan apalah ibu?</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>berpucukkan syahadah kalimah</i>

Dari bait-bait di atas, *Syajaratul-Muntaha*<sup>11</sup> adalah simbolisasi dari pedoman hidup yang harus dipegang teguh dalam kehidupan. Pohon tersebut mempunyai akar, dahan

<sup>9</sup>Maksudnya: salawat Nabi.

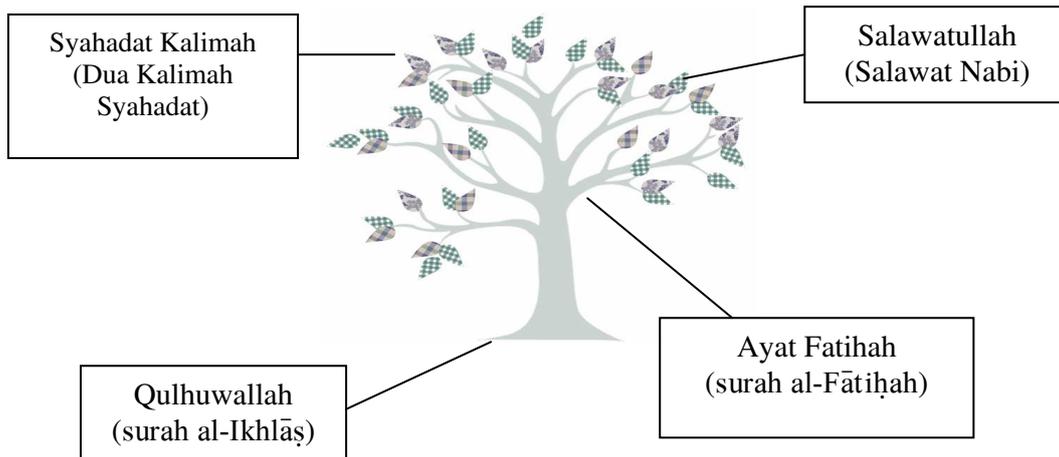
<sup>10</sup>Si anak menunjuk pada buah payu dara sang ibu.

<sup>11</sup> Dalam al-Qur'an juga memakai simbolisasi 'pohon' (*syajarah*): *syajarah tayyibah* dan *syajarah khabīṣah*. "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik (*syajarah tayyibah*), akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk (*syajarah khabīṣah*), yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari muka bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan akhirat; dan Allah menyucatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki" (QS. Ibrahim/14: 24-27). *Syajarah tayyibah* adalah simbolisasi untuk orang-orang beriman, dan *syajarah khabīṣah* untuk orang-orang kafir (Qutb, 1992, IV: 2098-2099).

(cabang), daun, dan pucuk yang kokoh. Akar yang kokoh itu adalah *Qulhuwallah*, maksudnya surah al-Ikhlāṣ. Dahannya (cabangnya) adalah *ayat Fatihah* (surah al-Fātiḥah). Daunnya adalah *shalawatullah*, maksudnya salawat. Pucuknya (bagian ujung daun) adalah syahadah kalimah, maksudnya dua kalimat syahadat (*asyhadu an lā ilāh illā Allāh wa asyhadu anna Muḥammadan Rasūl Allāh*). Kalau digambarkan akan tampak sebagai berikut:

Gbr. IVb

### Pohon *Syajaratul-Muntaha*: Pedoman Hidup



Simbolisasi ‘*Syajaratul-Muntaha*’<sup>12</sup> dalam *Zikir Kekanakan* tampaknya untuk menyimbolkan betapa pentingnya memegang teguh empat ajaran pokok. Pertama, memahami dan menghayati apa yang terkandung dalam surah al-Ikhlāṣ, yaitu keharusan memurnikan keesaan Allah dari segala macam kemusyrikan. Menurut Maulana Muhammad Ali (1991: 1219), dalam surah al-Ikhlāṣ menolak empat macam syirik, yaitu (1) percaya

<sup>12</sup>Penggunaan simbolisasi pohon sudah lazim di kalangan sufi, di antaranya adalah Ibn ‘Arabī yang menggunakan istilah *Syajarah al-Kawn* (Jeffery, 1995). Dalam bukunya ini, Ibn ‘Arabī berbicara tentang batang (pohon) axial (sumbu) dari Pohon kosmik yang terbagi ke dalam dua cabang: cabang-cabang dari pohon eksistensi merepresentasikan Nama-nama Ilahi, dan buahnya merepresentasikan manusia. Di samping itu, lewat simbolisasi pohon, Ibn ‘Arabī juga bertujuan untuk menggambarkan beraneka ragam kualitas-kualitas yang berlawanan yang memanifestasikan dalam seluruh ciptaan: laki-laki/perempuan; aktif/pasif; Pena/Buku; dan seterusnya. Di bagian lain, lewat *Syajarat al-Kawn*-nya itu, Ibn ‘Arabī juga berbicara tentang Alam kelestial dan hubungan simbolik antara aspek-aspek realitas-realitas yang mencakup Sidrāt al-Muntahā. Sidrāt al-Muntahā sebagai pohon kelestial yang merupakan satu dari tunas-tunas ideal, pola dasar Pohon kosmologis atau kosmogonis. Ia lebih jauh menyebutkan keempat “sarana” (markab) untuk mengaktualisasikan sebuah relasi spiritual antara realitas Muhammad dan Singgasana Tuhan (*al-‘Arasy*) selain dari kuda kelestial Burāq, (2) Mi’rāj (tangga untuk naik) dan sayap-sayap kemalaikatan yang bergerak dari langit ke langit; yaitu (4) “sayap Malaikat Jibril” menuju Sidrāt al-Muntahā. Ia juga menggambarkan Jibril sebagai area paling dekat ke Sidrāt al-Muntahā. Realitas yang dipersonifikasikan dengan “Pohon Lote” kemudian berkata kepada Jibril, “Kami adalah Malam”, tamu-tamumu.” Ini barangkali mengindikasikan kemunculan dari personifikasi spektrum “kegelapan” yang tak dapat ditembus. Sidrāt Muntahā juga dimunculkan sebagai sebuah Realitas yang dikelilingi oleh klas malaikat khusus. Segala sesuatu yang duniawi, “buah-buah” eksistensi, tercatat dalam sebuah Buku kelestial yang berkaitan. Selain Ibn ‘Arabī, Ṣadr ad-Dīn Qūnawī juga menggunakan simbolisasi pohon untuk menunjukkan bahwa segala sesuatu menyembah dan beribadah kepada Allah, karena seperti dikatakan al-Qur’an, “Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang tidak datang ke hadirat Allah sebagai hamba” (QS. Maryam/19: 93): “Pohon yang berakar dalam Kehadirat Ilahi punya banyak cabang. Cabang-cabang ini sanggup memikul apa yang menimpa mereka sejauh masing-masing cabang itu diserap oleh sebuah bagian rahasia dari realitas Allah. Bagian ini berasal dari penyerapan esensi segala sesuatu oleh Esensi Mahasuci. Cabang-cabang ini adalah segenap nama Ilahi itu, dan akar tersebut menyerap esensi segala sesuatu melalui kenyataan bahwa pengungkapan diri Esensi itu menyerap berbagai tingkatan nama-nama-Nya sesuai dengan apa yang diperlukan oleh tingkatan dari setiap nama-nama itu” (Murata, 1992: 103).

bahwa Tuhan itu banyak (tidak Esa), (2) percaya bahwa suatu barang memiliki sifat-sifat Tuhan yang sempurna, (3) percaya bahwa Tuhan itu seorang ayah atau seorang anak, dan (4) percaya bahwa ada barang yang dapat mengerjakan apa yang hanya dapat dikerjakan oleh Tuhan. Karena kandungannya yang demikian inilah, Nabi s.a.w. menilai surah ini sebagai ‘sepertiga al-Qur’an’, dalam arti makna yang dikandungnya memuat sepertiga al-Qur’an, karena keseluruhan al-Qur’an mengandung akidah, syariat dan akhlak, sedang surah ini adalah puncak akidah (Shihab, 2003, XV: 616).

Kedua, memahami dan menghayati kandungan surah al-Fātihah. Surah ini mempunyai beberapa nama, di antaranya adalah *Umm al-Kitāb* (Induk Kitab) karena surah ini mengandung seluruh al-Qur’an, seakan-akan surah ini adalah ikhtisarnya. Kandungan yang terdapat dalam surah al-Fātihah dikemukakan antara lain oleh Maulana Muhammad Ali sebagai berikut:

“Surah ini terdiri dari tujuh ayat. Tiga ayat pertama, menerangkan sifat Allah yang paling utama, yakni *Rabb, Raḥmān, Raḥīm* dan *Māliki yawm ad-Dīn*, yang semuanya menyatakan keagungan dan terpujinya Zat Tuhan. Tiga ayat terakhir membeberkan hasrat jiwa yang menyala-nyala di hadapan Tuhan Yang Maha Pencipta, untuk berjalan di jalan yang benar, tak menyimpang ke kanan atau ke kiri. Adapun ayat di tengah, menyatakan bergantungnya manusia dalam segala hal kepada Allah. Sifat Allah tersebut di atas adalah sifat yang membeberkan kemurahan dan kasih sayang Allah yang menyeluruh, dan kecintaan Allah yang tak terhingga kepada sekalian makhluk-Nya. Adapun cita-cita yang paling tinggi yang dapat dicapai oleh manusia, yakni jalan yang benar, jalan yang penuh kenikmatan dan jalan yang tak ada rintangan sama sekali. Jadi, pandangan picik seakan-akan Allah itu Tuhannya bangsa tertentu saja, lenyap sama sekali oleh pernyataan bahwa pemberian dan kecintaan Allah kepada sekalian umat, bahkan kepada sekalian makhluk di dunia, adalah sama. Sebaliknya, manusia harus mencita-citakan keluhuran rohani yang telah dicapai oleh mereka yang telah dikaruniai nikmat Allah, yaitu para Nabi, orang-orang tulus (*siddiqīn*), para syuhada, dan orang-orang yang saleh (*ṣāliḥīn*). Orang akan sia-sia membuka lemparan kitab suci lain, untuk menemukan sesuatu yang mendekati angan-angan luhur dan mulia, yang terkandung dalam surah al-Fātihah ini” (Ali, 1991: 2).

Merujuk penjelasan Muhammad Ali di atas, sangat logis jika dalam *Zikir Kekanakan*, cabang atau dahan dari pohon *Syajaratul-Muntaha* adalah surah al-Fātihah; cabang bertugas untuk menyangga ranting, daun, dan buah. Jika dahan lemah dapat dipastikan ranting, daun, dan buah pun tidak mempunyai pegangan yang kuat. Untuk alasan ini, surah ini ditempatkan sebagai dahan dalam pohon *Syajaratul-Muntaha*.

Beberapa riwayat telah menyebutkan keistimewaan-keistimewaan surah al-Fātihah. Jalaluddin Rakhmat (2000) telah menghimpun sekurang-kurangnya ada tujuh keistimewaan yang terkandung dalam surah al-Fātihah, yakni lebih baik dari segala kesenangan duniawi, turun langsung dari Arasy Tuhan, keistimewaan bagi umat Muhammad, besarnya pahala bagi yang membacanya, salat tidak sah tanpa surah al-Fātihah, memberikan pengampunan dan perlindungan, serta memberikan kesembuhan untuk berbagai penyakit.

Pedoman ketiga yang terkandung dalam *Syajaratul-Muntaha* adalah membaca salawat kepada Nabi Muhammad. Perintah bersalawat kepada Nabi Muhammad, antara lain, dijelaskan dalam QS. al-Aḥzāb/33: 56. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya” (QS. al-Aḥzāb/33: 56).

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi s.a.w. dan kemudian Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk bersalawat kepada Nabi Muhammad s.a.w. Perintah Allah ini menunjukkan keagungan Nabi Muhammad di atas seluruh makhluk di dunia ini dan sekaligus menunjukkan kecintaan Allah kepada beliau (Shihab, 2003, XI: 313-314).

Yang terakhir adalah memegang teguh dua kalimat syahadat (*asyhadu an lā ilāh illā Allāh wa asyhadu anna Muḥammadan Rasūl Allāh*) (aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Kalimat inilah yang dapat mengantarkan manusia selamat di dunia dan di akhirat.

Apabila semua yang ada dalam pohon *Syajaratul-Muntaha* di atas sudah dipahami, dihayati, dan diamalkan, imbalannya adalah surga. Sebuah tempat yang selalu diinginkan oleh manusia. Adapun gambaran surga dalam *Zikir Kekanakan* diuraikan sebagai berikut:

## Bagian II: Buahnya adalah Surga

*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*

di manakah bantalku ibu?  
 inilah bantal Siti Fatimah.  
 di manakah gegulingku ibu?  
 inilah geguling Siti Hawa.  
 buah apakah itu ibu?  
 itulah buah sadan tuani.

*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*  
*Lā ilāha illā Allāh*

di manakah jambanku ibu?  
 inilah jamban Rasulullah.  
 di mana kesandaranku ibu?  
 di damdampian Rasulullah.

Menurut bait-bait di atas, mereka yang masuk surga akan merasakan segala nikmat yang ada di dalamnya. Di sana mereka akan tidur berbantalkan bantal sebagaimana bantal yang dipakai Siti Fatimah, puteri kesayangan Nabi Muhammad. Ini untuk menegaskan betapa indah dan nyamannya bantal di surga nanti. Suatu gambaran yang mengisyaratkan betapa bantal adalah bagian yang sangat penting bagi orang yang tidur. Karena bantal yang tidak nyaman sedikit banyak pasti mempengaruhi kenyamanan tidur seseorang. Dari sini, orang-orang Awam membayangkan betapa nyenyaknya tidur dengan berbantal Siti Fatimah.

Selain bantal, teman orang tidur adalah guling (*geguling*). Gulingnya pun pilihan, yakni guling yang dipakai oleh Siti Hawa, ibu manusia; menikmati segala jenis buah-buahan; berjambankan jamban Rasulullah, maksudnya di surga mereka tidak akan pernah buang air besar atau air kecil; serta tidur beralaskan kasur Rasulullah. Surga yang dicitrakan dalam *Zikir Kekanakan* mungkin hanya bagian kecil yang bisa dibayangkan oleh orang-orang *Awam*. Karena seorang nabi sekalipun tidak akan pernah mampu menjelaskan hakikat surga. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam sebuah Hadis Qudsi, di mana Dia berfirman: “*Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, dan terlintas dalam hati manusia*” (HR. Bukhārī dan Muslim; Baqi, 2011: 852). Sementara itu, al-Qur’an juga sudah menjelaskan tentang siapa yang layak masuk surga dan fasilitas-fasilitas yang tersedia di dalamnya. Adapun gambaran-gambaran indah surga dalam al-Qur’an, antara lain sebagai berikut:

“Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan mereka. Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan): “*Salām*”, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha

Penyayang” (QS. Ya Sīn/36: 55-58). Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya (QS. al-Baqarah/2: 25). Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat-istirahat yang indah” (QS. al-Kahfi/18: 31).

Pedoman hidup yang disimbolisasikan dengan *Syajaratul-Muntaha* di atas menunjukkan bahwa dalam alam pemikiran Varian *Awam*, untuk mencapai hidup yang bahagia (surga), maka pedoman tersebut harus dijalankan dengan baik dan benar. Cara pandang seperti ini akan berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari para penganutnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Talcott Parsons (1958: 208-209), bahwa agama akan mempengaruhi sikap-sikap praktis manusia terhadap berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, dan bagi para pengikutnya, pedoman tersebut dapat memberikan jawaban terhadap masalah makna kehidupan.

Secara struktural-fungsional agama melayani kebutuhan-kebutuhan manusia untuk mencari kebenaran dan mengatasi serta menetralkan berbagai hal buruk dalam kehidupannya. Semua agama menyajikan formula-formula tersebut, yang pada hakikatnya bersifat mendasar dan umum berkenaan dengan eksistensi dan perjalanan hidup manusia, yang masuk akal dan rasional sesuai dengan keyakinan keagamaannya, mendalam serta penuh dengan muatan-muatan emosi dan perasaan yang manusiawi (Geertz, 1966: 1-46). Karena hal-hal buruk yang dihadapi oleh manusia selalu membayangi kehidupannya, dan karena agama dapat menyajikan penjelasan-penjelasan yang masuk akal dan cara-cara yang mendasar dan umum untuk menetralkan atau mengatasi bayangan-bayangan buruk tersebut, maka agama tetap lestari dalam kehidupan manusia, sepanjang zaman selama manusia ada (Suparlan, 1993: X-XI).

## A.2. Tuhan Bagi Varian *Nahu*

Varian *Nahu* sebagian besar mendiami Kelurahan Kumai Hulu dan Kelurahan Kumai Hilir, di mana dikedua kelurahan ini terdapat dua masjid besar yang menjadi simbol kebesaran Islam di Kumai. Berdasarkan pengamatan peneliti, orang-orang *Nahu* bermata pencaharian pedagang, guru, PNS, dan wiraswasta lainnya serta pendidikan lebih baik dibandingkan varian-varian lainnya.

Dalam memahami Islam, varian *Nahu* termasuk varian yang mempunyai pemahaman yang lebih baik karena ilmu agama yang mereka peroleh dari lembaga pendidikan formal dan non-formal. Berkaitan dengan Tuhan, varian ini menyadari ketidakmungkinan mengetahui esensi Tuhan dan untuk menggambarkan Allah mereka membuat daftar nama-Nya yang terbagi dalam dua kategori. Pertama, melalui nama-nama Allah yang berjumlah 99, *al-Asmā' al-Husnā* (Nama-nama Indah). Kedua, melalui sifat-sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz (boleh). Bagian yang kedua ini dikenal di kalangan mereka dengan istilah sifat dua puluh Allah. Pengetahuan sifat ini sangat penting, karena merupakan akidah Islam. Untuk alasan ini, para tokoh agama telah merumuskan sifat dua puluh ke dalam sebuah syair yang terkenal, “Syair Sifat Dua Puluh”<sup>13</sup>, yang sering dinyanyikan dalam pengajian-pengajian keagamaan, di surau, dan di masjid. Adapun rumusan “Syair Sifat Dua Puluh” tersebut sebagai berikut.

---

<sup>13</sup>Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Asran yang telah berkenan meminjamkan naskah tertulis mengenai *Syair Sifat Dua Puluh* ini.

Wassalam kepada sekalian ikhwan  
 Sifat dua puluh diselesaikan  
 Cukup sekedar yang difadhukan  
 Jangan tafsir kepada Tuhan

Sifat dua puluh pahami terang  
 Demikian i'tiqad jangan sembarang  
 Ahlussunah wal jama'ah hendaklah pigang<sup>14</sup>  
 Janganlah kamu beralang-alang<sup>15</sup>

Sifat dua puluh hendaklah mahir<sup>16</sup>  
 Menuntut dia janganlah kulir<sup>17</sup>  
 Mengenal Tuhan Allah *al-Kabīr*<sup>18</sup>  
 Mensyahkan amal lahir dan batin

Sifat dua puluh mensyahkan ibadat  
 Sembahyang, puasa, dan bayar zakat  
 Jikalau tiada ilmu makrifat  
 Sekalian amal jatuh melarat

Wahai saudara saudari yang kasih sayang  
 Sifat dua puluh hendaklah pigang  
 Wajib belajar malam dan siang  
 Selama jahil belumlah terang

Dengan dalil hendaklah kenal  
 Dalil naqli yang lebih afdal  
 Inilah yang ulama dibawa bekal  
 Ke akhirat menghadap negeri yang kekal

Jikalau makrifat kurang mengerti  
 Tanyakan kepada guru yang ahli  
 Ulama-ulama yang masyhur alam bahari<sup>19</sup>  
 Yang bersetujuan Qur'an dan Hadis Nabi

Sifat dua puluh wajiblah tahu  
 Jangan seperti tiada menahu-nahu  
 Siang dan malam kehilir keulu<sup>20</sup>  
 Jangan seperti orang yang tak menentu

Barangsiapa tiada mengenal Tuhan  
 Menurut dalil Hadis dan Qur'an  
 Itulah urang tidak ber-Tuhan  
 Kekal di neraka, zaman ke zaman

<sup>14</sup> *Pigang*: pegang, diikuti.

<sup>15</sup> *Beralang-alang*: terlalu banyak alasan untuk mempelajari sesuatu.

<sup>16</sup> *Mahir*: terampil, cekatan.

<sup>17</sup> *Kulir*: malas, tidak giat, tidak tekun.

<sup>18</sup> *Al-Kabīr*: Yang Maha Besar

<sup>19</sup> *Alam bahari*: zaman dulu. Maksudnya, sifat dua puluh ini merupakan penjelasan ulama-ulama sebelumnya yang sudah terkenal dan menjadi ikuti kaum Muslimin sebelumnya serta berdasarkan pada al-Qur'an dan hadis.

<sup>20</sup> *Kehilir keulu*: mondar-mandir menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Setengahnya mengaji ilmu Makrifat  
Mencari Tuhan sepapandapat<sup>21</sup>  
Sehingga dirasa dan boleh dilihat  
Inilah ilmu yang amat sesat

Ilmu Ushuluddin berhati-hati  
Ilmu Tasawuf sedang-sedangi  
Kurang faham kurang teliti  
Tuhan berduduk bisa berdiri

Setengahnya memaham penglihat pendengar  
Sifat Tuhan, *sama*’ dan *baṣar*  
Putih dan kuning bersinar-sinar  
Bersamaan kita *sama*’ dan *baṣar*

Inilah faham sangat keliru  
Menyamakan penglihat Tuhan yang satu  
Bersamaan rupa-Nya dengan yang baharu  
Putih dan hitam berwarna biru

Wahai saudara adik dan kaka  
Muhammad Fadli telah berkata  
Kifayatul ‘Awam kitab yang nyata  
Kafiat taqluk dijahilkan akan kita

Jikalau Tuhan melihat yang putih  
Bersamaan yang baharu tidak selisih  
Terang dan gelap beralih-alih  
Niscaya bersamaan tiadalah boleh

Mukhalafatuhu lilhawadis dengan aṭlaq  
Bersalahan Tuhan adalah muthlaq  
Tiada menerima jauh dan paraq<sup>22</sup>  
Seperti yang baharu tiadalah layaq

Di sinilah faham terlalu sukar  
Sifat mukhalafah, wahidatul qahar  
Jikalau mengartikan kurang pendekar  
Menjadi faham jatuh bersukar

Wahai saudara saudariku orang beriman  
Sifat dua puluh diperhatikan  
Membaca zikir (Allah Allah) diperbincangkan  
Beserta maknanya dihadirkan

Nafi’ dan itsbat jangan ditinggal  
Seperti yang sudah kita kenal  
Lafaz dan maṇa di hati yang tunggal  
Inilah pakaian yang lebih afdal

Washshalatu wassalamu ‘ala asyrafil mursalin  
Muhammadin wa ‘ala alihi washahbihil hadin  
Wattabi’ inalahum bi ihsanin ila yaumiddin  
Tamatun ta’jiu alhamdulillahil Rabbi ‘alamin

<sup>21</sup> *Sepapandapat*: hanya memakai perkiraan, karang-karangan saja dan tidak alasan yang kuat.

<sup>22</sup> *Paraq*: dekat

Menurut bait-bait di atas, umat Islam diharuskan mempelajari sifat dua puluh, karena merupakan *ḥiṭṭat Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang harus dipegang teguh. Mempelajarinya haruslah serius dan tidak boleh bermalas-malasan. Sebab, sifat dua puluh inilah yang menjadi dasar sahnya ibadah-ibadah yang lain, seperti sembahyang, puasa, dan zakat. Sedangkan penjelasan rinci mengenai sifat dua puluh dalam syair di atas diuraikan, antara lain, dalam *Perukunan Besar Melayu* sebagai berikut:

*Wujūd*, artinya ‘ada’, maka mustahil tiada, dalilnya firman Allah Ta‘āla: “*Allāhu allaḥī khalāqa as-samāwātī wa al-aḍḍa wama bainahumā*” artinya Allah Ta‘āla jua yang menjadikan tujuh lapis langit dan bumi dan barang yang antara keduanya patut bagi mukmin me-i‘tiqad ingat pada Tuhan Allah Ta‘āla pada tiap yang mawjud adanya. *Qidām*, artinya ‘sedia’ maka mustahil didahului ‘adam dalilnya firman Allah Ta‘āla: “*huwaa al-awwalu wa al-ākhiru*” artinya Allah Ta‘āla jua yang terdahulu dan Ia jua yang terkemudian dan patut bagi mukmin me-i‘tiqad Ia memberi syukur pada Allah Ta‘āla yang menjadikan mukmin dan muslim dengan taufik-Nya ada-Nya. *Baqā* artinya ‘kekal’ maka mustahil musnah dalilnya firman Allah Ta‘āla: “*wayabqā wajhu rabbika ḥi al-jalāli wa al-ikrām*” artinya kekal zat Tuhan-Mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan dan patut bagi mukmin me-i‘tiqad ingat ia akan mati karena boleh ia banyak-banyak *istigfār* dan taubat pada Allah Ta‘āla adanya. *Mukhālafatuhu li al-ḥawādīs* artinya ‘bersalahan Allah Ta‘āla bagi yang baharu’ maka mustahil bersamaan Allah Ta‘āla bagi segala yang baharu dalilnya firman Allah Ta‘āla: “*laisa kamiṣlihi syai’un*” artinya tiada seumpamanya Allah Ta‘āla sesuatu dan patut bagi mukmin me-i‘tiqad bahwa ia banyak memberi tasbih pada Allah Ta‘āla jua adanya. *Qiyāmuḥu Ta‘āla binafsihi* artinya ‘berdiri Allah Ta‘āla dengan sendirinya’ maka mustahil tiada berdiri dengan sendirinya dalilnya firman Allah Ta‘āla: “*inna Allāha laganiyyun an al-‘alamīn*” bahwasanya Allah Ta‘āla sesungguhnya yang kaya daripada sekalian alam dan patut bagi mukmin me-i‘tiqad bahwa ia menyatakan hajatnya dan fakirnya kepada Allah *subḥānahu wa ta‘āla* adanya. *Waḥdaniyah* artinya ‘esa zat-Nya dan esa sifat-Nya dan esa af‘al-Nya maka mustahil berbilang zat-Nya atau sifat-Nya atau af‘al-Nya dalilnya firman Allah Ta‘āla: “*qul huwa Allāhu aḥad*” artinya katakanlah olehmu yaitu Allah Tuhanmu yang esa dan patut bagi mukmin me-i‘tiqad bahwa ia melihat fi‘ilnya Allah Ta‘āla jua atas tiap-tiap suatu kejadian adanya. *Qudrat* artinya ‘kuasa’ maka mustahilah lemah dalilnya firman Allah Ta‘āla: “*inna Allāha ‘alā kulli syai’in qadir*” artinya bahwasanya Allah Ta‘āla atas tiap-tiap sesuatu yang amat kuasa dan patut bagi mukmin me-i‘tiqad bahwa ia bertawadhu maka tiada takbir dan tiada membesarkan diri dan banyak takutnya kepada Allah Ta‘āla. *Irādat* artinya ‘menentukan’ maka mustahil ‘tergagah’ dalilnya firman Allah Ta‘āla: “*fa‘ālu al-limā yurīd*” artinya berbuat oleh Allah Ta‘āla bagi barang yang ditentukan-Nya dan patut bagi mukmin me-i‘tiqad bahwa ia memberi syukur kepada Allah Ta‘āla atas tiap-tiap nikmat dan sabar atas tiap-tiap balak di dunia adanya. *‘Ilmu* artinya ‘tahu’ maka mustahil jahil dalinya ‘*wa Allāhu bikulli syai’in ‘alim*’ artinya bermula Allah Ta‘āla dengan tiap-tiap suatu yang amat mengetahui dan patut bagi mukmin me-i‘tiqad bahwa ia amat takut membuat maksiat karena Tuhannya mengetahui akan halnya itu adanya. *Ḥayāt* artinya ‘hidup’ maka mustahil mati dalilnya firman Allah Ta‘āla: “*watawakkal ‘ala al-ḥayyi al-laḥī lāyamūt*” artinya serahkan olehmu akan dirimu kepada Tuhan yang hidup yang tiada mati, patut bagi mukmin me-i‘tiqad bahwa ia menyerahkan dirinya kepada Allah Ta‘āla adanya. *Sama* artinya ‘mendengar’ mustahil tuli dalilnya firman Allah Ta‘āla: “*wa Allāhu samī’un ‘alim*” artinya bermula Allah Ta‘āla yang amat mendengar dan amat mengetahui dan patut bagi mukmin me-i‘tiqad bahwa ia tiada berkata perkataan haram sebab Tuhannya mendengarkan segala perkataannya. *Baṣār* artinya ‘melihat’ maka mustahil buta dalilnya firman Allah Ta‘āla: “*wa Allāhu baṣīr bimā ta‘malūn*” artinya bermula Allah Ta‘āla yang amat melihat dengan barang yang diperbuat oleh kamu dan patut bagi mukmin me-i‘tiqad bahwa ia tiada membuat maksiat sebab Tuhannya melihatkan perbuatannya. *Kalām* artinya ‘berkata-kata’ maka mustahil kelu dalilnya firman Allah Ta‘āla: “*wakallamallāhu mūsā takfiman*” artinya berkata-kata Allah Ta‘āla akan Nabi Musa akan sempurna kata dan patut bagi mukmin me-i‘tiqad bahwa ia memberi zikir pada Allah Ta‘āla dengan pengharapan sebutnya Allah Ta‘āla kepadanya. *Qādirun* artinya ‘kuasa’ maka mustahil yang lemah dalilnya yaitu dalil sifat *qudrat* adanya dan patut bagi mukmin me-i‘tiqad bahwa ia banyak takut kepada Tuhan yang amat kuasa serta lagi besar pengharapan

kepada-Nya dengan segala kebajikan adanya. *Murīdun* artinya ‘yang menentukan’ maka mustahil yang tertegah dalilnya yaitu dalil sifat *irādat* adanya dan patut bagi mukmin me-i’tiqad bahwa ia senantiasa banyak berpinta doa pada Tuhannya dengan segala kebajikan dunia dan menolak akan segala bahaya dan dunia dan akhirat jua adanya. ‘*Alimun* artinya ‘mengetahui’ maka mustahil yang jahil dalilnya dalil sifat ilmu adanya dan patut bagi mukmin me-i’tiqad bahwa ia senantiasa ini meminta pertolongan daripada Allah Ta’āla di dalam tiap-tiap hal ihwalnya dan peliharaan daripada tiap-tiap kejahatan dunia akhirat adanya. *Hayyun* artinya ‘yang hidup’ maka mustahil yang mati dalilnya yaitu dalil sifat *hayāt* adanya dan patut bagi mukmin me-i’tiqad bahwa senantiasa banyak tawakalnya pada Allah di dalam segala hal ihwalnya yakni menyerahkan dirinya kepadanya adanya. *Sami’un* artinya ‘yang mendengar’ maka mustahil yang tuli dalilnya yaitu dalil sifat *samā’* adanya dan patut bagi mukmin me-i’tiqad bahwa senantiasa banyak segala puji-pujiannya kepada Allah Ta’āla dan banyak syukur kepadanya dan banyak berminta doa pada-Nya adanya. *Baṣīrun* artinya ‘yang melihat’ maka mustahil yang buta dalilnya yaitu dalil sifat *baṣar* adanya dan patut bagi mukmin me-i’tiqad bahwa senantiasa banyak malunya kepada Tuhannya yang melihat akan dia membuat dosa atau meninggalkan fardu jua adanya. *Mutakallimun* artinya ‘yang berkata-kata’ maka mustahil yang kelu dalilnya yaitu dalil sifat *kalām* adanya dan patut bagi mukmin me-i’tiqad bahwa senantiasa banyak membaca Qur’an dengan khuyuuk dan hormat dan takzim dengan tajwid maka bukan dengan ada qira’at adanya” (Abdurrasyid, .t.th.: 28-31).

Selain memahami arti dan makna sifat dua puluh sebagaimana disebutkan di atas, seseorang harus juga mengetahui rahasia sifat Allah tersebut dalam sembahyang. Pemahaman seperti ini, antara lain, dikemukakan oleh seorang informan, Pak Sabri, yang telah bergabung dalam perkumpulan *Guru Sekumpul*<sup>23</sup> cabang Kumai:

“Sifat 20 wajib diketahui, tidak boleh ditinggalkan. Bahkan dalam sembahyang pun sifat 20 itu harus tahu. Kalau sifat 20 tidak masuk di dalam sembahyang, berarti sembahyangnya tidak sempurna. Karena di dalam sembahyang itu tercermin sifat 20, bahkan sifat 20 itu harus timbul dalam tahiyat. Kalau sudah begini, maka sembahyang semakin khuyuuk. Yang menggerakkan seluruh badan kita bukan lagi kita tapi Allah. Jadilah sembahyang lebih bermakna dan luar biasa nikmatnya melebihi kalau kita bersetubuh dengan istri kita” (Wawancara, 13-07-2008).<sup>24</sup>

Tampaknya pemahaman sifat dua puluh varian *Nahu* di atas memberi petunjuk bahwa pemikiran tersebut sejalan dengan pandangan *Ahlu as-Sunnah wal Jamā’ah*<sup>25</sup>, sebuah faham yang menjadi pegangan umat Islam di Indonesia. Sirajuddin ‘Abbas, misalnya, telah mengkompilasi *’I’tiqad* aliran yang didirikan oleh Imam Abū Ḥasan al-Asya’rī tersebut dalam bukunya yang terkenal, *’I’tiqad Ahlussunnah wal-Jamā’ah* (1984). Berdasarkan penelusuran dan wawancara peneliti dengan para tokoh varian *Nahu*, buku ‘Abbas tersebut juga dijadikan

<sup>23</sup> *Guru Sekumpul* di sini merujuk pada sosok ulama kharismatik dari Sekumpul, Martapura, Kabupaten Banjar (Kalimantan Selatan), KH Muhammad Zaini Abdul Ghani (63) atau lebih akrab disebut Guru Ijai atau Guru Sekumpul, yang wafat pada Rabu 10 Agustus 2005 pagi sekitar pukul 05.10 WITA di kediamannya, Sekumpul Martapura.

<sup>24</sup> Informan tidak mau lebih jauh menjelaskan tentang sifat 20 di dalam sembahyang ini karena dianggap rahasia dan peneliti dianggap tidak seguru.

<sup>25</sup> Seorang informan ketika ditanya mengenai ‘Islam apa yang mereka anut?’ Mereka secara spontan menjawab, ‘Islam *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā’ah*. Pak Syahrini (36), seorang pegawai di sebuah instansi pemerintah Kotawaringin Barat, malah memberikan jawaban yang lebih spesifik lagi. Menurutnya, Islam di Kumai adalah Islam *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā’ah* dan itu berarti berislamnya model NU (Nahdlatul Ulama). Alasannya sederhana saja, seperti tradisi tahlilan setiap malam Jumat yang dilaksanakan di rumah-rumah warga atau bertahlilan selama beberapa ketika ada keluarga yang meninggal dunia, membaca doa qunut pada waktu sembahyang subuh, membaca Maulid al-Habsyi, ziarah kubur setiap pagi Jumat, dan lain-lain (Wawancara, 15-07-2008).

rujukan wajib oleh varian ini. Alasan mereka buku tersebut sesuai dengan *Perukunan Besa Melayu*, bahkan memperkuat uraian-uraian yang ada di dalamnya.<sup>26</sup>

Di bagian lain, para tokoh *Nahu* mengingatkan bahwa kelompok-kelompok lain di luar *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah *Ahlu aḍ-Ḍalālah* (Kelompok Sesat). Pendirian ini, antara lain, dikemukakan oleh Pak Said Budin yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. telah mengingatkan akan umatnya terpecah ke dalam 73 golongan sepeninggal beliau, namun yang selamat hanyalah para pengikut *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, yaitu orang yang berpegang pada al-Qur'an dan hadis Nabi, dan sahabat-sahabat beliau. Inilah *i'tiqad* yang sempurna, berpegang teguh dengan dia, jangan sampai berubah lagi, atau syak wasangka, mulai sekarang sampai kesudahannya. Barangsiapa menyalahi *i'tiqad* ini, maka jatuh bidah dan sesat daripada yang sebenarnya, seperti *i'tiqad* yang 72 golongan itu (Wawancara, 25-07-2008).

### A.3. Tuhan bagi Varian *Hakekat*

Varian *Hakekat* dapat ditemukan di tiga lokasi penelitian. Mata pencaharian mereka dapat dijumpai sebagaimana pada dua varian lainnya. Yang agak unik dari varian ini adalah keberadaan mereka yang tidak terorganisasi. Mereka tidak mempunyai semacam *paguyuban* yang berhimpun orang-orang yang sefaham dengan susunan kepengurusan yang lengkap. Namun, berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan, informan-informan dari varian ini mempunyai jaringan mistik (*mystical network*) yang berpangkal pada salah seorang ulama sufi kontroversial, Syekh Abdul Hamid Abulung.<sup>27</sup> Beberapa teks-teks lokal yang ditemukan, pengarangnya dinisbahkan kepada Syekh Abdul Hamid Abulung, terlepas apakah ini hanya semata-mata penisbahan agar isi dalam kitab itu diakui atau tidak. Karena itu, sangat beralasan kiranya jika varian ini lebih menekankan dimensi-dimensi mistik dalam hubungannya dengan Tuhan, yakni penyatuan dengan-Nya.

Sebagaimana dalam varian *Nahu* yang menekankan pengenalan kepada Tuhan melalui sifat dua puluh, maka varian *Hakekat* juga mempunyai pandangan yang sama, namun

<sup>26</sup>Salah satu tokoh terkemuka Varian Nahu, Ust. Dimansyah mengaku bahwa buku *I'ti iḡad Ahlussunnah wal-Jamā'ah* karya Sirajuddin 'Abbas wajib dibaca kalangan *ahlu as-sunnah wa al- al-jamā'ah*, karena dalam buku tersebut telah dijelaskan hakikat Islam yang benar dan lurus (Wawancara, 02-01-2009). Dalam Bab II, 'Abbas telah mengikhtisar pandangan *ahlu as-sunnah wa al-jamā'ah* mengenai sifat dua puluh ini (Abbas, 1984: 37-45).

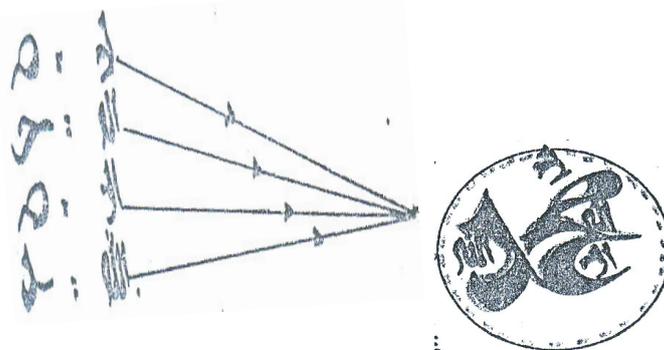
<sup>27</sup>Abdul Hamid Abulung, yang oleh Martin van Bruinessen disebut al-Hallaj-nya Kalimantan, karena ia mengambil posisi ekstrim dalam ajaran tasawufnya. Menurut catatan Martin van Bruinessen, Abdul Hamid merupakan seorang sepupu dari Arsyad al-Banjari. Arsyad adalah guru ilmu eksoteris (Islam yang mengutamakan *syari'at*) dan penasihat utama sultan untuk urusan keagamaan. Sementara Abdul Hamid dianggap telah mencapai kesempurnaan dalam *ma'rifat*, Islam yang esoteris. Karena Abdul Hamid dan para muridnya tidak pernah menghadiri salat Jumat (yang oleh penguasa yang saleh itu dinyatakan sebagai kewajiban), Sultan memanggilnya untuk menghadap ke istana. Ia memberikan jawaban kepada utusan Sultan bahwa di rumah itu tidak ada Abdul Hamid, yang ada adalah Allah sendiri. Terhadap penghujatan ini, Sultan memerintahkan agar ia dihukum mati, tetapi segala usaha untuk membunuh Abdul Hamid gagal (legenda mencatat banyak perbuatan magis yang dilakukan Abdul Hamid dalam hubungannya dengan usaha-usaha ini, yang menunjukkan secara spiritualitas ia lebih tinggi). Akhirnya, ketika wali yang dianggap murtad ini mengetahui bahwa hari yang ditentukan Allah telah tiba, ia menjelaskan bagaimana caranya memutuskan urat nadinya. Darah pun memancar, membentuk kata-kata *lā ilāha illā Allāh*, di atas tanah (van Bruinessen, 1994: 202-203). Martin van Bruinessen menambahkan bahwa Abdul Hamid adalah penganut tarekat Naqsyabandiyah dan *ilmu* lainnya. Tarekat ini ia peroleh dari seorang bernama Magribi. Silsilah tarekat Naqsyabandiyah versi Abdul Hamid agak "unik" karena dalam silsilah tersebut tidak mengikuti lazimnya silsilah dalam sebuah tarekat yang umumnya berpuncak pada Nabi Muhammad SAW. Silsilah lengkapnya sebagai berikut: Abdul Hamid—Abdul Hamim—Abdullah Khatib—H. Muhammad Tamin(Amin?)—H. Ibrahim Khaurani—H. Muhammad Nur.

mereka memahami secara mistik dan menghubungkan setiap sifat itu dengan bagian-bagian yang ada dalam diri manusia atau telah *built in* dalam diri manusia. Uniknyanya lagi, pemahaman mereka ini diklaim sebagai bagian dari *i'tiqad Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, yang wajib diketahui oleh setiap Muslim.<sup>28</sup> Jika belum mengenal sifat dua puluh tersebut, tidak sah seluruh ibadah yang dilakukannya. Salah seorang tokoh *Hakekat*, Pak Lana mengatakan:

“Adapun syarat mengenal Allah Ta'ala itu ada tiga perkara: [1] yaqin, artinya jangan ada lagi menaruh syak wasangka, waham; [2] mufakat dengan yang haq, artinya bersetuju dengan hukum yang benar; dan [3] dengan dalil naqli (akal), artinya keterangan yang sah, menjadi dalil, jangan taklid (berpegang pada sesuatu selain Allah). Jika terhimpun ketiga perkara ini, baharulah seseorang itu dikatakan makrifat kepada Allah Ta'ala. Dengan ma'rifat inilah menyebabkan orang terhindar dari kekekalannya dalam neraka” (Wawancara, 03-08-2008).

Uraian mengenai sifat dua puluh selengkapnya ditemukan dalam teks-teks tulisan tangan atau ketikan yang berada di tangan para tokoh *Hakekat*. Dalam teks lokal disebutkan bahwa ketika seseorang mengucap dua kalimat syahadat, itu berarti menyatakan Esa pada Ujud-Nya. Dalam kalimah *lā ilāha illā Allāh* terkandung 20 sifat yang sudah mesra pada Ujud diri-Nya. Adapun uraian selengkapnya adalah sebagai berikut:

“**Lā**, zahir lima sifat yaitu: Wujūd, Qidām, Baqā, Mukhālafatuhu li al-ḥawādiṣ, Qiyāmuḥu Ta'āla binafsihi. **Ilāha**, zhahir enam sifat yaitu: Sama', Baṣar, Kalām, Samī'un, Baṣīrun, Mutakallimun. **Illā**, zhahir empat sifat yaitu: Quḍrat, Irādat, 'Ilmu, Ḥayāt. **Allāh**, zhahir lima sifat yaitu: Qādirun, Murīdun, 'Alimun, Ḥayyun, Waḥdaniyah. Dengan demikian berdirilah kalimah itu pada Ujud Diri-Nya, yang bernama Muhammad. [Teks menggambarkannya sebagai berikut].



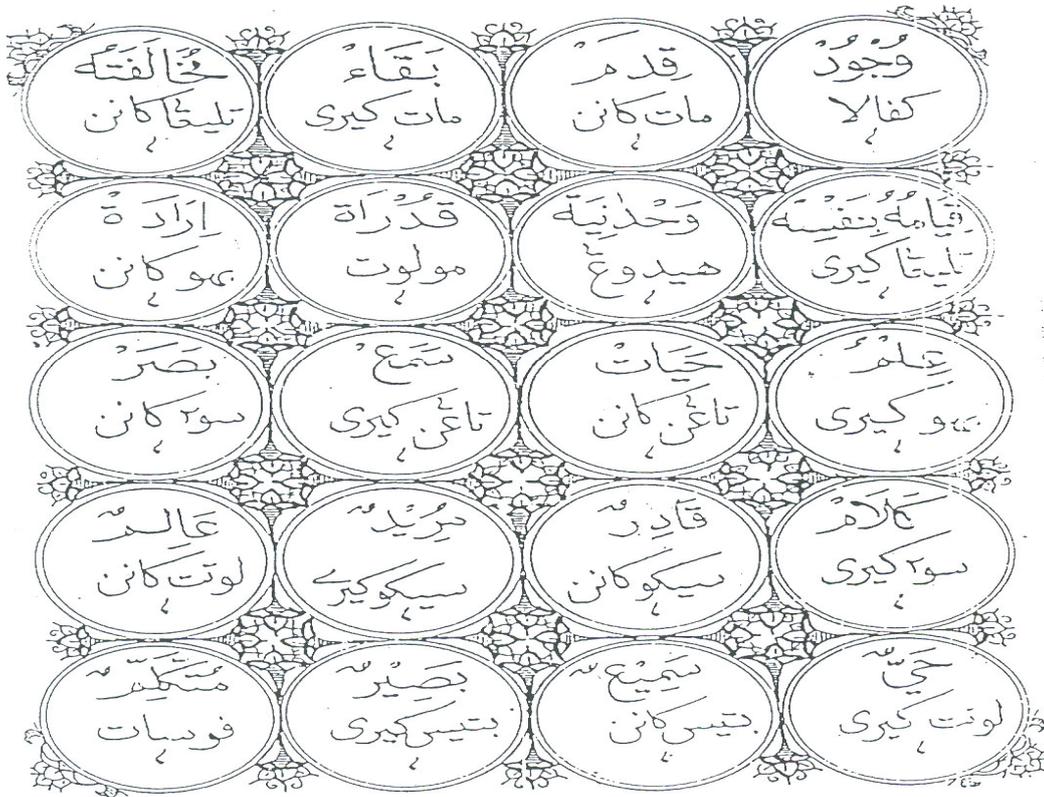
Barulah kamu sebenarnya hamba Allah, yang bernama Muhammad; bertubuh Roh Idhafi; berjasad Insan; bertubuh kalimah *lā ilāha illā Allāh*. Allah Ta'ala itu tidak punya tubuh, tubuhnya adalah kalimah *lā ilāha illā Allāh*. Oleh sebab itu pelajari dan hayati sifat dua puluh ini” (Lana dan Yunus, 1991: 4).

Teks lokal lain, menghubungkan sifat dua puluh dengan anggota badan manusia, seperti tampak di bawah ini.

<sup>28</sup> ‘Setiap Muslim’ dalam konteks ini bermakna: [1] sifat dua puluh versi varian *Hakekat* harus dipelajari dan dipahami maknanya karena ia merupakan bagian dari akidah; [2] sifat dua puluh wajib dipelajari dan dipahami oleh setiap pengikut *Hakekat*. Dilihat dari konteks ini, ‘setiap Muslim’ berarti setiap anggota Hakekat, dan tidak berlaku untuk varian-varian lainnya, khususnya varian *Nahu*.

Gbr. IVc  
Sifat Dua Puluh Dalam Diri Manusia

این فصل فدا میتا کن حروف صفة دوا فوله ماسوقن کفدا توبه ۶



Dari teks di atas terbaca:

*Wujūd* berkaitan dengan kepala; *Qidām* dengan mata kanan; *Baqā* dengan mata kiri; *Mukhālafatuhu li al-ḥawādīs* dengan telinga kanan; *Qiyāmuhu Ta'āla binafsih* dengan telinga kiri; *Wahdaniyah* dengan hidung; *Qudrat* dengan mulut; *Irādat* dengan bahu kanan; *Ilmu* dengan bahu kiri; *Hayāt* dengan tangan kanan; *Sama'* dengan tangan kiri; *Baṣar* dengan susu kanan; *Kalām* dengan susu kiri; *Qādirun* dengan siku kanan; *Murīdun* dengan siku kiri; *'Alimun* dengan lutut kanan; *Hayy* dengan lutut kiri; *Samī'un* dengan betis kanan; *Baṣīr* dengan betis kiri; dan *Mutakallimun* dengan pusat (Tarif: 35).

Di bagian lain, varian *Hakekat* juga berpendirian bahwa sifat-sifat yang ada pada Allah tersebut juga ada pada diri Muḥammad (lihat Gbr. IVd). Menurut mereka, sifat-sifat yang ada pada Allah berarti ada pula pada diri Muḥammad, karena Allah dan Muḥammad tidak bercerai-berai. Keduanya selalu bersatu dan tidak boleh dipisahkan. Muḥammad dianggap semacam “bayang-bayang” Allah di dunia ini, sehingga apa yang menjadi kehendak Allah termanifestasi dalam diri Muḥammad. Pemikiran seperti ini diungkapkan oleh salah seorang tokoh *Hakekat*, Pak Sapri, yang berkata:

“Allah lawan Muhammad itu kada tepisaham. Keduanya toh satu kesatuan. Amun ada Allah adaam Muhammad. Kenapa damikian? Karena memang saat Allah bekehendak menjadikan alam ini, Dia lebih dahulu menjadikan Muhammad, barulah setelah itu Dia menjadikan alam ini” (Wawancara, 17-09-2008).

“Allah dan Muhammad itu tidak terpisahkan. Keduanya merupakan satu kesatuan. Kalau ada Allah, ada pula Muhammad. Mengapa demikian? Karena memang saat Allah bermaksud menjadikan alam ini, Dia lebih dahulu menjadikan Muhammad, setelah itu Dia pun menjadikan alam ini.”



dari Yang Satu dan hubungan ontologis antara keduanya. Tentang fungsi pertama, yaitu menjelaskan sebab penciptaan alam, dapat dikatakan bahwa *al-Ḥaqq* (Tuhan) mempunyai sifat senang “melihat diri-Nya” (*at-tarāṭī*). Agar dapat “melihat diri-Nya”, *al-Ḥaqq* menciptakan *al-khalq*: “cermin” (*mir’āh*) (Noer, 1995: 54). Tentang fungsi kedua, yaitu menjelaskan munculnya yang banyak dari Yang Satu dan hubungan antara keduanya, dapat dikatakan bahwa “Yang Melihat”, yaitu *al-Ḥaqq* (Tuhan), adalah satu, tetapi bentuk atau gambar-Nya banyak sebanyak cermin tempat bentuk atau gambar itu terlihat. Kejelasan gambar pada cermin tergantung pada kualitas kebeningan cermin itu. Dalam hal ini terdapat banyak tingkat kualitas kebeningan cermin. Cermin lebih bening akan memantulkan gambar yang lebih jelas dan sempurna. Manusia adalah cermin yang paling sempurna bagi *al-Ḥaqq* karena manusia memantulkan keseluruhan nama-nama dan sifat-sifat *al-Ḥaqq* pada dirinya, sedangkan makhluk-makhluk lain memantulkan hanya sebagian nama-nama dan sifat-sifat itu. Di antara manusia yang paling sempurna kualitasnya adalah para nabi. Puncak kesempurnaan kualitas cermin itu terdapat pada “Cermin Muhammad” (*al-mir’āh al-muḥammadiyah*), yang disebut “Manusia Sempurna” (*al-insān al-kāmil*), karena ia memantulkan keseluruhan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara sempurna (Noer, 1995: 54-55). Dengan berpijak pada penjelasan Ibn Arabī ini, dapat dipahami pemikiran varian *Hakekat* yang menyatakan bahwa sifat-sifat yang ada pada Allah sekaligus juga melekat pada Nabi Muhammad.

#### A.4. Melihat Allah di Akhirat

Dalam wacana teologi, khususnya antara aliran Asyariyah (tradisional dan Mu’tazilah (rasional), ada perbedaan pendapat dalam melukiskan sifat-sifat Allah. Asyariyah, termasuk al-Gazālī, menganjurkan penyebutan sifat Allah, sedangkan Mu’tazilah menentangnya (Nasution, 1986). Namun, dalam menerima doktrin, *Bubuhan* Kumai merasa perlu untuk secara sedemikian rupa mengembangkan logika dalam mempertahankan keyakinan mereka. Amat (25), pekerja tambang emas tradisional<sup>30</sup>, menggunakan alam dan barang-barang yang berada di sekitarnya sebagai dasar argumentasi keberadaan Allah.

*“....segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk emas yang ulun gali di sini neh, pasti ada yang mengadakannya. Kada mungkin inya ada di sini beandakan sorangan. Kada jauh-jauh pang, ini nah mesin gasan ulun menggali pasir untuk mendapatkan emas inikan pasti ada yang meulahnya. Siapa lagi kalo selain tukang mesin yang memang ahli. Jam tangan yang ulun pakai neh kan diulah tukang jam. Parang gasan ulun menabas rerumputan dan kayu-kayu di sekitar lokasi ulun menambang neh, kan diulah tukang besi di Kumai. Jadi, apa aja yang kita pakai neh ada yang mengadakan. Maka, menurut ulun Allah itu ada, karena alam neh kada mungkin ada dengan sengorangannya. Ulun percaya banar dengan keberadaan Allah”* (Wawancara, 14-07-2008).

*“....segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk emas yang saya gali di sini, pastilah ada yang mengadakannya. Tidak mungkin mereka ada dengan sendirinya. Tidak usah jauh-jauh, contohnya mesin yang saya pakai untuk menggali pasir untuk mendapatkan emas ini pasti ada yang mengadakan. Siapa lagi kalau bukan tukang mesin yang memang ahli. Jam tangan yang saya pakai sekarang dibuat oleh tukang jam. Parang [golok] yang saya pakai untuk memotong rumput-rumputan dan kayu-kayu di sekitar tempat saya bekerja menambang ini dibuat oleh tukang besi di Kumai. Jadi, apa saja yang kita pakai ada yang mengadakan. Maka, menurut*

<sup>30</sup>Sejak ditemukannya tambang emas di Kumai pada tahun 1980-an, masyarakat Kumai mulai mengalihkan pekerjaannya dari perkebunan dan nelayan ke pekerjaan tambang tradisional. Lokasi pertambangan emas ini terletak di Sungai Sekonyer. Untuk sampai ke lokasi pertambangan tersebut ditempuh kurang 2 jam *via* speedboat atau 5 jam *via* klotok (perahu motor). Pada tahun 2000-an awal, masyarakat petambang digembirakan dengan berharganya ‘poya’ (silikon) yang selama puluhan tahun dibuang begitu saja.

saya Allah itu ada, karena alam tidak mungkin ada dengan sendirinya. Saya percaya dengan keberadaan Allah.”

Perkara lain yang masih berkaitan dengan kepercayaan kepada Allah adalah “apakah Allah dapat dilihat atau apakah manusia dapat berjumpa dan bertatap muka langsung dengan-Nya di akhirat nanti?”

Para informan baik dari varian *Nahu*, *Hakekat*, dan *Awam* meyakini bahwa Allah dapat dilihat di akhirat.<sup>31</sup> Meskipun demikian, mereka tidak berani menerangkan “bagaimana cara melihat Tuhan; bagaimana wujud sejati Tuhan?” Karena mereka menyadari betul bahwa hal-hal seperti itu hanya akan membingungkan dan menyesatkan manusia. Semakin memikirkan esensi Tuhan berlarut-larut dapat menyebabkan manusia terjerumus kepada ketakmungkinan menemukan esensi-Nya. Untuk alasan inilah mereka lebih memilih untuk mengimani saja tanpa perlu lagi bertanya-tanya untuk soal-soal yang tak terjangkau oleh akal manusia. Untuk itu dalam menghadapi perkara yang gaib seperti ini, sikap terbaik adalah keyakinan yang mantap akan melihat Tuhan secara nyata. Seorang informan, Pak Said (70) berkeyakinan akan melihat Tuhan dengan mata kepala sebagaimana layak kita di dunia ini yang dapat melihat matahari yang bersinar terang dengan mata telanjang. Karena itu, menurut Pak Said:

*“Kita wajib beriktikad, orang-orang yang baik dan taat di dunia ini, inya akan diberi kesempatan oleh Allah untuk melihat-Nya di akhirat kena. Kadedaam tawing yang menghalangi antara hamba dengan Tuhannya. Tapi harus diingat bujur-bujur, kaya apa muha-Nya dan bentuk-Nya, kita kada bolch mengira-ngira. Karena kalau kita mencoba mengira-ngira berbahaya sekali, kita bisa menyamakan Tuhan makhluk. Ini dosa ganal dan menyecatkan. Gasan apa kalo kita neh beuyuh-uyuh beibadah, menyembah-Nya siang malam kada mandak-mandak amun pada akhirnya kita kada bedapat dan melihat-Nya kena di akhirat. Menurutku, bedapat dan menatap Muha Tuhan ituam kena nikmat yang paling ganal, kadeda bandingannya. Uyuh rasanya aku menggambarkannya”* (Wawancara, 06-01-2009).

“Kita wajib beriktikad, orang-orang yang baik dan taat di dunia ini, ia akan diberi kesempatan oleh Allah untuk melihat-Nya di akhirat nanti. Tidak ada dinding yang menghalangi antara hamba dengan Tuhannya. Tapi harus diingat benar-benar, bagaimana wajah-Nya dan bentuk-Nya, kita tidak boleh menduga-duga saja. Karena kalau kita mencoba mengira-ngira berbahaya sekali, kita bisa-bisa menyamakan Tuhan dengan makhluk. Ini dosa besar dan menyesatkan. Untuk apa kita bersusah payah beribadah, menyembah-Nya siang malam tidak henti-hentinya kalau pada akhirnya kita tidak bertemu dan melihat-Nya nanti di akhirat. Menurutku, bertemu dan menatap Muka Tuhan adalah yang paling besar, tidak ada bandingannya. Susah sekali saya menjelaskannya.”

Pendapat senada dikemukakan oleh Ust. Yusuf ketika menjawab pertanyaan seorang jamaah di Masjid Darul Wustha, Kumai Hulu<sup>32</sup>: “Pak, tadi Anda menjelaskan bahwa orang yang berpuasa itu memperoleh dua kebahagiaan; *pertama* kebahagiaan pada waktu berbuka puasa dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Allah. Kebahagiaan pertama, saya pribadi sudah merasakannya, dan juga jamaah di sini. Tetapi, kebahagiaan bertemu Allah nanti rasa-

<sup>31</sup>Menurut Harun Nasution, salah satu pendapat terpenting dari kalangan *ahlu assunnah wa al-jamā‘ah*—sebagaimana dikemukakan oleh al-Asy‘arī, pendiri aliran ini—adalah bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat. Di antara alasan-alasan yang dikemukakan oleh kelompok ini adalah bahwa sifat-sifat yang tak dapat diberikan kepada Tuhan hanyalah sifat-sifat yang akan membawa kepada arti diciptakannya Tuhan. Sifat dapatnya Tuhan dilihat tidak membawa kepada hal ini; karena apa yang dapat dilihat tidak mesti mengandung arti bahwa ia mesti bersifat diciptakan. Dengan demikian kalau dikatakan Tuhan dapat dilihat, itu tidak mesti berarti bahwa Tuhan harus bersifat diciptakan (Nasution, 1986: 69).

<sup>32</sup> Ceramah disampaikan pada 23 Ramadan 1429 H/23-09-2008.

rasanya agak sulit saya memahaminya. Coba Pak Ustadz jelaskan sekali lagi?” Pak Yusuf menjawab:

“Bapak, kita harus yakin bahwa nanti kita akan bertemu dengan Tuhan kita, karena al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi s.a.w. memang telah menjelaskan akan hal ini. Pernah salah seorang sahabat Nabi bertanya, “Ya Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita pada hari Kiamat kelak?” Beliau menjawab: “Apakah kalian merasa sakit saat melihat matahari dan bulan yang tidak dihalangi oleh awan?” Mereka menjawab: “Tidak.” Beliau pun bersabda: “Sesungguhnya seperti itulah kalian akan melihat Rabb kalian.” Sabda Nabi ini menegaskan bahwa kita akan melihat Tuhan kita. Jadi, Bapak-bapak sekalian, kita tidak boleh ragu dengan sabda Nabi tadi. Marilah sekarang kita benar-benar beribadah yang khusyuk, apalagi sekarang kita sudah berada di minggu ke-4 bulan Ramadan.”

Informan lain, Pak Dimansyah, menghubungkan ibadah-ibadah yang dilakukannya—khususnya salat—dengan imbalan berjumpa dan menatap Tuhan di akhirat. Baginya untuk apa bersusah payah menyembah Tuhan di dunia ini kalau pada akhirnya tidak bertemu dan melihat-Nya.<sup>33</sup>

Pandangan-pandangan informan-informan di atas memberikan ilustrasi bagaimana orang-orang Kumai menempatkan Tuhan dan perjumpaan dengan-Nya. Berkaitan dengan hal ini, mereka sepenuhnya hanya mengimani saja dan tidak boleh berusaha mencari-cari esensi-Nya karena sangat mengecilkan nalar manusia dan berada jauh di luar jangkauan pemahaman manusia.<sup>34</sup> Tegasnya, yang dikehendaki ketika berhadapan dengan Yang Gaib (Tuhan) adalah jangan sekali-kali berpikir tentang esensi-Nya, karena memang tidak mungkin. Yang perlu disadari oleh manusia adalah menggunakan akalunya untuk memikirkan ciptaan-Nya, yakni apa-apa yang ada di langit, di bumi, dalam dirinya sendiri, dalam masyarakat manusia, dan lain-lain.

## B. TENTANG MAKHLUK HALUS

Menurut keyakinan lokal, jumlah dan kualitas makhluk halus pun bervariasi. Bahkan di masing-masing entitas kebudayaan memiliki makhluk halusnya sendiri-sendiri. Kalangan *Bubuhan* Kumai berbeda dalam menjelaskan keberadaan makhluk halus ini. Perbedaan ini sekaligus merepresentasikan pandangan kelompok-kelompok yang ada. Fakta lapangan menunjukkan bahwa orang-orang seperti diperlihatkan dari pernyataan Pak Samsudin (50)—yang bekerja sebagai petambang *poya* dan emas tradisional dan tidak pernah mengecip pendidikan sama sekali—mengemukakan bahwa Tuhan menciptakan ada dua alam: alam nyata dan alam gaib. Menurutnya:

*“Amun kuperhatikanlah, Tuhan memang hebat bujurkam menjadikan alam neh. Inya ulah bepasangan kada kuat dipisahkan. Ada langit ada bumi. Ada banyu masin ada banyu tawar. Ada poya ada emas.<sup>35</sup> Ada makhluk yang kelihatan ada yang kada kelihatan. Di sini neh<sup>36</sup>, rajin*

<sup>33</sup>Pernyataan asli Pak Dimansyah tersebut sebagai berikut: “Aku yakin banar pang kalo Allah itu kena dapat kita lihat di akhirat. Gasan apa pang aku menyembah Inya amun kena kada batamu jua dengan Inya. Menurutku bah, karena manusia neh kena akan melihat Inya ituam pang mereka toh behati-hati bujur dalam hidup neh” (“Saya yakin sepenuhnya bahwa Allah nanti dapat kita lihat di akhirat. Untuk apa saya menyembah-Nya kalau nanti tidak bertemu dengan-Nya. Saya kira karena manusia mempercayai akan melihat-Nya kelak itulah sebabnya mereka berhati-hati dalam hidup ini”) (Wawancara, 2-02-2009).

<sup>34</sup>Dalam sebuah hadis yang dikutip oleh Muhammad Abduh (1969: 44), Nabi s.a.w. bersabda:

تفكروا في خلق الله ولا تفكروا في ذاته فتهلكوا

“Renungkanlah ciptaan Allah, dan jangan merenungkan esensi-Nya, maka kamu akan binasa.”

<sup>35</sup>Ungkapan ini sangat lokalistik dan berdasarkan pengalaman riil yang dialami sehari-hari oleh informan. Sepengetahuan petambang emas tradisional di Kumai, ketika mereka mengeruk atau menggali pasir untuk

*banar aku mendengar di hutan sebelah situ teh urang-urang berorkesan. Amun kedulurankam bisa mendengar ayam betangkuak. Urang bepanderan. Pokoknya rame lah. Inikam gasan buktilah bahwa ada alam lain selain alam kita neh”*(Wawancara, 25-7-2009).

“Kalau kuperhatikan, Tuhan memang benar-benar hebat menciptakan alam ini. Dia jadikan berpasangan yang tidak bisa dipisahkan. Ada langit ada bumi. Ada air asin ada air tawar. Ada poya [silikon] ada emas. Ada makhluk yang kelihatan ada tidak kelihatan. Di sini saja, seringkali aku mendengar di hutan sebelah sana orang-orang memainkan musik. Kalau nasib lagi mujur, kita bisa mendengar suara ayam berkokok. Orang-orang ramai bercakap-cakap. Ini adalah bukti bahwa ada alam lain selain alam kita ini.”

Merujuk keterangan al-Qur’an dan hadis Nabi s.a.w., makhluk halus (makhluk gaib) dikenal dengan sebutan malaikat, iblis, setan, dan jin. Berdasarkan catatan kami, *Bubuhan* Kumai memberikan keterangan yang spekulatif mengenai makhluk-makhluk tersebut. Mereka berbeda pendapat mengenai penjabaran sifat, esensi, dan perilaku makhluk halus tersebut. Penjelasan yang agak jelas diberikan oleh Anang Hadri (37), seorang wiraswasta di Kumai, yang bisa dijadikan sebagai representasi konsep umum orang Kumai tentang makhluk halus. Menurutnya, apa yang dipahami bersumber dari buku-buku yang dibacanya dan keterangan dari guru agama ketika ia sekolah dulu. Ia mengatakan tidak tahu persis makhluk mana yang pertama kali diciptakan Tuhan, tetapi ia yakin bahwa mereka telah ada ketika Adam diciptakan. Menurutnya, malaikat diciptakan dari nur (cahaya), sedangkan iblis, setan, dan jin, pada dasarnya sama, yakni diciptakan dari jenis api.

Jenis makhluk lain di luar yang disebutkan di atas adalah khas lokal Kumai, seperti *gegana*<sup>37</sup>, *pedatuan*<sup>38</sup>, *gambaran*, *urang gaib*, dan *hantu laut*. Makhluk-makhluk halus tersebut menempati suatu tempat tertentu, seperti sungai, hutan, air terjun, dan tempat-tempat lainnya. Meskipun begitu, ada juga orang Kumai yang menempatkan makhluk-makhluk tersebut sebagai ‘netral’, artinya tergantung pada manusia mau diapakan mereka, apakah mau digunakan untuk perbuatan baik atau buruk. Bagi mereka yang ingin menjahati orang lain, maka makhluk-makhluk gaib seperti ‘hantu laut’ dapat digunakan untuk menenggelamkan kapal musuh.

Untuk kasus-kasus tertentu kepercayaan kepada makhluk halus yang spesifik lokal dapat dikategorikan sebagai takhayul. Namun, menurut Danandjaja (1994: 153-154), pemakaian istilah takhyul untuk menyebut berbagai bentuk kepercayaan yang muncul di masyarakat cenderung merendahkan atau menghina. Takhayul bagi orang-orang yang berpendidikan Barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sikap merendahkan atau menghina ini, menurut ahli folklor, tidak dapat dibenarkan. Hal ini berdasarkan dua hal; *pertama*, takhyul mencakup bukan saja kepercayaan (*belief*), melainkan juga kelakuan (*behavior*), pengalaman-pengalaman (*experiences*), adakalanya juga alat, dan biasanya juga ungkapan serta sajak. *Kedua*, dalam kenyataannya dapat dikatakan bahwa tidak ada orang, yang

---

mengambil emas, maka pada saat penyaringan akhir hanya tinggal emas dan poya. Kalau hanya untuk mengambil emas mereka harus melakukan lagi pemisahan antara emas dan poya tersebut.

<sup>36</sup>Maksudnya di hutan rimba. Wawancara ini kebetulan dilakukan di lokasi pertambangan emas tradisional di Sungai Sekonyer, yang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Kumai. Untuk sampai ke tempat ini ditempuh selama satu jam setengah dengan mengendarai sepeda motor.

<sup>37</sup>*Gegana* adalah sebutan untuk makhluk halus yang suka mengganggu manusia, dan biasanya menempati lokasi-lokasi yang angker seperti sungai atau danau.

<sup>38</sup>*Pedatuan* adalah sebutan untuk makhluk halus yang menempati suatu lokasi dan disikapi secara positif oleh masyarakat lokal.

bagaimanapun modernnya, dapat bebas dari takhyul, baik dalam hal kepercayaannya maupun dalam hal kelakuannya.

### B.1. Malaikat<sup>39</sup>

Dalam Islam, percaya kepada malaikat merupakan rukun iman yang kedua setelah beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah). Empat rukun iman lainnya adalah percaya kepada Kitab Suci-Nya, utusan-Nya (rasul-Nya), Hari Akhir dan percaya kepada Takdir Allah. *Urang* Kumai yakin sepenuhnya, meskipun ada yang tidak tahu bahwa semua itu rukun iman. Misalnya, Bu Fatimah (60), tidak mengetahui urutan rukun iman, meski ia mampu menyebutkan satu per satu pilar-pilar rukun iman.

Malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan Allah dari *nūr* (cahaya).<sup>40</sup> Mereka tidak makan dan tidak minum, dan mereka adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan. Tak pernah mereka mendurhakai Allah pada apa pun yang diperintahkan Allah dan selalu melakukan apa-apa diperintahkan kepada mereka (Hadzami, 1982, III: 10). Mereka tidak dapat dicapai oleh pancaindera. Mereka hidup dalam suatu alam yang berbeda dengan kehidupan alam semesta yang kita saksikan ini. Yang mengetahui perihal keadaan mereka itu dan hakikat yang sebenarnya adalah Allah sendiri. Mereka disucikan dari nafsu syahwat, dihindarkan dari perbuatan-perbuatan dosa dan salah (Sābiq, 1993: 174). Karena tabiat malaikat seperti inilah, maka mereka pernah “protes” ketika Allah akan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi.<sup>41</sup> Tindakan malaikat ini, menurut Abdullah Yusuf Ali (1989), menunjukkan sisi-sisi khusus malaikat. Abdullah Yusuf Ali menjelaskan lebih lanjut:

*“It would seem that the angels, though holy and pure, and endued with power from Allah, yet represented only one side of Creation. We may imagine them without passion or emotion, of which the highest flower is love. If man was to be endued with emotions, those emotions could lead him to the highest and drag him to the lowest. The power of will or choosing would have to go with them, in order that man might steer his own bark. This power of will (when used aright) gave him to some extent a mastery over his own fortunes and over nature, thus bringing him nearer to the God-like nature, which has supreme mastery and will. We may suppose the angels had no independent wills of their own: their perfection in other ways reflected Allah's perfection but could not raise them to the dignity of vicegerency. The perfect vicegerent is he who has the power of initiative himself, but whose independent action always reflects perfectly the will of his Principal. The distinction is expressed by Shakespeare (Sonnet 94) in those fine lines: “They are the lords and owners of their faces. Others but stewards of their excellence.” The angels in their one-sidedness saw only the mischief consequent on the misuse of the emotional nature by man: perhaps they also, being without emotions, did not understand*

<sup>39</sup>Penggunaan kata ‘malaikat/*malā'ikah* (ملائكة) dalam bahasa Indonesia biasanya dianggap berbentuk tunggal padahal bentuk tunggalnya adalah ‘malak’ (ملك). Kata malak terambil dari kata alaka (ألك) yang berarti *mengutus* atau *perutusan/trisalah*. Malaikat adalah utusan-utusan Tuhan untuk berbagai fungsi. Malaikat adalah tentara Allah. Tuhan menganugerahkan kepada mereka akal dan pemahaman, menciptakan bagi naluri untuk taat serta memberi mereka kemampuan untuk berbentuk dengan berbagai bentuk yang indah dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat (Shihab, dkk, 2007: 568-569).

<sup>40</sup>Adapun malaikat tercipta dari cahaya, tidak ditemukan penjelasannya dari al-Qur'an. Berbeda dengan jin yang secara tegas dinyatakan oleh QS. ar-Rahmān/55: 15 bahwa ia diciptakan Allah dari bara api yang menyala. Informasi tentang asal kejadian malaikat diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, at-Tirmizi, dan Ibn Mājah melalui istri Nabi, 'Āisyah ra, yang menyatakan bahwa Rasul s.a.w. bersabda: “*Malaikat diciptakan dari cahaya, jin dari api yang berkobar, Adam (manusia) sebagaimana telah dijelaskan pada kalian*” (Shihab, dkk, 2007: 569).

<sup>41</sup>Protes malaikat ini direkam oleh QS. al-Baqarah/2: 30, *Perhatikanlah! Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Aku akan menjadikan khalifah di bumi” mereka berkata: “Engkau akan menempatkan (orang) yang akan merusak di sana, yang akan membuat pertumpahan darah padahal kami bertasbih memuji-Mu dan menguduskan Dikau?” Ia menjawab: “Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”*.

*the whole of Allah's nature, which gives and asks for love. In humility and true devotion to Allah, they remonstrate: we must not imagine the least tinge of jealousy, as they are without emotion. This mystery of love being above them, they are told that they do not know, and they acknowledge (in al-Baqara/2:32) not their fault (for there is no question of fault but their imperfection of knowledge. At the same time, the matter is brought home to them when the actual capacities of man are shown to them (al-Baqara/2:31, 33))* (Ali, 1989: 24).

“Akan tampak, bahwa meskipun malaikat-malaikat itu suci dan bersih, dan dianugerahi kekuasaan dari Allah, namun mereka hanya menduduki satu segi saja dalam alam ini. Kita boleh membayangkan mereka tanpa nafsu atau perasaan yang akan melahirkan rasa cinta kasih. Walaupun manusia telah dianugerahi nafsu, maka nafsu itu dapat membawanya ke puncak tertinggi dan dapat pula menjerumuskannya ke lembah yang terendah. Kekuatan berkehendak atau ikhtiar akan menyertai mereka dengan maksud agar manusia dapat mengemudikan bahteranya sendiri. Kekuatan berkehendak ini (bila digunakan dengan baik) sampai batas-batas tertentu akan memberi kekuasaan dalam mengatasi nasibnya sendiri dan alam. Dengan demikian ia akan membawanya lebih dekat kepada alam ilahi, yang merupakan kekuasaan dan kehendak tertinggi. Kita boleh saja beranggapan bahwa para malaikat itu tidak mempunyai kebebasan berkehendak sendiri: Dalam beberapa hal kesempurnaan mereka sudah memantulkan kesempurnaan Tuhan, tetapi mereka tidak mendapat martabat khalifah. Khalifah yang sempurna ialah yang mempunyai kemampuan inisiatif sendiri, tetapi kebebasan bertindak memantulkan adanya kehendak Penciptanya dengan sempurna. Keistimewaan yang diungkapkan oleh Shakespeare (Soneta 94) seperti dalam bait-bait yang indah ini: “Mereka adalah raja-raja dan pemilik-pemilik wajah mereka sendiri. Yang lain adalah pelayan-pelayan yang istimewa”. Para malaikat itu dalam sifatnya yang hanya satu segi mereka hanya melihat akibat kerusakan atas penyalahgunaan sifat emosional oleh manusia: mereka juga, yang tanpa nafsu, barangkali tidak dapat memahami semua sifat Tuhan, yang memberi dan meminta kasih. Dalam kerendahan hati serta pengabdian yang sesungguhnya kepada Allah mereka memprotes. Mestinya kita tidak boleh membayangkan rasa iri hati sedikit pun mengingat mereka memang tanpa nafsu. Rahasia kasih ini berada di luar mereka. Mereka pun sudah diberi tahu bahwa mereka tidak tahu, dan mereka pun mengakui (dalam QS. al-Baqarah/2: 32 di bawah), itu bukan salah mereka (karena memang bukan soal salah), tetapi karena ketidaklengkapan mereka mengenai pengetahuan. Dalam pada itu, masalah itu membuat mereka insaf bila kapasitas manusia yang sebenarnya diperlihatkan kepada mereka (QS. al-Baqarah/2: 31, 33).”

Rahman (1984: 18) menambahkan bahwa malaikat tidak diberi pengetahuan kreatif oleh Tuhan. Pengetahuan kreatif hanya diberikan kepada Adam (manusia). Hal ini dibuktikan ketidakmampuan mereka menjawab permintaan Tuhan untuk menyebutkan nama dari berbagai hal, menjelaskan sifat dari hal-hal tersebut. Karena alasan inilah, Tuhan memerintahkan para malaikat bersujud kepada Adam.<sup>42</sup>

Aspek lain yang masih berkaitan dengan malaikat adalah hakikat tubuh mereka, dan yang paling mengetahui hanya Tuhan, dan kita tidak diwajibkan untuk mengetahuinya secara rinci. Yang wajib kita ketahui dan kita yakini ialah malaikat itu banyaknya tidak terhitung. Setiap malaikat mempunyai tugas masing-masing dari Tuhan. Mereka taat kepada Tuhan dan tidak pernah membantah. Untuk kasus-kasus tertentu, mereka dapat berubah wujud menjadi manusia. Al-Qur'an telah menjelaskan kemampuan ini. Nabi Ibrahim as pernah dikunjungi oleh malaikat berbentuk manusia. Ketika itu, beliau menghidangkan makanan buat mereka sambil berkata: *Silakan makan!* (QS. az-Zāriyat/51: 27), tetapi mereka tidak mau makan sehingga Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: *“Janganlah kamu takut” dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim* (QS. az-Zāriyat/51: 28). Nabi Luṭ juga pernah pernah dikunjungi

<sup>42</sup>Lih: QS. al-Baqarah/2: 31-34.

oleh malaikat dalam bentuk manusia. Beliau sangat khawatir tamu-tamunya yang tampil sebagai pemuda-pemuda tampan diganggu oleh kaumnya yang melakukan praktik homoseksual (QS. Hūd/11: 78-80). Demikian juga Maryam, ibunda Isa pernah dikunjungi oleh malaikat Jibril dalam bentuk pria (QS. Maryam/19: 17).

Catatan lapangan kami menunjukkan, orang-orang Kumai mempunyai kepercayaan akan kemampuan malaikat menyerupai seorang manusia. Menurut penuturan Anang Hadri (36), pernah ada seseorang berpakaian baju putih-putih memakai *tanggui* (caping) sehingga wajahnya tidak kelihatan melintas di sebuah kampung di Kumai Hulu. Ketika dikejar oleh penduduk tiba-tiba menghilang di perempatan jalan.

*“Dulu memang pernah pang ada seorang bepakaian putih-putih memakai tanggui sehingga muhanya kada kelihatan. Urang-urang kampung mengejar inya. Tapi pas diperempatan jalan urang tadi hilangam. Ujar urang tuha di sini ituam malaikat. Inya memang kadang-kadang menyerupai manusia tapi pas kita kada menyadari kalau inya toh malaikat. Amun tebelujuran dapat menangkap inya apa ja permintaan kita akan dikabulkannya”* (Wawancara, 12-07-2008).

*“Dulu memang pernah ada seseorang berpakaian putih-putih memakai caping sehingga mukanya tidak kelihatan. Orang-orang kampung mengejar laki-laki itu. Tetapi tepat di perempatan jalan orang tersebut hilang. Kata orang tua di sini itu adalah malaikat. Ia kadang-kadang menyerupai manusia tetapi ketika itu orang-orang tanpa menyadarinya bahwa itu adalah malaikat. Kalau nasib lagi mujur dapat menangkapnya maka apa saja permintaan kita kepadanya akan dikabulkannya.”*

Cerita lain dituturkan oleh Bu Asnah (70) yang pernah kedatangan seseorang menyerupai seorang perempuan dayak dengan *mehambin*<sup>43</sup> *lanjung*<sup>44</sup> berisi kunir. Ia menawarkan kepada Bu Asnah agar mau barter dengan barang bawaannya tersebut, tetapi Bu Asnah tidak mau. Tidak lama kemudian orang tadi pergi dan ketika dicari-cari sudah lenyap. Malam harinya, menurut pengakuan Bu Asnah, ia bermimpi bertemu dengan orang tadi dan berkata: “Kamu telah menyia-nyikan penawaranku. Seandainya kamu mau barter dengan kunir-kunirku maka ia akan menjadi emas” (Wawancara, 22-07-2008). Menurut pemahaman Bu Asnah, apa yang dialaminya adalah malaikat yang menyerupai manusia.

Persoalan lain yang masih berkaitan dengan malaikat adalah jumlah sebenarnya dan tugas masing-masing. Setiap Muslim hanya diwajibkan mengetahui 10 orang malaikat yang utama, yang mempunyai tugas masing-masing: Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Munkar dan Nakir, Raqib, Atid, Malik, dan Ridwan.

Jibril adalah malaikat *muqarrabūn* (malaikat yang dekat dengan Allah) dan paling masyhur. Pak Dimansyah menyatakan bahwa Jibril bertugas menyampaikan firman Allah kepada para nabi/rasul mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad s.a.w. Setelah Nabi Muhammad, tidak ada seorang pun yang ditemui Jibril untuk menyampaikan firman-firman Allah.<sup>45</sup>

Jibril juga kerap dihubungkan dengan ruh yang, bersama malaikat lainnya, turun ke bumi untuk menyebarkan Kemuliaan Allah kepada umat-Nya yang bersembahyang pada

<sup>43</sup> *Mehambin*. membawa suatu barang dengan menaruhnya di atas punggung. Lawannya adalah *membopong* (membawa sesuatu dengan kedua belah tangan di depan dada; KBBI, 2005: 163).

<sup>44</sup> Sebuah tempat berbentuk bakul yang terbuat dari anyaman bambu, rotan, atau daun pandan (lokal: *daun mendaas*) dengan mulut berbentuk lingkaran, sedangkan bagian bawahnya berbentuk segi empat yang ukurannya lebih kecil daripada ukuran mulutnya.

<sup>45</sup> Ketika saya mencoba menyelengi penjelasan Pak Dimansyah dengan kasus Lia Aminuddin yang mengaku menerima wahyu dari Jibril, dengan tegas ia menjawab: “Itu bohong saja. Tidak mungkin Lia menerima wahyu dari Allah.”

saat *lailat al-qadar*, atau malam penuh berkah yang nilainya sama atau lebih baik dari seribu bulan. Malam berkah ini terjadi pada tengah malam yaitu malam ganjil setelah hari kedua puluh bulan Ramadan, yaitu malam ke-21, 23, 25, 27, atau ke-29. Barangsiapa yang melaksanakan ibadah pada malam tersebut akan diberi pahala berlipat.

Jibril juga dikenal sebagai *rūḥunā* (ruh Kami, atau ruh Allah), nama yang dianugerahkan bagi Jibril saat diutus untuk meniupkan ruh ke rahim Maryam sehingga hamil tanpa digauli seorang laki-laki.<sup>46</sup>

Julukan lain bagi Jibril adalah *rūḥ al-āmin* (ruh yang terpercaya), karena tugas utamanya adalah menyampaikan wahyu. Dia membawa wahyu dalam Bahasa Arab kepada Muhammad s.a.w. Wahyu pertama diturunkan di Gua Hira dekat Makkah, yang menandai awal kenabian Muhammad. Jibril datang dalam bentuk bersayap. Hal ini mengakibatkan ketakutan Muhammad s.a.w., yang mengira tengah didatangi jin di Gua Hira. Jibril meyakinkan bahwa sebenarnya ia diutus oleh Allah dan lalu membacakan wahyu. Malaikat itu berkata: “Bacalah!” Beliau menjawab: “Aku tidak dapat membaca.” Sebagaimana beliau tuturkan: “Malaikat itu mendekapku sampai aku sulit bernafas. Kemudian, ia melepaskanku dan berkata, ‘Bacalah!’ Kujawab, ‘Aku tak dapat menjawab.’ Ia mendekapku lagi hingga aku pun merasa tersesak. Ia melepaskanku dan berkata, ‘Bacalah!’ Kujawab, ‘Aku tak dapat membaca!’ Lalu, ketiga kalinya, ia mendekapku seperti sebelumnya, kemudian melepaskanku dan berkata:

(1) *Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan!*, (2) *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.* (3) *Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.* (4) *Yang mengajarkan manusia dengan pena (qalam).* (5) *Dia mengajarkan kepada manusia.* (6) *apa yang tidak diketahuinya* (QS. Al-‘Alaq/96: 1-5).

Beliau mengulangi kata-kata yang diucapkan malaikat itu, yang kemudian meninggalkannya. Beliau berkata, “Sepertinya kata-kata itu tertanam dalam hatiku.” Namun, beliau takut jangan-jangan telah diilhami oleh penyair jin atau manusia. Karena itu, beliau lari dari gua. Di tengah perjalanan menuruni tebing bukit, beliau mendengar suara di atasnya berkata, “Hai Muhammad! Engkau adalah utusan Allah, dan aku adalah Jibril.” Beliau menengadahkan kepala ke arah langit dan di sana terlihat seorang lelaki yang mendatanginya, masih dapat dikenalnya, namun sekarang dalam rupa malaikat yang memenuhi seluruh cakrawala. Kembali ia berkata, “Hai Muhammad, engkau adalah Rasulullah, dan aku adalah Jibril.” Nabi berdiri terpaku menatap kepada malaikat itu. Beliau berpaling darinya, namun ke mana pun beliau memandang, baik ke utara, ke selatan, ke timur dan ke barat, malaikat selalu ada di sana, menapak di cakrawala. Akhirnya, malaikat pergi, dan Nabi menyusuri tebing menuju ke rumahnya (Lings, 1983: 43-44). Sejak peristiwa di Gua Hira ini, waktu-waktu berikutnya Jibril secara rutin mendatangi Muhammad s.a.w. untuk menyampaikan wahyu-wahyu Allah.

Selain peristiwa di atas, Jibril menemani Nabi Muhammad pada *Isrā’ Mi‘rāj*, yakni perjalanan malam dari Makkah ke Masjid al-Aqsha di Palestina, dan dari Palestina ke langit ke tujuh yaitu *Sidrah al-Muntahā* (Tujuan Akhir). Di sini, Nabi Muhammad mendapat perintah pertama dari Allah, yaitu untuk sembahyang lima kali sehari semalam, yang kemudian menjadi kewajiban bagi seluruh Muslim. Untuk mengenang peristiwa penting tersebut, semua Muslim setiap tahun pada tanggal 27 Rajab, bulan ketiga dalam kalender Hijriah.

<sup>46</sup>Baca: QS. Maryam/19: 16-23.

Malaikat lainnya yang perlu diketahui oleh setiap Muslim lagi adalah Mikail, Israfil, Izrail, Raqib, Atid, Munkar, Nakir, Malik, dan Ridwan. Mikail bertugas mengendalikan hujan dan membagikan rezeki seperti makanan dan pengetahuan kepada semua makhluk hidup, khususnya kepada manusia tanpa membedakan agama yang dianutnya. Segala sesuatu di laut dan bumi yang berguna bagi kehidupan (pohon, buah, biji-bijian, dan ternak) berada di bawah kendali Mikail. Malaikat Israfil adalah malaikat yang akan meniup terompet pada hari kebangkitan. Israfil akan meniup terompet sebanyak tiga kali. Pertama, sebagai tanda berawalnya bencana yang maha dahsyat. Kedua adalah saat dunia sudah lenyap seluruhnya, dan, ketiga adalah pada saat yang meninggal dibangkitkan untuk menerima Pengadilan Akhir Zaman. Izrail, malaikat maut, adalah pencabut nyawa makhluk hidup. Ketika saatnya tiba, tak seorang pun lolos dari kematian atau menundanya walau hanya semenit; Izrail selalu berdisiplin mengerjakan tugasnya.

Catatan lapangan peneliti memperlihatkan bahwa empat malaikat, yakni Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail, mendapat perlakuan khusus. Mereka dijadikan sebagai wasilah dalam berdoa. Pak Abdullah (65), misalnya, selalu berwasilah dengan keempat malaikat tersebut dalam doanya yang disebutnya *Doa Kabul*:

“*Doa Kabul* ini aku dapatkan dari Tuan Kadi Enong di Kampung Raja (Kumai Hilir), dan pada malam harinya beliau mendatangi saya dengan cahaya yang terang-benderang dan menyalami saya dan mengatakan agar saya mengamalkan doa ini. Waktu dalam mimpi itu beliau bertanya kepada saya, “Kamu mau minta apa-apa.” Kujawab, “Saya tidak minta apa-apa tapi hanya minta berkat dari *Doa Kabul* ini.” Kemudian beliau memegang kepalaku dan memasukkan cahaya putih ke dalam kepalaku dan mengalir ke seluruh tubuh hingga ujung kaki, setelah itu saya terbangun dari tidur. Sejak itulah *Doa Kabul* ini kuamalkan setiap selesai sembahyang. Adapun bunyinya adalah sebagai berikut: “Allahuma rabbana qabulan bibarakati Sayyidina Abū Bakar Ṣiddiq raḍiyallahu‘anhu. Allahuma rabbana qabulan bibarakati Sayyidina Umar ibnu Khaṭṭāb raḍiyallahu‘anhu. Allahuma rabbana qabulan bibarakati Sayyidina Usmān ibnu ‘Affān raḍiyallahu‘anhu. Allahuma rabbana qabulan bibarakati Sayyidina ‘Ali ibnu Abī Ṭālib raḍiyallahu‘anhu. Allahuma rabbana qabulan bibarakati Sayyidina Jibril ‘Alaihis-Salām. Allahuma rabbana qabulan bibarakati Sayyidina Mikā’il ‘Alaihis-Salām. Allahuma rabbana qabulan bibarakati Sayyidina Isrāfil ‘Alaihis-Salām. Allahuma rabbana qabulan bibarakati Sayyidina Izrail ‘Alaihis-Salām. Allahuma rabbana qabulan bibarakati Syafaati Sayyidina Muhammad Ṣallāllahu ‘alaihi was-salām” (Wawancara, 21-07-2009).<sup>47</sup>

Ketika ditanyakan kepada Pak Abdullah, “Mengapa hanya berwasilah kepada empat malaikat itu saja tidak kepada malaikat-malaikat yang lainnya?” Menurutnya, empat

<sup>47</sup>Pak Abdullah selanjutnya menjelaskan khasiat dari *Doa Kabul* ini: “*Doa Kabul* ini kalau sudah diamalkan, ia akan memberikan suatu pertolongan tanpa kita sendiri menyadarinya. Suatu ketika ada orang yang mau berniat jahat kepada saya, tiba-tiba orang tersebut malah lari. Menurut ceritanya, kenapa dia lari, karena yang dilihatnya saat itu ada seseorang di samping saya membawa sebilah pedang akan membunuhnya, sehingga ia lari dan tidak berniat menyakiti saya. Perkiraan saya itu adalah Sayyidina Ali. Karena di dalam *Doa Kabul* ada disebutkan nama beliau. Pada saat yang lain, saya bersengketa tanah dengan orang Madura di Sungai Tempenek. Tapi dalam sengketa itu saya menang. Namun perlu saya ingatkan agar dalam mengamalkan *Doa Kabul* ini kita tidak boleh mempunyai niat yang tidak baik, karena akan terwujud. Misalnya, kalau kita membaca doa ini untuk mencelakakan orang lain, niscaya orang yang kita maksud akan celaka. Makanya saya tidak sembarang orang mengijazahkan *Doa* ini karena pengaruhnya yang luar biasa tersebut. Saya pernah bermimpi di datangi bulan yang masuk lewat jendela. Bulan tersebut bertangan dan menyalami saya, setelah itu ia naik lagi ke langit...Ini memang benar-benar menunjukkan kemukjizatan dari *Doa Kabul* ini. *Doa Kabul* sangat baik kalau dipakai saat acara *Tasmiyahan* (pemberian nama seorang anak). Doa di atas ditambah dengan kalimat: *Allāhuma ṭawil ‘umraha wajjalha muqimu aṣ-ṣalah*. Niscaya umur anak tersebut panjang dan akan menjadi anak yang taat dalam melaksanakan sembahyang.”

malaikat itulah yang paling dekat dengan Allah (*al-malak al-muqarrabūn*).<sup>48</sup> Kalau berhasil kepada mereka, niscaya doa kita akan mudah dikabulkan oleh Allah. Selain itu, keempat malaikat tersebut berkaitan langsung dengan kehidupan kita. Malaikat Jibril penyampai wahyu Allah; maka dengan menyertakan malaikat ini dalam doa, ia sesegera mungkin menyampaikannya kepada Allah. Malaikat Mikail sebagai pembagi rezeki, maka ketika ia dilibatkan dalam doa, tentunya ia akan segera membagikan rezeki kepada kita. Dua penjelasan ini agaknya masuk akal. Tetapi, ketika menyinggung dua malaikat lainnya, Israfil dan Izrail, Pak Abdullah tidak begitu berani menjelaskannya. Ia hanya berkata: *“Amun yang dua malaikat itu kam aku kada tapi jelas jua pang. Masalahnya waktu aku mendapat ijazah Doa Kabul tersebut, guruku kada tapi mau jua memadahkan”* (“Kalau dua malaikat itu aku tidak begitu jelas. Masalahnya waktu aku mendapatkan ijazah Doa Kabul tersebut, guruku tidak mau menjelaskan lebih jauh”).

Dua malaikat lainnya yang juga termasuk 10 malaikat yang diketahui adalah dua malaikat yang selalu disebut secara berpasangan, Raqib dan Atid, yang tugasnya mencatat semua kegiatan manusia—perkataan, tindakan, dan maksud, baik yang baik atau yang buruk. Raqib mencatat “kebaikan” sedangkan Atid mencatat “keburukan”.<sup>49</sup> Dengan demikian manusia mempunyai dua malaikat penjaga langkah mereka. Orang yang berniat melakukan hal baik diberi catatan “baik”, dan nilai “baik” sepenuhnya diberikan saat maksud tersebut terlaksana. Dengan kebaikan rahmat Allah, tak ada catatan terlebih dulu untuk niat yang kurang baik. Nilai “buruk” baru akan diberikan pada saat perbuatan buruk itu benar-benar dikerjakan.

Para tokoh agama di Kumai menggambarkan dua malaikat pencatat amal baik dan amal buruk tersebut dengan “tape recorder yang sangat canggih dengan pita yang tidak kenal kusut”. Untuk itulah, dalam sebuah kesempatan, Kayi Telah<sup>50</sup> sering memberikan nasehat agar orang-orang berhati-hati dalam melakukan sebuah perbuatan, karena sekecil apa pun perbuatan tersebut akan direkam oleh kedua malaikat tersebut. Berdasarkan pengamatan kami di rumah Kayi Telah, ada seorang anak muda berkonsultasi kepada beliau mengenai suatu masalah. Dalam kesempatan itu, Kayi Telah memberi nasehat sebagai berikut:

*“Nang, ikam neh harus ingatlah dalam berbuat. Di awak ikam, di kiri kanan ikam toh ada dua malaikat, ngarannya Raqib dan Atid. Inya bedua toh selalu mengawasi di mana ja ikam berada dan mencatat apa saja yang ikam lakukan. Ikam kada bisa bukah dari inya bedua. Kena amun ikam mati, inya bedua toh akan melaporkan kepada Allah apa sudah ikam lakukan di dunia ini”* (Catatan Lapangan, 23-09-2008).

“Nak, kamu harus ingat betul-betul dalam berbuat. Di badanmu, di kiri kananmu ada dua malaikat, namanya Raqib dan Atid. Mereka berdua selalu mengawasi di mana saja kamu berada dan mencatat apa saja yang kamu lakukan. Kamu tidak bisa lari dari mereka. Nanti

<sup>48</sup>Al-Qur’an memakai kata-kata *muqarrabūn* untuk malaikat (QS. an-Nisā/4: 172 dan al-Muṭaffifin/83: 21) karena kedudukan mereka yang dekat dengan Tuhan, tidak membangkang dan takabur kepada Allah, melainkan tunduk dan taat menjalankan perintah Allah dan selalu menyembah-Nya; namun tidak disebutkan nama-nama malaikat.

<sup>49</sup>Keberadaan dua malaikat ini disebutkan, antara lain, dalam QS. Qāf/50: 16-18: *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir, yakni malaikat Raqib (pencatat kebaikan) dan Atid (pencatat kejahatan).”*

<sup>50</sup>Kayi Telah atau Tuan Guru Telah adalah sebutan untuk H. Muhammad Thalhah, seorang ulama besar lokal dan sangat berpengaruh di Kumai dan Kotawaringin Barat pada umumnya. Sosok ini bahkan dianggap waliyullah oleh penduduk setempat. Mengenai Kayi Telah akan diuraikan lebih lanjut pada bab VI.

ketika kamu mati, mereka akan melaporkan kepada Allah apa yang sudah kamu lakukan di dunia ini.”

Dua malaikat lainnya lagi yang sering disebut secara bersamaan adalah Munkar dan Nakir, yang datang untuk bertanya kepada yang telah meninggal. Hadis-hadis Nabi menyebutkan bahwa setelah mayit dimasukkan ke dalam kuburan, dan selesai ditimbuni, dan orang yang menguburkan telah kembali ke rumahnya masing-masing, maka datanglah dua orang malaikat, Munkar dan Nakir. Keduanya mulailah menanyakan orang itu, tentang amal perbuatannya selama hidupnya. Buruk atau baiknya: Kepada siapa engkau bertuhan? Siapa Nabi engkau? Dan lain-lain pertanyaan. Manusia tidak dapat menyusun kata bohong buat melepaskan diri pada waktu itu. Bagaimana akan dapat bohong? Padahal selama hidup di dunia, hanya lidah yang dapat berdusta memungkir kata hati sanubari. Sedang di alam kubur itu bukan lidah lagi yang menjawab, tetapi jiwa asli (Hamka, 1992: 121).

Terakhir adalah Malik dan Ridwan. Malik adalah malaikat mengerikan yang bertugas mengawasi neraka, yang biasanya dijaga oleh sejumlah bawahan Malik di neraka, yaitu Zabaniyah. Sebaliknya, Ridwan menjaga surga dan menjalankan tugasnya bersama ribuan malaikat bawahannya, yang disebut “malaikat surga”.

### **B.1a. Versi Varian *Nahu***

#### **Iblis dan Setan: Simbol Kejahatan dan Musuh Manusia**

Varian *Nahu* mempunyai keyakinan bahwa makhluk halus itu hanya dikenali sesuai dengan keterangan al-Qur’an dan Hadis, yakni: malaikat, iblis, jin, dan setan. Karena malaikat sudah diuraikan sebelumnya, maka di bagian peneliti hanya berfokus pada iblis dan setan, yang merupakan simbolisasi dari kejahatan dan musuh manusia, dan jin yang dianggap ada yang muslim, ada yang kafir.

Beberapa literatur memang telah menjelaskan sosok-sosok makhluk ini. Maulana Muhammad Ali (1991: 19), misalnya, mengemukakan bahwa iblis bukanlah dari golongan malaikat. “*Iblis adalah dari golongan jin, maka ia durhaka*” (QS. al-Kahfi/18: 50). Dalam QS. al-Baqarah/2: 36, Iblis disebut setan. Di sini, Iblis dan setan adalah sama. Apabila kejahatan makhluk jahat itu terbatas mengenai diri sendiri, ia disebut Iblis, dan apabila kejahatannya mengenai orang lain, ia disebut setan; atau, iblis berarti yang sombong, dan setan berarti yang menggoda. Kata Iblis berasal dari kata *balasa*, artinya *putus asa*, dan *Syaīṭān* berasal dari *syāṭana* artinya *merenggang* atau *menjauh*. Jadi makhluk yang sama ini memakai dua sebutan; ia disebut Iblis karena putus asa akan rahmat Tuhan, dan ia disebut setan karena menggoda manusia supaya mengerjakan hal-hal yang menjauhkan mereka dari rahmat Tuhan. Oleh karena itu, iblis berarti keinginan rendah yang menjauhkan manusia dari sujud kepada Allah dan memperoleh rahmat-Nya, sedangkan setan berarti penghasut keinginan rendah untuk menyelewengkan manusia dari jalan yang benar.

Salah satu kesalahan terbesar Iblis adalah keengganannya bersujud kepada Adam, padahal yang memerintahkan untuk itu adalah Tuhan sendiri. Dari sini, Iblis telah menjadi setan dan saat itu pula ia memulai karirnya secara bersamaan dengan Adam; setan dan Adam adalah seusia. Mengenai setan ini al-Qur’an tidak menyatakannya sebagai sebuah prinsip anti-Tuhan—walaupun tak dapat diragukan lagi bahwa setan telah memberontak terhadap Allah dan dialah yang mewujudkan sifat pemberontakan ini—tetapi sebagai kekuatan antimanusia yang terus-menerus berusaha untuk menyesatkan manusia dari jalan “lurus” yang harus ditempuhnya sehingga ia terperosok kepada tingkahlakunya yang sesat (Rahman, 1980: 18).

Pak Yusuf, pada kesempatan pengajian Malam Jumatan di Masjid Darul Wustha (03-01-2009), yang mengangkat tema “Terusirnya Adam dari Surga dan Usaha-usaha Iblis Menjerumuskan Manusia”, menjelaskan kepada para jemaah akan godaan Iblis dan para tentaranya, setan, untuk menggoda dan menyesatkan umat manusia. Menurut Pak Yusuf, dengan berbagai upaya Iblis dan setan akan membujuk dan merayu manusia untuk mengikuti jalan mereka. Iblis melakukan penyesatan ini hingga hari kiamat datang. Ia telah meminta dispensasi kepada Allah untuk menanggukuhkan hukumannya agar ia dapat menyesatkan manusia dan Allah mengabulkan.<sup>51</sup> Iblis telah bersumpah akan mendatangi manusia dari muka dan dari belakang, dari kanan dan dari kiri, dengan tujuan utamanya untuk menyesatkan sebanyak mungkin manusia dari jalan Allah.

Berkaitan dengan sumpah Iblis tersebut, Allah pun telah menetapkan bahwa barang siapa yang menyimpang dan jatuh ke dalam perangkap Iblis akan dianggap sebagai pengikutnya, dan setelah Hari Kebangkitan, mereka akan tinggal bersama Iblis di neraka. Tanpa membuang-buang waktu, Iblis segera melaksanakan niatnya. Korban pertamanya adalah Adam sendiri dan istrinya Hawa, yang dihasut saat keduanya masih berada di surga.

Di hadapan Adam dan Hawa, Iblis meyakinkan Adam dan Hawa bahwa dalam skenario Tuhan tentang alam semesta, mereka akan ditempatkan pada posisi yang buruk. Iblis mengatakan kepada Adam dan Hawa bahwa Tuhan tidak menginginkan mereka tinggal di surga untuk selamanya. Buktinya, Allah melarang mereka mendekati sebuah pohon surga, yaitu ‘pohon kekekalan’ (*syajarah al-khuld*); jika buahnya dimakan, maka yang memakannya akan tinggal kekal di surga. Sebaliknya Allah lebih suka kalian meninggalkan surga dan tinggal di bumi, di mana kehidupan akan sulit. Adam, dan Hawa khususnya merasa bahwa yang dikatakan Iblis itu masuk akal dan bertanya bagaimana caranya untuk tetap tinggal selamanya di surga, agar tidak tinggal di bumi.

Iblis gembira melihat muslihatnya berhasil, tapi ia tidak menunjukkannya. Sebaliknya, dia berpura-pura sangat sedih dan bersimpati atas masalah mereka. Lalu ia menunjukkan bahwa satu-satunya yang dapat membantu adalah dengan memetik dan memakan buah terlarang tanpa sepengetahuan Allah. Termakan godaan Iblis, Hawa dan Adam melangkah mendekati pohon, memetik dan kemudian memakan buahnya. Namun sebelum semuanya tertelan, mereka mendapatkan diri mereka telah terlempar ke bumi dalam keadaan tanpa pakaian. Buah yang dimakan Adam, masuk ke kerongkongannya dan menjadi “jakun”, tanda laki-laki dewasa. Dua buah yang terlebih dahulu dimakan dan ditelan oleh Hawa, masuk ke permukaan dadanya dan menjadi payudara, tanda perempuan dewasa. Adam terlempar ke tempat yang berjauhan dari Hawa di bumi. Mereka dapat berkumpul lagi setelah melalui suatu proses pencarian panjang. Mereka menyatakan penyesalan dan Tuhan menerimanya. Tapi waktu tidak bisa dikembalikan ke masa lampau, sehingga Adam dan Hawa harus terus menjalani kehidupan keras di bumi.

Setelah dibuang dari surga, Iblis memiliki keturunan. Keturunan Iblis dinamakan setan; sedangkan keturunan Adam dan Hawa disebut manusia. Setan dan manusia juga memiliki keturunan. Tapi tidak seperti manusia, Iblis, setan atau keturunannya tidak mati. Iblis dan setan masih ada dan jumlahnya terus berlipat ganda. Tidak jelas apakah Iblis dan setan dibedakan jenis kelaminnya, tapi mereka digambarkan sebagai makhluk hermafrodit dan bertelur.

---

<sup>51</sup>Ini adalah intisari dari QS. al-Hijr/15: 34-44.

Sejak berhasil menggoda Adam dan Hawa, Iblis dan setan semakin giat bekerja saling menggalang kekuatan, kemampuan, dan pengalaman mereka untuk mengajak keturunan Adam ke jalan sesat. Mereka tidak berbahaya secara fisik ataupun menakuti manusia karena tujuan mereka adalah menggoda dan menjebak manusia dan jin untuk mengikuti jalan mereka dan akhirnya menuntun manusia dan jin menjadi teman mereka di neraka.

Sebagai bagian dari upaya mereka, Iblis dan setan sering mencoba meminta informasi secara paksa dari *lauh mahfūz* dengan memata-matai skenario alam, khususnya yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan menggunakannya dengan baik sekali untuk bekerja sama dengan *dukun* (paranormal, peramal) untuk mengajak manusia yang menjadi kliennya ke jalan sesat. Mengantisipasi usaha semacam ini, malaikat pelindung boleh mengambil tindakan tegas dengan mendera Iblis dan setan keras-keras hingga mereka lari lintang pukang.”

Penjelasan mengenai sosok Iblis, selain dalam bentuk tuturan lisan seperti yang disampaikan Pak Yusuf di atas, ditemukan dalam buku-buku berbahasa Melayu yang tersebar di Kumai. Salah satu buku yang terkenal adalah *Qiṣaṣ al-Anbiyā*<sup>52</sup>, sebuah buku yang berisi tentang penciptaan alam semesta dan kisah para nabi mulai dari Adam sampai Muhammad s.a.w. Dalam buku ini diuraikan secara dramatis mengenai Iblis dan upayanya untuk menggoda Adam dan Hawa hingga mereka keluar dari surga.

“Pada suatu cerita tatkala sudahlah Nabi Adam diarak pada tujuh lapis langit maka diarak malaikat pula turun ke bumi dengan perhiasannya maka firman Tuhan seru alam akan segala malaikat liqaulihi ta‘āla, ‘*wa iż qulnā li al-malā’katisjudū li Adama fasajadū illā Iblis*’ artinya firman Allah akan segala malaikat itu sembah oleh kamu Adam atas sujud sekali kepadanya itulah sujud tahiyat namanya bukannya sujud ka‘batain. Bahwa alam sujud ka‘batain itu kepada Allah ta‘āla jua tiada harus akan yang lain, maka malaikat itu pula sujudlah pada Nabiyullah Adam melainkan Iblis jua yang tiada mau sujud tiada pula Allah ta‘āla menyuruhkan segala malaikat itu sujud maka sekalian mereka itu pun sujud. Maka di dalam sujud itu oleh segala malaikat angkatkan kepalanya maka dilihatnya Iblis tiada mau sujud maka tahu segala malaikat yang banyak itu maka karenanya di dalam hatinya siapa yang telah tiada mau sujud itulah Iblis dan ialah menjadi Iblis maka segala malaikat itupun sujud pula sekali lagi, sujud syukur namanya, yakni memuji karunia Tuhan akan Adam ‘Alaihis-Salam dan tiada kami menurut ya Tuhanku kepada yang tiada apa bahannya akan firman Tuhan itu kami ini bahwasanya segala firman Tuhan seru alam kami junjung dan kami ikut. Maka, firman Tuhan akan Iblis itu *liqaulihi ta‘āla, ‘yā iblisu mā mana‘aka an tasjuda limā khalaqtu biyadayya’* artinya hai Iblis siapa menegahkan engkau sujud pada yang Kujadikan dengan tangan-Ku, maka kata Iblis liqaulihi ta‘āla, ‘*anā khairun minhu khalaqtanī min nārin wa khalaqtahu min tīn*’ artinya ya Tuhanku aku terlebih baik daripadanya bahwa aku Kaujadikan daku daripada cahya api dan Kaujadikan Adam daripada tanah yang kelam, tiada harus aku cahya menyembah kelam. Qāla Allāhu ta‘āla, ‘*fakhruj minhā fa innaka rajīm wa inna ‘alaika la‘natī ila yawmi ad-dīn*’ artinya hai Iblis bahwa keluarlah engkau daripada malaikat-Ku dan engkaulah yang diluar malaikat-Ku laknat-Ku atasmu hingga datang pada hari kiamat yakni hari akhirat. Maka firman Tuhan alam hai Iblis keluarlah engkau dibawah langit-Ku dan dari atas bumi-Ku dan keluarlah engkau daripada rupa malaikat-Ku, masuklah engkau pada rupa Iblis dan engkau kaku tiada berkesudahan. Maka Izrail pun jadilah rupa Iblis dan matanya yang di kepalanya rang parut terbundal, maka barangsiapa melihat dia niscaya tahulah ia itulah Iblis yang dimurkai, ialah yang membantahi firman Tuhannya Yang Maha Tinggi dan menurutkan takabburnya. Maka firman Tuhan seru alam ikrarlah engkau akan dirimu hai Iblis, pun ikrarlah akan dirinya Iblis itu setelah itu, maka berdatang sembah *liqaulihi ta‘āla, ‘fa anzirnī ila yawmi*

<sup>52</sup>Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pak Asran yang telah berkenan meminjamkan buku ini. Menurut pengakuan Pak Asran, buku ini merupakan buku penting yang harus dibaca oleh orang-orang Kumai, karena di dalamnya berisi kisah-kisah para Nabi dan ajaran mereka.

*yuba'sūna qāla fa innaka min al-munzarīna ila yawmi al-waqti al-ma'lūm* artinya maka sembah Iblis karena Adamlah maka aku Kaumurkai dan nikmatku Kauambil daripada hamba-Mu, tetapi daripada hari ini datang kepada hari kiamat minta janji aku ke hadirat-Mu ya Tuhanku perkenalkan pinta hamba-Mu, maka berani hamba-Mu berdatang sembah ke hadirat-Mu ya Tuhanku, maka firman Allah Ta'āla telah Kuperkenankanlah pintamu itu, berdatang sembahlah engkau hai Iblis. Liqaulihi ta'āla, *'Fa'izzatika la ugwiyanahum ajma'ina illā 'ibādika minhum al-mukhlashīn'* artinya sembah Iblis demi kemuliaan-Mu dan ketinggian-Mu, bahwa Engkau jua yang terlebih mulia terlebih tinggi bahwa akan segala anak cucu Adam ini kupuhunkan ke hadirat-Mu hambalah menyatakan dunia dan hambalah yang mengupayai dia daripada jalan makmur-Mu kubawa kepada jalan yang sesat, dan bahwa ikatnya barang kata hamba supaya ia bersama dengan daku masuk neraka bahwa melainkan segala hamba-Mu yang pilihan itu jua yang tiada bertemu olehku dan tiada tertawan olehku karena mereka itu menjunjung firman-Mu serta dengan ilmunya yang Kauanugerahkan kepadanya itu. Maka firman Tuhan alam, 'Hai Iblis telah Kuperkenankanlah pintamu itu selama engkau hingga datang kepada hari kiamat.' Setelah itu maka Iblis pun berdendamlah hatinya akan Adam dan akan segala anak cucunya mencahari jalan akan persesat Adam dan anak cucunya. Hanya itulah akan kerjanya yang senantiasa dimasygulkan. Liqaulihi Ta'āla, *'Qāla fa al-ḥaqqu wa al-ḥaqqu aqūlu la am laanna jahannama minka wa mimman tabī'aka minhum ajma'īn'* artinya firman Allah Ta'āla Aku jua yang terlebih tahu akan sembahmu bahwa neraka itu Kupenuhi sebab engkau segala yang menurut katamu dan mengerjakan segala pekerjaanmu. Bermula, maka Allah Subḥānahu wa Ta'āla firman pada segala malaikat bahwa Kubawa akan Adam itu ke langit menghadap akan Aku Tuhan Yang Maha Mulia lagi Amat Besar, bahwa segala isi langit itu memuji-Nya. Tuhan melihat rupa Adam itu setelah sudah Adam dirajakan maka diarak ke dalam surga jannatul-firdaus, maka dilihat Adam di dalam surga itu seorang pun tiada yang sebagai dengan dia, maka Adam pun berbaring atas lambungnya kanan maka tertidurlah Adam itu. Maka Allah Subḥānahu wa Ta'āla pun tahu akan rahasia Adam duka cita itu oleh karena ia kanak-kanak lagi seorangnya dalam surga itu. Tatkala belum lagi ia berbalik tidur itu maka dijadikan Allah Ta'āla *'Ummahāt al-Insān'*, yakni ibu segala insan yaitu Siti Hawa dari lambung kiri Adam itu..." (*Qīṣaṣ al-Anbiyā'*: 10-11).

Selanjutnya *Qīṣaṣ al-Anbiyā'* memaparkan upaya-upaya Iblis memasuki surga untuk memperdaya Adam dan Hawa. Setelah Iblis bolak-balik dari satu langit ke langit lainnya, maka tibalah ia di pintu surga. Sayang ia tidak bisa memasukinya karena pintunya dijaga sangat ketat. Iblis pun duduk di pintu surga dengan duka cita yang amat dalam sambil menunggu ada seseorang yang membukakan pintu surga. Di balik pintu, seekor burung merak mengintip dicelah-celah pintu surga dan menyaksikan seorang tua duduk di luar pintu surga sedang menangis. Merak pun bertanya, "Siapakah engkau?" Iblis menjawab, "Aku ini seorang malaikat dari semua malaikat yang ada dan aku sangat ingin bertemu denganmu." Merak bertanya lagi, "Mengapa engkau duduk di sini dan untuk apa engkau bertemu denganku?"

Iblis menjawab, "Kemarilah engkau berdiri di pintu surga ini supaya aku ajari untukmu suatu doa dan doa yang kuajarkan ini berkaitan dengan tiga perkara khasiatnya dan dianugerahkan oleh Allah kepada siapa saja yang mengamalkannya: *pertama*, muda selama-lamanya; *kedua*, tidak akan pernah mati; dan *ketiga*, tidak akan keluar dari surga selama-lamanya."

"Tidak bisa aku membukakan pintu surga ini", jawab merak, "karena dikunci oleh malaikat selama Adam di dalam surga ini." Iblis tidak putus asa, ia kemudian meminta agar memberitahukan yang lain. Maka, merak masuk ke dalam surga dan memberitahu ular bahwa di luar ada Iblis yang sedang menunggu.

Iblis kemudian mendekati pintu surga dan melihat ada seekor ular sedang mencongak, dan Iblis berkata, "Hai Ular! Pelajarilah olehmu doa yang kuajarkan ini niscaya engkau lepas dari bahaya kejahatan, dan kamu berjanji untuk membawaku masuk ke dalam surga." Ular

menjawab, “Aku tidak bisa membuka pintu surga selama-lamanya karena Adam di dalamnya dan kunci surga ini dibawa oleh malaikat.”

Iblis tidak kekurangan akal. Ia tidak memaksa ular mencari kunci surga, tetapi ia hanya minta supaya ular membuka mulut saja. Ular bergumam dalam hatinya, apa mungkin Iblis masuk ke dalam mulutnya. Namun, Iblis meyakinkan ular bahwa ia bisa masuk ke dalam mulutnya. Ular pun membuka mulutnya dan serta merta Iblis masuk ke dalamnya, sehingga Iblis dengan leluasa masuk ke dalam surga tanpa diketahui oleh para malaikat. Sementara itu, di dalam surga ada sebuah pohon yang diciptakan oleh Allah dan Adam dilarang mendekatinya.<sup>53</sup> Iblis rupanya tahu akan hal ini, sehingga ia kepada ular untuk mengantarnya ke pohon tersebut—Iblis menamainya pohon *khuldi* (pohon keabadian). Sesampainya di pohon tersebut, Iblis keluar dari mulut ular dan duduk di bawah pohon dengan sabar menunggu Adam dan Hawa melintas di situ.

“Maka duduklah Iblis pada pohon kayu itu serta menangislah dengan terlalu sangat lakunya percintaannya dan duka citanya. Maka terkejutlah segala anak bidadari di dalam surga itu tiada dapat mendengar bunyi orang yang menangis dan tiada dapat melihat orang berpercintaan pun selama-lamanya hatta maka datanglah sekalian bidadari itu ke sisi Iblis. Maka tatkala itu oleh Siti Hawa segala anak-anak bidadari yang banyak itu katanya, ‘Apa juga kamu berhimpun ini.’ Maka sahut bidadari itu akan ular ini ada seorang di dalam mulutnya siapakah ia seorang pun tiada kami mengetahui ia. Maka Iblis pun berpaling melihat kepada Siti Hawa, maka Siti Hawa pun bertanya, ‘Hai urang tuha siapa engkau dan darimana datangmu dan apa yang engkau tangiskan itu.’ Maka kata Iblis, ‘Hai orang muda! Bahwa aku ini daripada malaikat dan aku tangiskan itu engkau, karena engkau lagi akan akan daku dikeluarkan dari dalam surga ini, jika engkau hendak kekal di dalam surga ini makanlah olehmu buah kayu ini niscaya tiadalah engkau keluar lagi di dalam surga ini selama-lamanya.’ Maka Siti Hawa [berkata], ‘Aku dilarang Allah Ta’ala daripada memakan buah kayu itu maka kata sebagaimana pula engkau menyuruhku aku memakan buah kayu itu.’ Maka kata Iblis, ‘Ketahuilah olehmu bahwa itulah hikmah Allah hendak mengeluarkan engkau ke dunia lagi akan tuha kenanya akan dikau jadi kejiilah rupamu; jika kau makan buah kayu itu tiadalah engkau merasai kejahatan lagi.’ Serta Iblis pun bersumpah demi Allah dan beberapa sumpah yang besar-besar. Hatta dengan takdir Allah maka dalam hati Siti Hawa bahwasanya orang tuha ini bersumpah dengan nama Allah Ta’ala yang Maha Besar sebab karena menunjukkan jalan kebajikan akan kami. Arkian, kata Iblis, ‘Ketahuilah hai yang baik rupa bahwa sumpahku ini sebenar-benamyalah yang kusebutkan itu dan percayalah engkau akan kataku ini.’

Hatta, maka Siti Hawa pun mengunjuk tangannya ke buah khuldi itu diambilnya tiga buah, satu dimakannya dan tinggal dua buah maka dibawanya kepada Adam. Maka bertanya Adam, ‘Buah apa ini?’ [Siti Hawa berkata], ‘Inilah buah kayu yang dilarang Allah Ta’ala itu tuan hamba makanlah sudah hamba makan sebuah.’ Maka kata Adam, ‘Apa rasanya buah kayu ini?’ Maka sahut Hawa, ‘Terlalu baik cita rasanya.’ Maka kata Adam, ‘Tiada mau aku makan dia.’ Maka kata Hawa, ‘Hamba sudah makan dia betapa tuan hamba tiada mau makan dia?’ Kata Adam, ‘Karena aku sudah bersetia dengan Tuhanku, tabulah bahwa aku dilarangkannya makan buah kayu itu, maka tiadalah aku mau melalui titah Tuhanku.’

Maka Hawa pun mengisi khamr di dalam surga maka diberikannya akan Adam. Setelah sesudah minum Adam khamr itu maka lupalah Adam janjinya dengan Tuhannya itu. Maka dengan takdir Allah Ta’ala tertutuplah hatinya maka diambilnyalah buah khuldi itu daripada

<sup>53</sup>QS. al-Baqarah/2: 35: *Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang lalim, QS. al-A'raaf/7:19. (Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang lalim".*

tangan Hawa lalu dimakannya. Baharu sehingga rongkongnya maka mahakut<sup>54</sup> pada kepala Adam pun jatuhlah lalu terbang dan segala perhiasan Adam dan hawa pun tanggallah daripada tubuhnya, kedua layaknya tiada berketahuan dan gat<sup>55</sup> kedudukan Adam yang keemasan yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun terbang lenyaplah lagi Adam dan Hawa pun tertelanjanglah keduanya, maka tubuh Adam pun menjadi kudil” (*Qiṣas al-Anbiyā’*: 13-15).

Terusirnya Adam dan Hawa dari surga dijadikan sebagai dasar bagi para tokoh agama di Kumai untuk mengingatkan umatnya akan tipu daya Iblis dalam memperdaya anak cucu Adam. Iblis mempunyai berbagai cara mulai dari yang sederhana hingga cara yang paling canggih untuk menyesatkan manusia. Cara-cara Iblis ini, misalnya diungkapkan oleh Ustaz Marjuki (45) dalam sebuah khutbah Jumatnya di Masjid Darul Wustha. Pertama, Iblis menawarkan kekufuran, mengajak orang untuk menolak agama, eksistensi Tuhan, risalah para Rasul, dan kebenaran Kitab Suci. Agama diajarkan sebagai keterbelakangan dan agnotisisme dianggap sebagai pertanda kemajuan. Bila jebakan pertama gagal, Iblis merancang jebakan kedua. Anda tetap beragama dan meyakini kerasulan, tetapi Anda ditawari bid'ah. Bila Anda berhasil menolak semua bid'ah itu, Iblis menjebak Anda dengan jebakan ketiga, yaitu lewat dosa-dosa besar (*al-kabā'ir*). Anda ditawari zina, korupsi, merampas hak orang lain, atau durhaka kepada orangtua. Iblis akan menyebut zina sebagai sistem pergaulan masa kini, korupsi sebagai keterampilan mengatur angka, merampok sebagai membantu rakyat kecil, dan durhaka kepada orangtua sebagai nasihat baik seorang anak. Biasanya dosa-dosa besar itu diajarkan secara berangsur-angsur juga. Karena itu, al-Quran tidak hanya melarang zina tapi juga bahkan melarang mendekati zina. Anda mula-mula disuguhi kenyamanan berduaan dengan bukan muhrim, kemudian sentuhan-sentuhan kecil, lalu mencari tempat sepi, dan seterusnya. Korupsi akan dimulai dari komisi, upeti, sampai pada pemalsuan anggaran. Jika ini gagal, Iblis datang dengan jebakan *keempat*: menawarkan dosa-dosa kecil. Dengan halus ia berkata: Berbuat dosa itu manusiawi. Anda malaikat kalau tidak pernah berbuat dosa. Lagi pula, bukankah Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Allah ampuni dosa-dosa kecil, selama Anda meninggalkan dosa-dosa besar. Jebakan kelima didesain Iblis bila Anda juga berhasil menghindarkan dosa-dosa kecil. Iblis akan menyibukkan Anda untuk melakukan hal-hal yang mubah sehingga Anda melalaikan berbagai kewajiban Anda. Jebakan keenam lebih canggih lagi. Iblis menawarkan Anda dengan ibadat-ibadat yang utama, tetapi melalaikan Anda dari hal-hal yang lebih utama. Kedengarannya sulit. Berzikir itu utama. Bila Anda sibuk berzikir, membersihkan diri atau tafakkur di sudut rumah Anda; lalu Anda mengabaikan masalah-masalah sosial, maka Anda melupakan hal yang lebih utama. Kita jatuh pada jebakan keenam, ketika kita meributkan perbedaan kecil dalam ibadat dan melupakan kualitas ekonomi kita; juga ketika kita mengeraskan talqin kita dan melupakan orang lain yang terganggu. Jebakan terakhir yang paling canggih, khusus untuk orang-orang takwa. Iblis akan mengerahkan bala tentaranya—jin dan manusia untuk menyakitinya. Orang saleh itu akan difitnah, dicaci-maki, diganggu dengan lisan atau tindakan kebenaran ajarannya akan disebut dusta, kebersihan pribadinya akan dianggap skandal, dan nasihatnya akan diperlakukan sebagai tindakan subversif atau meresahkan masyarakat.”<sup>56</sup>

Uraian di atas adalah pandangan mengenai makhluk gaib menurut versi Varian *Nahu*, yang mendasarkan pendapatnya pada al-Qur'an, hadis, atau kitab-kitab tertentu. Apabila

<sup>54</sup> *Mahakut*: menyangkut.

<sup>55</sup> *Gat*: demikian pula.

<sup>56</sup> Disarikan dari Khutbah Jumat yang disampaikan oleh Ustaz Marjuki di Masjid Darul Wustha, 2 Januari 2009.

kita menengok ke Varian *Nahu* atau *Awam*, maka definisi makhluk gaib akan berbeda jauh dengan ini seperti yang akan kami uraikan di bawah.

### **Jin: Ada Yang Islam dan Ada Yang Kafir**

Bagian yang berkaitan dengan makhluk halus adalah jin. Bagi Varian *Nahu*, jin adalah makhluk Allah yang pertama kali menghuni bumi. Mereka hidup di bumi dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Semuanya itu terjadi sebelum Allah s.w.t. menciptakan khalifah, yakni sebelum Dia menciptakan Adam, bapak manusia.<sup>57</sup> Dia diciptakan dari api, dan berjenis kelamin, makan, minum, membutuhkan tempat tinggal, memiliki wilayah dan beranak pinak. Jin juga hidup dalam sistem kemasyarakatan yang tertata dan memiliki raja.

Sābiq (1993: 208) mendefinisikan jin sebagai “suatu macam makhluk yang termasuk dalam golongan ruh yang berakal yang juga diberi perintah taklif (menjalankan syariat agama), sebagaimana halnya bangsa manusia, hanya saja mereka itu tidak mempunyai bahan-bahan kebendaan sebagaimana yang dipunyai oleh manusia dan oleh sebab itu lalu tertutup dari pancaindera. Jadi, mereka itu menurut keasliannya tidaklah dapat dilihat oleh mata, tidak dapat diketahui bentuk hakikinya dan mereka itu mempunyai kekuasaan untuk menjelmakan diri dalam bentuk lain yang kasar.”

Azrak, konon, adalah negeri jin, tapi tak seorang pun tahu di mana. Di bumi ini, jin menghuni tempat-tempat angker, seperti gunung, gua, sungai, batu, pohon, tanah kosong, rumah yang sudah lama tak dihuni, kamar mandi tertentu, sumur, jembatan, danau, masjid, reruntuhan, dan makam. Ketika orang tinggal di tempat yang dihuni jin, apalagi jika sendirian, jin kadang membuat gangguan suara-suara aneh, membuat pintu jendela tertutup dan terbuka, memindahkan benda atau bahkan orang yang sedang tidur ke tempat lain, menghilangkan sesuatu, mengakibatkan kejadian aneh, dan lain-lain. Orang yang mengalami kejadian-kejadian semacam ini akan merasa takut dan mereka mengatakan ditakut-takuti jin. Dalam hal ini, mungkin jin tidak bermaksud menakuti manusia agar terpaksa meninggalkan tempat itu dan tidak kembali lagi. Membujuk jin untuk meninggalkan tempat yang dihuninya, dapat dilakukan oleh orang-orang yang ahli atau bahkan yang bukan benar-benar ahli, melalui negosiasi dengan paksa (Muhaimin, 2001: 65-66).

Gangguan atau pengrusakan, baik sengaja ataupun tidak, di tempat hunian jin, dapat dikatakan sebagai penyerangan serius. Mereka akan merasa marah dan membalas dendam. Akibatnya orang akan menderita berbagai jenis penyakit (fisik ataupun mental). Jika tindakan tidak tepat tidak segera diambil untuk membujuk jin agar menghentikan tindakannya, bisa berakhir dengan kematian. Kalau tidak mati, jin akan mengendalikan seseorang sesuai dengan kehendaknya, seperti membuat seseorang “gila” dengan tanda-tanda mengoceh sendiri, tertawa-tawa, dan lain-lain. Di lain pihak, jin dipercaya dapat menjadi sahabat seseorang sehingga ia mempunyai kemampuan untuk mengetahui “hal-hal gaib.”

Menurut catatan lapangan peneliti<sup>58</sup>, di Kumai Hilir ada seorang ibu yang kemasukan jin perempuan. Jin itu mengaku seorang putri, dan murid Syaikh Muḥammad Arsyad al-Banjārī. Menurut penuturan suaminya, istrinya tersebut telah lama menderita penyakit

<sup>57</sup> Dalam QS. al-Baqarah/2: 30, Allah berfirman, “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.’ Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?’ Tuhan berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’”

<sup>58</sup> Kejadian ini terjadi pada 2 Syawal 1429 H/2 Oktober 2008. Lokasi kejadian berjarak sekitar 300 meter dari Masjid al-Baidha.

tersebut, mungkin sudah puluhan tahun. Ia sudah ke mana-mana mengajak istrinya, ke Jawa, ke Banjarmasin, dan ke mana saja apabila didengarnya ada orang yang mampu menyembuhkan penyakit istrinya. Namun, hingga kini, “putri” yang bersarang di dalam tubuhnya tersebut tidak mau juga pergi, bahkan ia menganggap tubuhnya istrinya sebagai rumahnya sendiri.

Dalam sebuah sesi pengobatan yang dilakukan oleh seorang dukun<sup>59</sup>, terjadi perubahan pada diri si ibu tadi. Tiba suaranya berubah menjadi suara seorang “putri” dan bisa membaca al-Qur’an. Suasana dialog pada sesi pengobatan tersebut saya rekam menggunakan *tape recorder* yang saya sembunyikan dalam jaket saya.

Ketika sang dukun mengucapkan, “Assalamu‘alaikum, siapa ikam neh? Kenapa ikam mengganggu ibu ini neh, kasihan inya?”

Si Putri menjawab, “Wa ‘alaikum salam. Ulun neh tuan putri dan murid dari Syaikh Muhammad Arsyad Banjar. Tahumah kalo pian siapa sidin toh? Ulun kada mengganggu sidin neh. Ulun malah menjaga sidin neh nah dari kejahatan jin-jin kafir. Wayah ini nah ada empat ikung jin mengelilingi sidin handak masuk ke awak sidin. Inya pian jin ulahan urang Dayak gasan mematii sidin. Ulun handak dikeroyoknya, tapi alhamdulillah inya kada sanggup. Amun sampai inya-inya toh masuk ke awak sidin neh maka bisa gawat sidin. Mungkin bisa mati sidin. Makanya ulun neh jangan diusirlah.”

Ketika sang dukun mengucapkan, “Assalāmu‘alaikum, siapa kamu? Kenapa kamu mengganggu ibu ini, kasihan dia?”

Si Putri menjawab, “Wa ‘alaikum salam. Saya tuan putri dan murid dari Syaikh Muhammad Arsyad Banjar. Anda pasti sudah tahu siapa beliau? Saya tidak mengganggu beliau ini. Saya malah menjaganya dari kejahatan jin-jin kafir. Sekarang saja ada empat orang jin mengelilingi tubuh beliau ini dan ingin menguasai tubuh beliau. Jin-jin itu kiriman dari orang Dayak yang bermaksud membunuh beliau. Saya mau dikeroyok, tapi alhamdulillah, mereka tidak sanggup mengalahkan. Kalau sampai mereka masuk ke tubuh beliau ini, bisa gawat. Mungkin bisa mati. Makanya saya jangan diusir [dari tubuh beliau ini].”

Memang, hingga usai sesi pengobatan, “putri” tersebut tidak bisa diusir dari tubuh si ibu. Si ibu itu kembali tersadar dan tidak ingat apa-apa yang telah terjadi pada dirinya. Sedangkan si dukun pun menyerah dan berkata, “Saya tidak sanggup mengusir ‘putri’ dari tubuh ibu ini. Tampaknya ia sangat kuat. Sebaiknya, si ibu banyak berdoa, jangan sampai meninggalkan salat. Mungkin kehadiran ‘putri’ dalam tubuh si ibu dapat digunakan untuk kebaikan.”

Menurut beberapa informan, jin yang ada di tubuh si ibu di atas termasuk jin Islam, sehingga keberadaannya tidak perlu dikhawatirkan. Justru ia dapat dimanfaatkan untuk membantu orang lain. Memang, ketika ada orang yang kehilangan barang, kemudian meminta bantuan si ibu tersebut, ia dapat menunjukkan siapa pencurinya dan di mana posisi barang itu sekarang. Selain itu, ia juga mampu mengobati penyakit-penyakit tertentu dan menunjukkan ramuan obat yang harus diminum.

Sementara jin kafir, bagi orang Kumai, harus dimusuhi, karena ia sangat berbahaya dan merusak manusia. Jin ini dapat menyesatkan manusia ketika berjalan sendirian di hutan, menyebabkan sakit gila, perceraian suami istri, dan lain-lain. Pak Gafur (50), misalnya, mengungkapkan bahwa jin kafir kalau memasuki tubuh manusia mudah sekali diusir. Cukup

---

<sup>59</sup>Dukun dalam pengertian orang Kumai tidak selalu berkonotasi negatif. Di sana, siapa saja yang mampu memberikan pengobatan atas gangguan jin apakah ia seorang ustaz atau bukan, sama-sama dipanggil dukun. Untuk membedakan antara dukun yang menggunakan ilmunya untuk kebaikan atau kejahatan, masing-masing disebut dukun putih dan dukun hitam. Untuk kasus ini, dukun tersebut tergolong dukun putih.

dibacakan surat al-Fāṭīḥah, al-Ikhlās, al-Falaq, dan Ayat Kursi, ke tubuh orang yang kemasukan jin, niscaya jin akan keluar. Sebaliknya, jika yang memasuki jin Muslim, dibacakan ayat apa saja tidak mempan (Wawancara, 3-10-2008).

### B.1b. Makhluk Halus Versi Varian *Awam* dan *Hakekat*

Varian *Awam* dan *Hakekat* sedikit agak berbeda mengenai makhluk halus. Meskipun mereka meyakini makhluk-makhluk halus (malaikat, jin, setan, dan iblis) sebagaimana dipahami oleh Varian *Nahu* di atas, namun kedua varian ini meyakini ada makhluk-makhluk lain diluar yang sudah dijelaskan sebelumnya, yakni *pedatuan*, *gambaran*, *urang gaib*, dan *hantu laut*. Tiap-tiap makhluk ini mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Adapun makhluk-makhluk halus yang keberadaannya dipercayai hingga kini adalah *datu buaya* dan *urang gaib*.

#### Datu Buaya: Gambaran Manusia

Selama penelitian lapangan, peneliti kebetulan sekali menyaksikan sebuah peristiwa yang sangat langka untuk ukuran saya. Saya menyaksikan orang-orang berkerumun menyaksikan seekor buaya “raksasa” sepanjang 13 (tiga belas) meter dengan berat 1 ton (1000 Kg). Menurut informasi yang saya peroleh, buaya ini telah menelan seorang bapak berusia 45 tahun ketika sedang merakit kayu-kayu gelondongan di Sungai Sepingit. Pada tanggal 2 Januari 2009, buaya tersebut berhasil ditangkap oleh seorang pawang buaya. Peristiwa tertangkapnya buaya ini menyebar ke mana-mana, sehingga orang berduyun-duyun menyaksikan buaya tersebut. Dari peristiwa tertangkapnya buaya ini timbul berbagai macam cerita mengenai hal-hal buaya yang cenderung berbau mitos ketimbang realitas ilmiah.

Cerita yang berhasil peneliti rekam saat itu adalah bahwa buaya mempunyai kampung dan manusia mempunyai kembaran dengan buaya. Cerita pertama, buaya mempunyai kampung sebagaimana manusia, diungkapkan oleh Pak Burhan (67). Berikut cerita Pak Burhan:

*“Pada zaman raja dulu, pada musim kemarau, zaman dulu, di talok peunjunan. Buaya itu ada benuanya. Benua buaya ini seperti kampung kita manusia ini. Ceritanya, zaman dulu ada orang mengawin. Pengantin baru mandi di sungai. Tiba-tiba ditangkap buaya. Orang-orang pun memanggil pawang untuk menangkap buaya tersebut. Pawang tadi membaca mantra-mantra dan ia dimasuki roh buaya, sehingga inya dapat masuk ke dalam banyu. Di dalam banyu tersebut ia menemukan sebuah kampung buaya. Di sana inya tidak melihat buaya, tapi manusia. Pengantin baru yang ditangkap buaya tadi berwujud seperti sapi. Ketika ditaklukkan kepada pimpinan buaya. Kenapa ikam menangkap pengantin baru ini neh? Pimpinan buaya itu menjawab, “Kami menangkap inya neh untuk pesta perkawinan kami di sini. Bagi kami, manusia yang ditangkap ini hanyalah seekor sapi mah?” Lalu pawang tadi memohon kepada pimpinan buaya meminta bukti gasan dibawa ke atas. Sapi tadi disembelih dan diberi bagian batisnya. Sesampainya di permukaan air dan dibawa ke kampung, tiba-tiba berubah menjadi kaki manusia di mana jari-jari kakinya masih ada bekas pacar. Jadi, manusia yang ditangkap buaya toh wujudnya seperti sapi, ituam pang kenapa manusia ditangkap buaya. Kalau masih berwujud manusia, inya kada wani karena di muhanya ada nur Muhammad.*

*Kenapa buaya toh kada belidah? Itu kisahnya, pada saat Sayyidina Ali beudu, tiba-tiba tangan sidin ditangkap buaya. Maka sidi langsung menangkap buaya. “Karena ikam wani menangkap tanganku, maka ilat ikam harus kuhilangkan. Biar ikam kada bisa lagi memakan manusia.” Maka ilat buaya itu pun ditarik oleh Sayyidina Ali, sehingga sejak itu buaya kada mempunyai ilat”* (Wawancara, 03-01-2009).

*“Pada masa raja dulu, di musim kemarau, di teluk pemancingan terdapat perkampungan buaya. Kampung buaya ini seperti kampung kita manusia. Ceritanya, waktu itu ada orang melaksanakan pesta perkawinan. Pengantin baru mandi di sunai. Tiba-tiba ditangkap buaya.*

Orang-orang pun memanggil pawang untuk menangkap buaya tersebut. Pawang tadi membaca mantra-mantra dan ia dimasuki roh buaya tersebut sehingga dapat menyelam ke dalam air. Di sana dia tidak melihat buaya, tapi manusia. Penganti baru yang ditangkap buaya tadi berwujud seperti sapi. Ketika ditanyakan kepada pimpinan buaya. ‘Kenapa anda menangkap pengantin baru ini?’ Pimpinan buaya itu menjawab, ‘Kami menangkap dia untuk pesta perkawinan kami di sini. Bagi kami, manusia yang ditangkap ini hanyalah seekor sapi saja.’ Lalu pawang tadi mohon kepada pimpinan buaya meminta bukti untuk dibawa ke atas. Sapi tadi disembelih dan diberi bagian kakinya. Sesampainya di permukaan air dan dibawa ke kampung, tiba-tiba berubah menjadi kaki manusia di mana jari-jari kakinya masih ada bekas pacar. Jadi, manusia yang ditangkap buaya tadi wujudnya seperti sapi, itulah sebabnya manusia ditangkap buaya. Kalau masih berwujud manusia, ia tidak berani menangkap karena di mukanya ada Nur Muhammad. Kenapa buaya tidak berlidah? Ceritanya, pada saat Sayyidina Ali berwudhu, tiba-tiba tangan beliau ditangkap buaya. Maka beliau langsung menangkap buaya tersebut. ‘Karena kamu berani menangkap tanganku, maka lidahmu harus kuhilangkan agar kamu tidak bisa lagi memakan manusia.’ Sehingga, lidah buaya itu pun ditarik oleh Sayyidina Ali, dan sejak itu buaya tidak mempunyai lidah.”

*Datu buaya* adalah sebutan untuk makhluk halus yang mempunyai kekuatan luar biasa dan pada waktu tertentu akan menampakkan diri. Penampakan ini dipercaya sebagai ‘*mealamat*’ (pertanda) bahwa akan terjadi kejadian-kejadian yang kurang baik bagi masyarakat Kumai. Menurut beberapa informan yang ditanyai tentang peristiwa kerusuhan etnis di Kumai pada tahun 2001 yang lalu, menjelaskan bahwa para pencari daun nipah melihat seekor buaya besar timbul di tengah-tengah sungai Sekonyer. Beberapa bulan kemudian terjadi kerusuhan etnis.<sup>60</sup> Menurut Pak Ijun, sungai Sekonyer dijaga oleh *gegana* berupa buaya putih, yang muncul pada waktu-waktu tertentu dan kemunculannya ini adalah pertanda akan terjadi peristiwa besar di Kumai.

*“Sungai Sekonyer dihinipi oleh gegana, ngarannya Datu Buaya. Datu ini behinip di sebuah wadiah di dalam sungai ini yang bengaran puaka buaya. Kalau inya muncul di sungai Sekonyer awaknya mehibaki dan munculnya waktu kemereyan ditandai dengan cuaca hujan panas. Tapi inya kada mengganggu. Menurut kesah-kesah tetuha bahari, jika buaya ini menampakkan diri berarti membari pertanda kada baik bagi masyarakat, akan terjadiam sebuah peristiwa. Kerusuhan yang pernah terjadi di Kumai beberapa tahun lalu adalah buktiam dari kemunculan Datu tersebut”* (Wawancara, 13-07-2008).

*“Sungai Sekonyer di huni oleh gana, yang bernama Datu Buaya. Datu ini mendiami sebuah tempat di dalam sungai ini yang disebut puaka buaya. Kalau dia muncul di sungai Sekonyer sesak dengan badannya dan muncul di sore hari yang ditandai dengan cuaca hujan panas. Tapi tidak mengganggu. Menurut cerita-cerita tetuha zaman dulu, jika buaya ini menampakkan diri berarti memberi pertanda tidak baik bagi masyarakat, akan terjadi sebuah peristiwa. Kerusuhan yang pernah terjadi di Kumai beberapa tahun lalu adalah bukti dari kemunculan Datu tersebut”*

Informan lain, Pak Barmawi, juga menuturkan bahwa di Kumai Hulu ada orang yang menggaduh buaya putih. Keluarga ini harus memberi makan buaya tersebut setiap tahunnya. Kalau tidak diberi makan, ia akan mengganggu keamanan Kumai. Buaya ini adalah *gambaran* (kembaran) dari manusia. Menurut cerita-cerita leluhur, buaya ini dilahirkan bersamaan dengan seorang anak manusia. Karena ia berupa hewan, maka ia pun diletakkan

<sup>60</sup> “Saat ulun dan rombongan sudah tuntungam mendaun, kami ulurai perahu. Pas sudah benaikkanam ke dalam perahu, di hulu sungai toh kami melihat buaya timbul di tengah-tengah sungai tuam, membetam inya toh. Ujar kawal sebelah bediam ja kita jangan bepander yang kada-kada, kena inya sarek. Kadaai, kami pang pelan-pelan meulur perahu dan bepadah, ‘Datu kami handak buliklah.’ Setelah kurang lebih 10 meter, kami toleh ke belakang, buayanya tadi hilangam.” (Catatan lapangan berdasarkan cerita-cerita para pembuat atap nipah di Kumai Hulu).

di Sungai Nyirih, sedangkan saudaranya dibesarkan layaknya bayi manusia. Bayi manusia ini setelah dewasa, biasanya mendatangi saudaranya di Sungai Nyirih dengan membawa makanan sesaji. Kebiasaan ini kemudian menjadi turun-temurun dan keturunan ini tidak bisa melepaskan tanggung jawabnya dalam memelihara dan berkomunikasi dengan buaya tersebut (Wawancara, 19-07-2008).

Beberapa peristiwa yang berkaitan makhluk-mahluk halus dituturkan secara lisan dan dipercaya sebagai faktual. Sungai Nyirih dipercaya ada penjaganya berupa makhluk halus. Orang memang banyak yang tidak percaya, tapi ada kejadian yang membuktikan keberadaan makhluk ini. Seorang pengusaha yang membangun sebuah pelabuhan di sana telah membuktikannya. Orang-orang kampung sekitar menyarakannya agar mengadakan *selamatan*. Tapi pengusaha tersebut tidak percaya. Maka dibangunlah pelabuhan di sana. Bahan-bahannya dari kayu ulin dan sangat kokoh, sehingga tidak mungkin roboh atau rusak. Namun yang terjadi kemudian adalah pelabuhan tersebut hilang tanpa meninggalkan bekas apa pun. Menurut kesaksian orang yang kebetulan memancing di dekat pelabuhan tersebut, pelabuhan tersebut bergerak ke laut dan akhirnya tenggelam. Inikan aneh. Menurut cerita-cerita orang kampung, kayu-kayu pelabuhan tersebut mengenai bagian belakang ikan besar (versi lain, buaya putih), penunggu sungai tersebut, sehingga ia marah dan membuang bahan-bahan pelabuhan tersebut ke laut. Kejadian yang sama terulang lagi waktu Pak Halim membangun pelabuhan di sebelahnya. Pelabuhan tersebut juga hilang.

“Ini kejadian nyata. Pak Haji Barak, seorang pengusaha kayu di Kumai, menarik rakit kayu dengan ketotok (*perahu motor*). Sesampainya di muara Sungai Jegendul, rakit kayu tersebut tenggelam, seperti ada yang menenggelamkan. *Kelotok* ikut mundur dan hampir tenggelam bersama rakit. Juragan *kelotok* akhirnya memerintahkan tali penarik rakit tersebut dipotong untuk menyelamatkan ketotok dan awaknya. Aneh rakit tersebut tenggelam tanpa meninggalkan bekas apa pun.

Menurut cerita-cerita orang kampung, Sungai Jegendul dihuni oleh seekor buaya *kutung*<sup>61</sup> yang sewaktu-waktu menuntut korban, kalau tidak diberi makan di sungai tersebut.

Sebuah jembatan yang dibangun di Sungai Nyirih oleh seorang pengusaha Kumai, Haji Duhak, hilang tanpa meninggalkan bekas apa pun. Inilah bukti dari ‘kejayaan’ penjaga Sungai Nyirih. Padahal bahan-bahan pelabuhan tersebut terbuat dari kayu ulin dan ditancapkan dengan menggunakan alat-alat modern. Saya sudah mengingatkan Haji Duhak agar meminta ijin kepada ‘penjaga’ di sana dengan menghubungi keluarganya (lokal: *penggaduh*) yang ada di Kumai Hulu, namun karena ia merasa sudah seorang haji, maka ia tidak percaya dengan hal-hal seperti itu. Ia menganggap itu hanya mengada-ada saja. Tapi setelah kejadian yang di luar akal manusia itu, Haji Duhak pun akhirnya percaya. Sewaktu ia akan membangun pelabuhan kedua, di sebelah hilir pelabuhan yang hilang tersebut, ia terlebih dahulu meminta ijin kepada *penggaduh* buaya. *Penggaduh* tadi mengadakan upacara perijinan kepada buaya dengan ritual sebagai berikut: wadai-wadai aneka warna, telur, rokok, dan kembang, bahan-bahan ini kemudian dimasukkan ke dalam *ancak* (tempat sesajen). Barang-barang sesaji ini kemudian dibawa oleh *penggaduh* ke muara Sungai Nyirih dan di sana ia membaca mantera khusus yang intinya memanggil dan meminta ijin kepada buaya tadi agar mengizinkan Haji Duhak membangun pelabuhan di sini. Ajaib! Setelah ritual tersebut diselenggarakan proses pembangunan pelabuhan di muara sungai tersebut berjalan lancar dan sekarang sudah beroperasi untuk bongkat muang barang...Kejadian seperti ini memang sulit dipercaya oleh orang lain, namun saya percaya memang ada buaya di sana, apalagi saya sendiri masih keluarganya. Jadi, tidak kita bisa begitu saja menafikan hal-hal semacam ini. Ia ada karena diciptakan oleh Tuhan”

<sup>61</sup> *Buaya kutung*, buaya yang tidak mempunyai ekor.

Selain cerita-cerita di atas, orang Kumai juga meyakini bahwa makhluk-makhluk halus tersebut berperan penting dalam menjaga Kumai. Kepercayaan ini dapat dilihat dari penuturan Pak Anang (45). Menurutnya, Kumai ada penjaganya. Sungai-sungai di Kumai ada penjaganya. *Benua*<sup>62</sup> ini dijaga oleh empat makhluk halus, yang tersebar di empat penjuru Kumai: utara-selatan-timur-barat. Mereka inilah yang menjaga keamanan masyarakat di sini. Karena itu, setiap tahun haruslah diadakan upacara *nyanggar* dan *babarasih*<sup>63</sup> (membersihkan) *benua* agar makhluk-makhluk tidak *mehawur* (menggangu dan membuat kerusakan) (Wawancara, 12-07-2008).

Seorang informan bernama Pak Dullah mengaku mempunyai *gambaran Datu Buaya* yang bernama *Datu Bolang*. Adanya makhluk halus yang disebut *Datu Buaya* itu memang ada. Saya sendiri mempunyai *Datu Bolang*. Kisahnya sebagai berikut: “Waktu almarhum kayiku, Haji Muhammad Yusuf lahir, beliau lahir kembar dengan bayi buaya. Bayi buayanya lahir pertama baru disusul beliau. Lalu dipelihara di sungai. Ketika almarhum kakekku masih hidup, beliau inilah yang dengan setia merawat saudara kembarnya itu. Kalau beliau dan keluarga mau mengadakan upacara, seperti perkawinan, khitanan, dan lain-lain, selalu mendatangi buaya ini dan memberitahukan maksud keluarga. Kalau saudara kembar buaya ini tidak diberitahu, maka ia akan mengganggu. Berdasarkan pengalaman saya, biasanya buaya ini merasuk kepada salah seorang keluarga yang masih satu garis keturunan dengan kakekku. Seseorang yang dirasuki buaya ini akan *kesarungan* (kesurupan) dan berperilaku seperti buaya. Tubuh yang dimasuki buaya tersebut kekuatannya berlipat ganda seperti kekuatan buaya, sehingga kalau dipegang beberapa orang saja tidak kuat. Anehnya, orang yang *kesarungan* tadi meskipun dibacakan ayat-ayat al-Qur’an tidak mempan. Suatu kesempatan, ada keluarga saya yang sedang *beselamatan* (kenduri) untuk sebuah acara, tapi tidak memberitahu buaya ini. Ia marah dengan menyakiti salah seorang keluarga saya. “Kalau sudah ada bukti-buktinya apakah kita tetap tidak mempercayainya? Kalau saya pribadi tetap mempercayai adanya karena ia adalah gambaran bukan makhluk asing yang menggampiri keluarga saya. Meskipun begitu ada juga keluarga saya yang agamanya kuat tidak mempercayai ini. Tapi daripada bertengkar tidak karuan, lebih baik kami selenggarakan aja memberinya makan tanpa sepengetahuannya.” Di lain kesempatan, Pak Dullah juga menuturkan pengalaman yang pernah dialaminya.

*“Zaman aku halus, pas handak menutup lelongkang kulihat ada ular. Kuambil kayu kupukul ke ular, mati ularnya. Kubuanglah di tumpukan pohon buluh. Kada berapa kemudian umaku sakit. Mata sidin tecagat ke atas. Habis maghrib, habis sidin sembahyang, tediam sidin. Kukiyawai keluargaan. Lalu umaku tadi besuara dan menunjukku ke arah aku: “Aku neh Datu Bolang. Iniam yang memukul anak cucu kami, ular. Ularinya mati dan dibuang ditimbunan pohon buluh.” Kuakui, bujuram omongan sidin toh. Lalu inya handak berikit dengan umaku. Kada jar keluarga yang lain. Sidin sudah sembahyang segala macam, kena teganggu sidin. Akhirnya ada keluarga Bang Durahman yang menyanggupi. Jadi sidin tuam yang memeliharanya. Sampaiam ke anak cucu sidin...Jadi kalau ada acara keluarga, misalnya bekawinan, besunatan, diambilam banyu di laut toh lapaikenam. Kada peapaam. Itumabah permintaannya toh”* (Wawancara, 19-07-2008).

“Waktu aku kecil, ketika mau menutup jendela kulihat ada seekor ular. Kuambil kayu, kupukulkan ke ular tadi dan ia pun mati. Kubuang ditumpukkan pohon bambu. Tidak berapa lama kemudian, ibuku sakit. Matanya terbelalak menatap langit-langit rumah. Habis magrib, habis sembahyang magrib beliau terdiam. Kupanggil keluargaku. Lalu ibuku tadi berkata dan menunjuk ke arahku: ‘Aku ini Datu Bolang. Dia ini yang memukul anak cucu kami, ular.

<sup>62</sup> Benua: kota. Dalam pengertian di sini berarti ‘Kecamatan Kumai’, obyek penelitian disertasi ini.

<sup>63</sup> Upacara ini mirip upacara bersih desa di Jawa.

Ulamnya mati dan dibuang ditumpukkan pohon bambu.’ Aku mengakui, betul apa yang dikatakan beliau. Lalu ia mau menempel pada ibuku. Tapi keluarga yang lain tidak mau dengan alasan ibuku sudah melaksanakan sembahyang sehingga tidak layak memelihara makhluk seperti itu. Akhirnya, Bang Durahman yang menyanggupi. Jadi beliau itulah yang memeliharanya sampai ke anak cucunya. Jadi kalau ada acara keluarga, misalnya perkawinan, khitanan, diambilkan air di laut lalu dicipratkan kepada yang mau menikah. Tidak akan terjadi apa-apa. Cuma itu saja permintaannya.”

Menurut Pak Dullah, buaya ini dapat memberikan bantuan kepada keluarga yang memeliharanya. Ketika salah seorang keluarganya yang sedang berlayar tenggelam gara-gara menabrak batu senggora di laut. Waktu itu hampir saja ditenggelamkan kalau tidak memandang anak cucunya. Rupanya, pemilik kapal tersebut tidak percaya dan tidak peduli dengan buaya ini sehingga ia marah.

Dari pendapat informan di atas dapat digarisbawahi bahwa *Datu Buaya* menempati posisi khusus dalam alam pikiran varian *Awam* dan *Hakekat*. Ia adalah bagian dari sejarah kehidupan mereka sendiri, dalam pengertian bahwa makhluk halus tersebut harus diperlakukan dengan baik, dihormati dengan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Bentuk perlakuan dan penghormatan tersebut disimbolisasikan dengan *beselamatan*, yakni sebuah upacara adat yang di dalamnya berisi doa dan sesaji yang dipersembahkan kepada *Datu Buaya*. Persembahan ini adalah simbolisasi hubungan yang erat antara dunia yang lahir (manusia) dengan dunia yang gaib (*Datu Buaya*). Dalam hubungan ini, jika salah satu “mengkhianati”, maka akan terjadi disharmonisasi yang ditandai dengan gangguan-gangguan atau kekacauan baik dalam lingkup kecil maupun lingkup besar.

### ***Urang Gaib*. Sungai Kalap**

Istilah lain yang hidup dalam alam pemikiran orang-orang Kumai adalah *urang gaib*. *Urang gaib* ini seperti manusia, yang mempunyai tatanan kemasyarakatan. Mereka mempunyai pemerintahan, bangunan-bangunan megah, jalan-jalan raya, pasar, dan lain sebagainya. Yang membedakan mereka dengan manusia secara fisik terletak pada bagian bawah hidung yang tidak mempunyai garis. Selain itu, mereka mempunyai kelebihan dapat menyerupai manusia dan bergaul dengan manusia. Mereka dapat melakukan transaksi bisnis dengan manusia. Sedangkan tempat *urang gaib* ini terletak di Sungai Kalap.

Menurut penuturan Pak Ijun, Sungai Kalap<sup>64</sup> dihuni oleh *urang gaib*. Salah satu cerita yang paling populer dan dipercaya sebagai kenyataan adalah adanya seorang *dealer* sepeda motor dari Jakarta yang ingin menagih sisa pembayaran yang tinggal separohnya. Ia mengaku memperoleh cerita ini dari Pak Samad.

“Ada seseorang yang bercerita langsung kepadaku, namanya Ijum. Menurut ceritanya, ada orang dari Jakarta datang ke Kumai dan mencari Kampung Kalap. Kata orang Jakarta tersebut, ada orang Kalap membeli sepeda motor, namun baru dibayari separohnya dan saya disuruh datang ke Kalap mengambil kekurangannya. Ijum tadi keheran-heranan, karena sepengetahuannya, Kalap itu adalah hutan belantara. Tapi, tetap saja orang Jakarta tadi tidak percaya dengan keterangan Ijum. Lalu Ijum pun mengajak orang tadi dengan sepedamotornya. Sesampainya di Kalap, orang Jakarta tersebut keheran-heranan dan hampir tidak percaya bahwa hutan yang dilihat dengan mata kepalanya adalah Kalap. Menurut bayangannya waktu di Jakarta Kalap itu sebuah kelurahan atau kecamatan, namun nyatanya hanyalah himpunan pohon-pohon. Di tengah-tengah keheranannya itu muncul sebuah amplop persis di dekat kakinya. Ia pungut amplop itu dan membukanya: “Utang segera kami lunasi.” Sesudah

<sup>64</sup>Sungai Kalap terletak sebelah selatan Kumai Hulu. Untuk sampai ke tempat ini ditempuh dengan klotok/speedboat atau jalan darat (motor, sepeda motor).

membaca isi surat tersebut, orang Jakarta tadi mengajak Ijum pulang ke hotel di Pangkalan Bun. Belum lama ia duduk, ada telepon dari bosnya di Jakarta yang memberitahukan bahwa utang orang Kalap sudah dilunasi dan ia segera harus segera kembali ke Jakarta” (Wawancara dengan Pak Ijun, 19-07-2008).<sup>65</sup>

Cerita-cerita lain menyebutkan, orang-orang yang memancing di Sungai Kalap sering menyaksikan adanya pertunjukan musik di sini. Pak Hanafiyah (36) pernah mengalami sendiri ketika ia sedang memancing di sungai tersebut. Ia mendengar pertunjukkan musik dangdut dengan menyanyikan lagu-lagu Rhoma Irama. Ia terheran-heran dengan kejadian itu, karena ia tahu persis ketika berlabuh untuk memancing di situ yang tampaknya hanyalah hamparan pohon-pohon bakau, tetapi tiba-tiba ada pertunjukkan musik.

Catatan lapangan kami memperlihatkan, di sekitar Sungai Kalap terdapat sebuah pancuran air, udara di sini agak dingin dan sedikit bernuansa mistis. Di sudut-sudut pancuran terdapat *ancak* (tempat sesajen) yang berisi *wadai apam* (roti khas Kumai), rokok *selinting* (sebatang rokok berasal dari tembakau dan dibungkus dengan daun kelapa muda), dan sebiji telur ayam kampung matang. Sesajen tersebut diberikan kepada makhluk gaib penghuni Sungai Kalap.

### Bersahabat dengan Makhluk Halus

Masih berkaitan dengan makhluk halus adalah persahabatan antara manusia dengan makhluk tersebut. Kepercayaan lokal menyatakan adanya kemungkinan manusia bersahabat dengan makhluk halus. Makhluk halus yang dapat dijadikan sahabat adalah hantu laut. Disebut hantu laut, karena makhluk ini hidupnya di laut dan mereka mempunyai seorang pemimpin utama mereka yang bernama Raja Hantu Laut. Raja ini menguasai laut Jawa dan mempunyai istana di sebuah tempat tidak jauh dari bibir pantai pesisir Kumai.

Seorang informan, Pak Barmawi menjelaskan, pernah ada seorang pengusaha China yang akan menurunkan perahu dagangnya dari daratan ke lautan mengalami kesulitan. Perahu tidak beranjak dari tempatnya meski telah ditarik dengan 3 buah kapal *takbot*. Bahkan tali-tali penarik yang berukuran sebesar lengan orang dewasa putus. Akhirnya diputuskanlah untuk memanggil Kayi Tabri, seorang yang dianggap bersahabat dengan makhluk halus (bahasa lokal: *sahabat hantu laut*). Ia memberikan sesaji berupa nasi kuning, telur ayam kampung, rokok kelinting, dan asap menyan, kemudian beliau menepuk bagian buritan perahu. Luar biasa! Perahu tersebut bergerak dengan sendirinya tanpa perlu ditarik dengan kapal *takbot*.

Kejadian serupa pada tahun 2007, ketika KM. Dharma Kencana II mau meninggalkan Pelabuhan Panglima Utar (Kumai) pada jam 19.00. Meski nahkoda kapal telah mengerahkan tenaga mesin maksimal yang ditandai dengan asap mengepul-ngepul hitam, namun kapal tetap tidak bisa bergerak. Setelah berlalu selama kurang lebih 2 jam, maka ada petugas pelabuhan yang memberikan sesaji berupa nasi kuning, sebiji telur ayam kampung, dan sebatang rokok kelinting, lima menit kemudian kapal tersebut seperti didorong ke laut, dan akhirnya KM Dharma Kencana II dapat berlayar ke Pulau Jawa dengan selamat.

Masih menurut Pak Barmawi, orang yang bersahabat dengan Raja Hantu Laut akan memberikan manfaat bagi tuannya: [1] Raja Hantu Laut ini akan memberitahu tuannya kalau kematian sudah tiba saatnya; [2] membantu dalam pelayaran, sehingga gelombang se-

---

<sup>65</sup>Cerita ini peneliti coba tanyakan juga dengan beberapa informan lain, termasuk dengan Pak Ijum yang menjadi saksi hidup pada saat itu. Ia membenarkan kisah tersebut dan ia sendiri yang mengantarkan dealer dari Jakarta itu ke Sungai Kalap.

besar apa pun tidak akan mampu menenggelamkan kapal; dan [3] membantu dalam menangkap ikan. Orang yang bersahabat dengan hantu laut dapat dimintai bantuannya dalam menangkap ikan. Orang lain tidak dapat tangkapan ikan, orang yang bersahabat dengan hantu laut sebentar saja memasang *pukat* (jaring) atau memancing akan dapat ikan yang banyak. Kalau kita melihat ada buih di laut jangan ditegur, karena itu adalah Raja Hantu Laut sedang menampakkkan dirinya. Kalau berani menegur serta merta sakit perut dan sakit-sakit lainnya.

Kepercayaan varian *Awam* dan *Hakekat* terhadap jenis-jenis makhluk halus/gaib selain disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi yang bertugas menjaga "dunia" Kumai dan dapat bersahabat dengan mereka, merepresentasikan adanya pengaruh-pengaruh lama ke dalam keislaman mereka saat ini. Meskipun demikian, mereka meyakini bahwa makhluk-makhluk tersebut adalah ciptaan Tuhan dan berada di bawah kendali-Nya. Jadi bukan makhluk-makhluk dalam pandangan Tylorian dan juga sebagaimana didefinisikan oleh Seymour-Smith (1990: 12-13), yang berpendapat bahwa 'ruh' atau 'hidup' dalam fenomena alam yang merupakan entitas tersendiri atau memiliki kekuatannya sendiri. Selain itu, bagi kedua kelompok tersebut, adanya makhluk gaib dianggap sebagai konsekuensi logis dari adanya makhluk fisik. Tidak ada makhluk yang merupakan entitas yang berdiri sendiri atau memiliki kekuatan sendiri. Manusia sekalipun, dengan kekuasaan Tuhan, tidak dapat mengendalikan sesama makhluk serta kekuatan semacam itu.

Implikasi dari kepercayaan di atas, *Awam* dan *Hakekat* setidaknya memiliki dua keyakinan. Pertama, bahwa posisi makhluk gaib tidak sebanding dengan kekuasaan Tuhan. Kedua, tidak ada karakter ketuhanan lain atau hak bagi satupun makhluk halus untuk diperlakukan seperti Tuhan. Dalam kenyataannya, keyakinan akan adanya makhluk halus bukan monopoli tradisi tertentu seperti animisme, melainkan juga satu ciri banyak tradisi, termasuk Islam dan Kristen. Jika referensi ajaran Islam diperlukan di sini, ada sebuah ayat al-Qur'an (QS. al-Baqarah/2: 2-3), misalnya, yang menyebutkan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang percaya, antara lain, kepada yang gaib, dan ini secara pasti termasuk makhluk halus. Bertolak dari sini, kepercayaan *Awam* dan *Hakekat* akan makhluk halus tetaplah dalam koridor ajaran al-Qur'an dan Hadis. Yang membedakan adalah dikenalnya beberapa istilah lokal yang seolah-olah di luar keterangan dua sumber utama Islam tersebut. Fenomena seperti ini ditemukan juga dalam tradisi-tradisi lokal lain, seperti di Jawa dan daerah-daerah lain di Kalimantan yang mengenal beberapa istilah makhluk-makhluk halus dengan peran dan fungsinya masing-masing (lih. **Tabel IV.1.** dan **Tabel IV.2**)

Tabel IV.1

**Makhluk Halus Dalam Tradisi Lokal Jawa**

Nama Makhluk Halus	Tugas dan Fungsi
<b>Makhluk Halus Daratan</b>	
1. <i>Khadam</i> (pengiring)	1) Makhluk yang yang menjaga tempat-tempat keramat, khadam (pengiring) orang saleh, penuntun sunnatullah di daratan dan penjaga benda-benda keramat.
2. Jin	2) Makhluk yang biasanya mendiami kawasan tertentu yang dianggap <i>wingit</i> (ankger), membantu manusia untuk perbuatan baik atau buruk, dan menjaga benda-benda keramat atau tempat-tempat keramat.
3. Syetan	3) Makhluk yang merintangi amal perbuatan baik manusia, mendorong manusia untuk berbuat keburukan.
4. Gendruwo	4) Makhluk halus jenis syetan berbadan besar, bermata merah, berbulu lebat sekujur tubuhnya, dan bersuara besar dan biasanya menempati <i>rerumbutan</i> seperti semak belukar liar,

5. Jrangkong	pohon bambu, dan sebagainya. Dia juga kawin dan beranak pinak.
6. Wewe gembel	5) Syetan yang meminjam jasad tulang dari orang mati yang semasa hidup di dunia menjalankan banyak kemaksiatan. Wujudnya adalah kerangka.
7. Tuyul	6) Syetan berbentuk wanita tua berambut panjang dan suka menculik anak-anak kecil saat menjelang datangnya magrib. <i>Wewe</i> ini memberi makan anak-anak tersebut dengan kotoran binatang tapi dapat merubah bentuknya seakan-akan makanan lezat bagi anak-anak tersebut.
Makhluk Halus Lautan	7) Syetan berbentuk anak kecil berkepala gundul yang dihadiahkan kepada manusia yang telah menjalin perjanjian sesat dengan syetan, dan perjanjian itu biasanya untuk <i>pesugihan</i> (kekayaan).
8. Banaspati	8) Berwujud api yang kadang-kadang dapat menyedot kapal ke arahnya dan menelannya.
9. Buto laut	9) Sosok raksasa yang tiduran sambil berkacak dagu di laut, bila ada kapal yang datang mengganggu wilayah kekuasaannya dia akan menenggelamkannya.
10. Ndaru Laut	10) Kilatan cahaya yang mampu membuat arus besar dan mampu menenggelamkan kapal.
<i>Sumber: Syam (2005: 110).</i>	11) Makhluk besar berwarna hitam.
11. Blegedeg Ireng	12) Roh perempuan yang meminum darah bayi pada saat mereka dilahirkan dengan cara menjelma sebagai dukun beranak.
12. Puntianak	
<i>Sumber: Muhaimin (2001: 64).</i>	

Tabel IV.2

## Makhluk Halus Menurut Tradisi Lokal Kalimantan

Nama Makhluk Halus	Tugas dan Fungsi
<b>Makhluk Halus Bersama Bayi</b>	
1. Kembaran Gaib Bayi	1) Setiap bayi konon dilahirkan bersama-sama saudara-saudara (gaib) kembarnya, yang jumlahnya empat atau enam, sedemikian sehingga bersama-sama dengan si bayi sendiri mewujudkan kembar lima atau kembar tujuh. Saudara-saudara ( <i>dangsanak</i> , saudara) ini biasanya merupakan personifikasi dari benda-benda yang menyertai si bayi ketika ia dilahirkan. Konon berturut-turut lahir <i>tubaniah</i> , <i>camariah</i> , si bayi sendiri, <i>tambuniah</i> , dan terakhir <i>Uriah</i> . Tambahan dua personifikasi (nama-namanya tiga, tetapi setiap kali hanya muncul dua) lagi, ialah <i>darahiah</i> dan <i>hisiah</i> atau <i>kilutiah</i> . Saudara-saudara kembar atau saudara-saudara gaib bayi ini konon tetap berperan terhadap si bayi, selama masih kecil, bahkan sepanjang umumnya. Berbagai kelakuan dan penyakit atau gangguan pada bayi sering dikaitkan dengan saudara-saudara gaibnya sendiri. Si bayi merengut atau tersenyum ketika tidur adalah pertanda si bayi diajak bercanda oleh <i>tambuniah</i> , sehingga kelakuan itu sering dinamakan "(bayi) main tambuni". Bayi sakit perut atau kembung perutnya sering dianggap karena <i>tambuniah</i> sulit bemeafas, dan ini konon disebabkan karena (pembuluh bambu) saluran
<i>Sumber: Daud (1997: 233-234)</i>	
2. Muwakkal	

<p><i>Sumber:</i> Daud (1997: 310, 408, 494-499)</p>	<p>pernafasannya tersumbat. Bayi menangis tiba-tiba atau menangis terus-menerus konon juga ada kaitannya dengan saudara gaibnya ini. Penyakit <i>rahi</i>, yaitu bayi yang dilahirkan suatu keluarga selalu meninggal setelah berumur satu atau beberapa tahun, konon karena ulah <i>Uriah</i>, saudaranya yang paling bungsu dan di Dalam Pagar dianggap paling nakal, yang iri terhadap si bayi yang sangat disayangi orang tuanya dan kerabat dekatnya.</p>
<p>3. Memingit</p> <p>4. Orang Gaib</p>	
<p><i>Sumber:</i> Daud (1997: 406)</p>	<p>2) Makhluk halus, asalnya malaikat. Ia bertugas untuk memelihara al-Quran dan bersahabat dengan manusia. Setiap orang saleh (wali) mempunyai muwakkal, misalnya Syekh Arsyad al-Banjari.</p> <p>3) Makhluk halus yang menghuni tempat-tempat tertentu, biasanya tempat mata pencaharian penduduk, misalnya <i>pendulangan</i>. Biasanya makhluk ini mengganggu manusia jika tidak diberi sesaji.</p> <p>4) Makhluk halus yang menempati daerah rawa-rawa tertentu dan tempat-tempat tertentu lainnya, termasuk yang terletak di sekitar perkampungan penduduk, kadang-kadang juga diyakini sebagai wilayah perkampungan atau dihuni oleh atau jalan <i>orang gaib</i>. Hal ini mungkin karena adanya anggapan ruh-ruh dari orang-orang yang sewaktu hidupnya tinggal dalam suatu daerah tertentu masih berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya, dan setelah berlalunya waktu berkembang menjadi kepercayaan tentang perkampungan <i>orang gaib</i> di tempat-tempat tersebut. <i>Orang gaib</i> ini bisa mengganggu manusia yang hidup dalam bentuk <i>kapuhunan</i>, <i>kataguran</i>, dan <i>kapingitan</i>.</p> <p>5) Jenis yang lazim disebut hantu dan biasanya wanita yang semasa hidupnya meminum minyak kuyang, sehingga setelah ia mati menjadi hantu kuyang.</p> <p>6) Jenis hantu, yang mungkin memang hantu sejak semula, juga ditakuti akan mengganggu wanita yang baru melahirkan dan bayinya, seperti halnya <i>kuyang</i>.</p> <p>7) Jenis hantu yang mendatangkan dan menyebabkan penyakit pada manusia. Namanya bermacam-macam: <i>hantu pulasit</i>, <i>hantu sawan</i>, dan <i>hantu karungkup</i>.</p> <p>8) Suatu binatang jadi-jadian yang berwujud sebesar kucing hitam, dan bisa membesar menjadi sebesar kambing hitam dan sebesar kerbau. <i>Tukau</i> juga konon ditemukan di tempat-tempat sepi di belakang perkampungan.</p> <p>9) Sejenis makhluk halus yang dibuat oleh manusia sendiri yang berwujud orang, yang tiba-tiba muncul atau tampak duduk termangu di muka rumah, dan apabila ditegur tidak menyahut, sehingga orang yang berniat berbuat jahat akan surut dengan sendirinya. Bentuk orang tersebut konon biasanya menyerupai salah seorang penghuni rumah itu, khususnya pria kepala rumah tangga. Konon ada juga berwujud hantu, yang hanya terdengar suaranya atau hanya terlihat bayangannya, tanpa tampak orangnya.</p>
<p>5. Hantu Kuyang</p>	
<p>6. Hantu Beranak</p>	
<p>7. Hantu Penyebab Sakit</p>	
<p>8. Tukau</p>	
<p>9. Hikamat</p>	

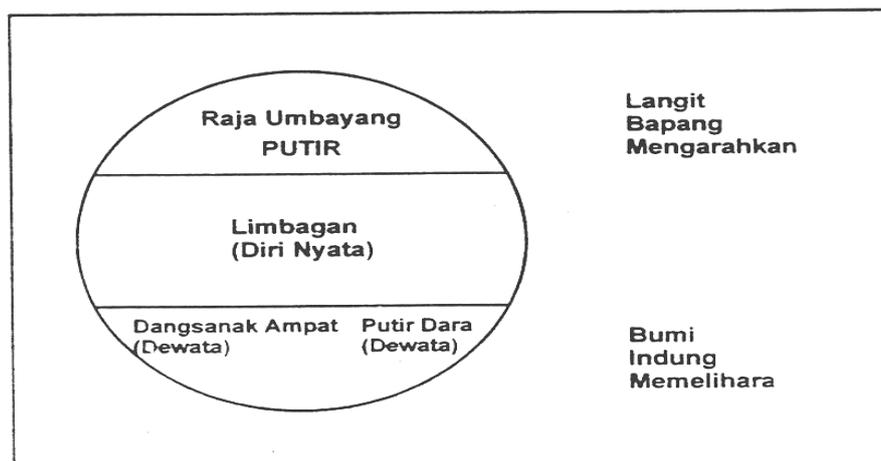
Melihat peran dan fungsi makhluk halus lokal seperti diuraikan di atas, tampak sekali keberadaan makhluk-makhluk tersebut diakui sebagai ada dan hidup berdampingan dengan masyarakat lokal yang bertugas untuk melindungi dan menjaga Kumai.

Kepercayaan di atas kemungkinan merupakan sisa-sisa dari kepercayaan lama yang masih terpelihara dalam memori *Awam* dan *Hakekat* dan ketika Islam dianut tidak serta merta menghapuskan kepercayaan lama tersebut. Merujuk penelitian yang dilakukan Radam (2001) terhadap religi Orang Bukit, disebutkan bahwa Orang Bukit membagi diri manusia

ke dalam tiga oknum, yakni *Raja Umbayang*, *Limbagan* (Diri Nyata) dan *Dangsanak Ampat* (Saudara Empat).<sup>66</sup> Ketiga oknum diri manusia ini adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan; ke mana pun *Limbagan*, ke sanalah *Raja Umbayang* dan *Dangsanak Ampat*. Namun demikian, *Limbagan* lebih banyak dipengaruhi dan ditentukan gerak-geriknya oleh kedua oknum tersebut. *Raja Umbayang*, sebagai saudara yang tertua yang tinggal di dasar tiang langit dipandang berperan mengarahkan kehidupan *Limbagan*. Dia merupakan sumber teladan buruk dan baik, dengan kata lain, sumber kelakuan moral dan etik. Raja Umbayang diidentifikasi sebagai tinggal di langit, mempunyai sifat *Bapang* dan mempunyai kemampuan menaklukkan, kelaki-lakian dan perkasa.

*Dangsanak Ampat*, yang merupakan saudara *Limbagan* lainnya tinggal di hamparan bumi paling bawah, berperan memeliharanya. Dia merupakan sumber aktivitas dan kasih sayang. Dia berkemampuan memanaskan dan mendinginkan *Limbagan*. Dia memberi keseimbangan. Sementara itu, *Raja Umbayang* dipandang sebagai sumber inspirasi dan *Dangsanak Ampat* sebagai sumber aktivitas dan kreativitas. Keduanya disebut *Dangsanak Lima* (Radam, 2001: 186-188).

### Skema Diri Manusia



*Dangsanak Lima* tersebut dapat dikatakan *guardian spirit* perorangan (lih. James, 1961: 488-491). James mengartikannya sebagai roh pemelihara, penjaga atau pengawas seseorang dan atau objek-objek tertentu. Salah satu asal-usul roh pelindung itu seperti selaput atau “baju” tembuni (*camariah*), tali pusat (*uriah*). Air tuban, yakni air pelicin keluarnya bayi dari rahim ibu (*tubaniah*), juga merupakan saudara manusia yang menjadi pemelihara dan penolong yang bersangkutan di samping plasentanya (*tambuniah*) sendiri. Diyakini bahwa bila keempat saudara manusia itu menjauhkan diri dari jasmani yang bersangkutan, maka anak atau orang yang bersangkutan akan sakit atau ditimpa marabahaya.

Keyakinan akan adanya *guardian spirit* tersebut telah dicatat oleh G. P. Murdock (1961) terdapat pada berbagai masyarakat bersahaja. Di kalangan masyarakat Aranda di Australia Tengah roh pelindung itu disebut *churinga*, di masyarakat Samoa Pasifik dikenal dengan nama *genii*, yakni kelompok roh pelindung rumah tangga. Pada masyarakat Indian

<sup>66</sup>Konsep *Dangsanak Ampat* (Saudara Empat) selain hidup dalam tradisi lokal Kalimantan (lih. Daud, 1997; Radam, 2001; Hermansyah, 2010), ternyata ditemukan juga dalam tradisi-tradisi Bali, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (lih. Danandjaja, 1980: 328-329).

Inka di Peru, roh pelindung itu digolongkan ke dalam *huauqui* yang berarti saudara, yakni roh pelindung perorangan, dan *pacarina*, yakni roh pelindung sekalian orang; dan pada masyarakat Dahomei di Afrika Barat roh pelindung itu adalah roh nenek moyang yang karena keinginan agar namanya abadi diangkat menjadi *djoto* atau roh pelindung bagi setiap orang sepanjang hidup yang bersangkutan. Pada masyarakat Trunyan roh pelindung itu disebut *Nyama Pat*, yang berfungsi melindungi jasad manusia dan memberikan tambahan tenaga hidup (Danandjaja, 1980: 328-329).

Uraian di atas mungkin hanyalah mitos-mitos belaka, tetapi sebagaimana dikatakan oleh Nurcholish Madjid (1995: 210), bahwa manusia, baik sebagai perorangan maupun sebagai kolektifa, tidak dapat hidup tanpa mitos dan mitologi. Pengertian “mitos” seperti dikembangkan oleh para ilmuwan sosial, khususnya para antropolog, adalah sebagai suatu yang diperlukan manusia untuk mencari kejelasan tentang alam lingkungannya, juga sejarah masa lampau-nya. Dalam pengertian ini, “mitos” menjadi semacam “pelukisan” atas kenyataan-kenyataan (yang tidak terjangkau, baik relatif maupun mutlak) dalam format yang disederhanakan sehingga terpahami dan tertangkap oleh orang banyak. Hanya melalui suatu keterangan yang terpahami ini maka seseorang atau masyarakat dapat mempunyai gambaran tentang letak dirinya dalam suasana kosmis, kemudian berdasarkan gambar itu ia pun menjalani hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan. Selanjutnya, Madjid mengatakan:

“Dalam pengertian ini terkandung pandangan kenisbian tafsiran tentang mitos, yaitu bahwa setiap mitos betapapun itu salah, mempunyai faedah dan kegunaannya sendiri. Kaum fungsionalis di kalangan para ilmu sosial menganut pendapat serupa itu. Fungsi mitos dan motologi ialah untuk menyediakan rasa makna hidup yang membuat orang bersangkutan tidak akan merasa bahwa hidupnya akan sia-sia. Perasaan bahwa hidup ini berguna dan bertujuan ini lebih tinggi daripada pengalaman kescharian merupakan unsur amat penting dari kebahagiaan, juga merupakan tonggak ketahanan fisik dan mental. Dengan adanya keinsafan akan sesuatu makna dalam hidup seseorang akan mampu bertahan dalam kepahitan pengalaman hidup nyata karena ia berdasarkan makna hidup yang diyakininya itu, selalu berpengharapan untuk masa depan. Oleh karena itu, makna hidup adalah juga pangkal harkat dan martabat manusia. Seperti dikatakan orang: Harkat manusia terletak pada pandangan bahwa hidupnya itu bagaimanapun juga berguna. Kita bersedia menanggung kepedihan, deprivasi, kesedihan, dan segala derita, jika semuanya itu menunjang suatu tujuan, daripada memikul beban hidup tak berarti. Lebih baik menderita tanpa makna”...Pengertian mitos semacam ini, menjadi sama dengan perlambang, alegori (majaz) atau simbol (rumuz jamak dari rumz). Sebab, sama dengan mitos, simbol pun (seperti bendera negara dan panji-panji), mewakili suatu kenyataan yang jauh lebih besar dan kompleks, yang oleh simbol itu disederhanakan sehingga mudah ditangkap maksud dan tujuannya, mungkin juga nilainya (dalam suatu peperangan yang melibatkan masalah atau mati, seseorang dapat tergugah luar biasa semangatnya hanya karena melihat bendera negara atau golongannya dikibar-kibarkan). Oleh karena itu, sama dengan simbol, mitos tidak dapat diberi makna harfiah, sebab setiap pemberian makna harfiah akan membuat persoalan menjadi tidak masuk akal (misalnya, adalah tidak masuk akal bawa seseorang bersedia mati semata-mata untuk atau demi secarik kain yang kebetulan berwarna atau bergambar tertentu, yaitu bendera; sebaliknya, adalah masuk akal bahwa ia bersedia mati “di bawah” bendera berupa secarik kain itu, karena ia memahami bahwa “di balik” bendera atau lambang itu terdapat kenyataan atau makna yang besar dan sangat berarti bagi diri dan masyarakat, seperti negara atau agama” (Madjid, 1995: 211).

Dalam penafsiran ilmu antropologi tentang mitos dan mitologi, terkait kenisbian makna sesuai dengan kelompok masyarakat yang mendukungnya. Sebagai penyederhanaan keterangan tentang kosmos dan sejarah, mitos memiliki fungsi memasok masyarakat dengan kesadaran makna dan tujuan hidup yang amat penting. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa sistem mitologi dan bentuk-bentuk

tertentu (Madjid, 1995: 214-219). Dengan demikian, masyarakat lokal sering kali tidak mempersoalkan apakah mitos-mitos itu memang benar-benar ada atau tidak. Bagi mereka, mitos berarti suatu cerita yang benar, dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga (Daeng, 2000: 16).

Menurut Dhavamony (1995: 150), mitos dalam kaitannya dengan agama, menjadi penting bukan semata-mata memuat kejadian-kejadian ajaib atau peristiwa-peristiwa mengenai makhluk-makhluk adikodrati, melainkan karena mitos tersebut memiliki fungsi eksistensial bagi manusia. Fungsi ini secara lebih gamblang dikemukakan oleh Malinowski sebagai berikut:

“Dalam peristilahan antropologi, ini berarti bahwa mitos atau cerita-cerita suci harus dirumuskan menurut fungsinya. Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau ritus, atau sebagai model tetap dari perilaku moral ataupun religius. Karenanya, mitologi atau tradisi suci dari suatu masyarakat adalah kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan mereka, yang menyuarakan keyakinan mereka, menentukan ritus mereka, yang berlaku sebagai peta peraturan sosial maupun sebagai model tetap dari tingkah laku moral mereka. Setiap mitos tentu saja memiliki isi literer karena selalu berbentuk narasi. Akan tetapi, narasi ini bukan sekedar dongeng yang menghibur ataupun pernyataan yang diberikan kepada penganut agama. Mitos adalah cerita sejati mengenai kejadian-kejadian yang bisa dirasa telah turut membentuk dunia dan hakikat tindakan moral, serta menentukan hubungan ritual antara manusia dengan penciptanya, atau dengan kuasa-kuasa yang ada” (Malinowski, 1967: 286).

Pelanggaran terhadap mitos dapat berakibat yang tidak baik bagi pelanggarnya, seperti dalam kasus seorang pengusaha yang mencoba membangun pelabuhan di Sungai Nyirih yang gagal total. Pelabuhan yang dibangun dengan bahan-bahan yang kokoh tersebut hanyut dibawa oleh makhluk halus yang menghuni lokasi tersebut. Kejadian ini diyakini betul oleh masyarakat Kumai, akibatnya—hingga saat penelitian lapangan peneliti—tidak ada yang berani membangun pelabuhan di sungai tersebut.

### C. KEPERCAYAAN KEPADA KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN

Yang bertalian dengan akhir hidup manusia dan dunia adalah tentang kehidupan setelah mati. Konsep ini termasuk Rukun Iman, mencakup tanda-tanda kematian, prosesi interogasi oleh Munkar dan Nakir, pemberian pahala dan siksa sejak di alam kubur hingga Hari Berbangkit, Hari Berbangkit untuk Pengadilan Akhir, pemberian syafaat (keringanan) untuk orang beriman; penititan melewati *sirāt* menuju ke kehidupan kekal di alam baka (di surga atau neraka).

#### C.1. Tanda-tanda Kematian: Varian *Nahu*

Kematian adalah keyakinan, karena ia merupakan sesuatu yang pasti, tidak disertai secul keraguan pun. Kematian ibarat anak panah lepas dari busurnya, akan terus mengejar sasarannya. Begitu ia mengenai sasaran, saat itu pula kematian yang ditujunya tiba. Kecepatan anak panah itu jauh melebihi kecepatan melaju makhluk hidup, sehingga betapapun kencang ia berlari, dan sekukuh apa pun benteng perlingkungannya, anak panah pasti menemuinya (Shihab, 2008: 13).

Begitu pentingnya pengetahuan tentang kematian, Bapak Drs. Ramdan, seorang Kepala Madrasah Aliyah I Kumai, pernah mengulas panjang lebar mengenai topik ini dalam sebuah kesempatan khutbah Jumatnya di masjid Kumai. Peneliti kebetulan diberikan *copy* dari teks khutbah Pak Ramdan. Berikut kutipannya:

“Allah s.w.t telah menetapkan bahwa setiap yang pernah merasakan hidup pasti akan mati dan tidak ada seorang pun di dunia ini yang bisa menghindar atau lari dari kematian, bahkan jika kematian sudah ditetapkan oleh Allah untuk seseorang, maka kematian itu yang akan mendatangnya. Simaklah firman-firman Allah berikut ini: *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada kami kamu dikembalikan* (QS. al-Ankabūt/29: 57). *Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh". Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar"*(QS. Āli Imrān/3: 168). *Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh* (QS. an-Nisā/4: 78). *Kami Telah menentukan kematian di antara kamu dan kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan* (QS. al-Waqi‘ah/56: 60). *Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan"*(QS. al-Jumu‘ah/62: 8).

Bagi orang yang beriman, kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan. Karena melalui kematian itulah ia dapat bertemu dengan Allah. Dari Anas bin Malik ra, Rasulullah Saw bersabda: *Barang siapa yang suka bertemu dengan Allah, maka Allah suka menerimanya dan barang siapa yang tidak suka bertemu dengan Allah, maka Allah juga tidak suka menerimanya.*

Seorang mukmin ketika didatangi kematian ia akan merasa gembira, karena pada saat itu ia merasa diridhai oleh Allah dan akan mendapat surga-Nya. Karenanya, ia lebih suka segera mati dan menerima limpahan rahmat-Nya. Sebaliknya, bagi orang kafir, kematian itu sangat ditakutinya. Apalagi saat detik-detik kematian tiba, ia menyaksikan siksa Allah diperlihatkan di depan matanya dan pasti akan menerimanya setelah kematian. Untuk itulah ia menangis dan tidak suka mati. Selain itu, Allah juga menjauhkannya dari rahmat-Nya.

Jika ajal seseorang telah tiba dan manusia siap memasuki alam gaib, Allah mengutus malaikat maut untuk mencabut roh yang mengatur dan menggerakkan badan. Allah berfirman: *Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya* (QS. al-An‘ām/6: 61).

Sebuah riwayat tentang keadaan seseorang ketika kematian menjemputnya. Nabi s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya seorang mukmin jika akan meninggalkan dunia dan menghadapi akhirat (akan mati), turun kepadanya Malaikat yang putih-putih wajahnya bagaikan matahari, membawa kafan dari surga, kemudian duduk di depannya sejauh pandangan mata mengelilinginya. Disusul malaikat maut dan duduk di dekat kepalanya dan memanggil: “Wahai ruh yang tenang, keluarlah menuju pengampunan Allah dan rida-Nya.”

Nabi s.a.w. bersabda: “Maka keluarlah ruhnya mengalir bagaikan tetesan mulut kendi ( tempat air), langsung diterima, dan langsung dimasukkan dalam kafan dan dibawa keluar semerbak harum bagaikan kasturi yang terharum di atas bumi, lalu dibawa naik. Ketika melewati rombongan Malaikat, mereka bertanya: “Ruh siapakah yang harum ini?” Dijawab: “Ruh Fulan bin Fulan; sehingga sampai ke langit, dan di sana dibukakan pintu langit, dan disambut oleh penduduknya dan pada tiap langit diantar oleh Malaikat *muqarrabūn* (malaikat-malaikat yang dekat dengan Allah), dibawa naik ke langit yang atas hingga sampai ke langit ketujuh. Allah pun berfirman: “Catatlah bukunya di ‘illiyyin, dan kembalikan ia ke bumi sebab darinya Kami jadikan, dan di dalamnya Aku kembalikan dan darinya pula Aku akan keluarkan pada saatnya.”

Kembalilah ruh tersebut ke dalam jasadnya di dalam kubur, kemudian datang kepadanya dua malaikat untuk menanyainya: “Siapa Tuhanmu?” Maka dijawab: “Allah Tuhanku.” Ditanya lagi: “Apa agamamu?” Dijawab: “Agamaku Islam.” Dan ditanya lagi: “Bagaimana pendapatmu terhadap orang-orang yang diutus di tengah-tengah kamu itu?” Dijawab: “Aku membaca Kitab Allah lalu aku percaya dan membenarkannya.” Setelah itu terdengarlah suara: “Hamba-Ku benar, berikan padanya hamparan dari surga serta pakaian surga dan bukakan untuknya pintu yang menuju ke surga supaya ia mendapat bau dan hawa surga. Lalu

diluaskanlah kubur orang tadi seluas pandangan mata kemudian datang kepadanya seorang bagus wajahnya dan harum baunya sambil berkata: “Terimalah kabar gembira, ini saat yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” Orang tadi bertanya: “Siapakah Anda ini?” Dijawab: “Aku adalah amalmu yang baik.” Orang tadi pun memohon kepada Allah: “Ya Tuhanku, segerakan datangnya hari kiamat agar aku dapat dengan segera bertemu keluargaku dan kawan-kawanku.”

Kemudian Nabi s.a.w. bersabda: “Adapun hamba yang kafir, jika akan meninggalkan dunia dan menghadapi akhirat, akan turun kepadanya Malaikat dari langit yang hitam mukanya dengan pakaian serba hitam; ia duduk di mukanya sejauh pandangan mata, disusul kemudian malaikat maut dan duduk di samping kepalanya, dan berkata: “Hai ruh yang jahat, keluarlah menuju murka Allah dan kemarahan-Nya”, maka tersebar di semua anggota tubuhnya, dan ruhnya dicabut bagaikan mencabut besi dari bulu yang basah. Terputus semua urat dan ototnya, dan ruh tersebut dimasukkan ke dalam kain hitam, dan dibawa dengan bau yang sangat basin bagaikan bangkai, dan dibawa naik ke langit. Ketika melewati rombongan malaikat, ditanya: Ruh siapakah yang jahat dan basin ini? Dijawab: Ruh Fulan bin Fulan, dengan sebutan yang sangat jelek sehingga ketika sampai di langit dunia, pintu minta dibukakan namun tidak dibukakan untuknya. Kemudian Nabi Saw membaca ayat: Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum (QS. al-A‘rāf/7: 40).

Kemudian diperintahkan: “Tulislah orang itu dalam sijjin.” Dan dilemparkanlah ruhnya itu begitu saja, sebagaimana digambarkan dalam ayat: *Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh* (QS. al-Hajj/22: 40)” (Wawancara, 07-01-2009).

Informan lain menerangkan bahwa sebelum seseorang meninggal, ia sebenarnya akan menerima tanda-tanda khusus dari Tuhan, khususnya mengenai waktu datangnya kematian. Tanda-tanda kematian ini merupakan ilmu yang dapat dipelajari oleh siapa saja asal memenuhi syarat-syarat khusus. Untuk mempelajarinya dibutuhkan waktu khusus dan harus ada proses baiat. Pak Sapri (50) adalah salah seorang yang telah mempelajari ilmu ini. Ia mau mengajarkan ilmu ini setelah peneliti bersedia menjadi murid dan dibaiat.<sup>67</sup> Berikut adalah ilmu tanda-tanda kematian tersebut.

“Pada waktu insan akan pulang ke rahmatullah, maka Hak Subhānahu wa Tāāla Zat yang Mahamulia, telah memberikan tanda-tanda kepada segala insan, abiya, ulama dan arifbillah. Tanda yang pertama ialah daripada ujung sulbi bergerak dan naik ke atas dan rasanya seperti ditusuk dengan jarum dan terus-menerus, ke telinga kanan dan telinga kiri terdengar suara seperti suara meriam atau suara guntur, rasanya nyeri sekali. Inilah Malaikat Izrail yang merupakan suatu cahaya yang keluar dari insan, dan pada waktu itu juga kita harus mengucapkan ‘*Yā Hū, Yā Hū, Yā Hū*’. Itu adalah suatu tanda empat puluh (40) hari lagi kita akan kembali ke rahmatullah, dan rasa tersebut di atas tidak seterusnya.

Beberapa waktu di antaranya keluarlah dari mata kita yang rupanya sangat bagus sekali dan bercahaya dengan berpakaian hijau dan ia berdiri seketika. Itulah Malaikat Izrail, ia merupakan cahaya yang keluar dari mata kita, maka pada waktu kita mengatakan ‘*Ḥaqq al-Ḥaqq*’ ini adalah menyatakan tanda yang kedua bahwa kita tujuh (7) hari lagi akan pulang ke rahmatullah. Dan cahaya hijau tersebut di atas juga tidak seterusnya.

---

<sup>67</sup>Untuk menggali “rahasia” datangnya kematian ini, peneliti harus mau diangkat jadi murid dan melalui proses pembaiatan serta memenuhi beberapa persyaratan lainnya, di antaranya harus menyediakan pakaian *sepcalihan* lengkap, beras kuning, dan telur. Baiat dilakukan pada tengah malam sekitar jam 12 malam, ketika orang-orang sudah tidur pulas. Proses transfer ilmu disampaikan dengan suara yang lirih, hanya kedengaran antara murid dan guru saja. Konon, jika ada seekor cecak yang mendengar pembicaraan tersebut niscaya ia masuk surga.

Akan datang lagi tanda yang ketiga bahwa tiga (3) hari lagi kita akan pulang ke rahmatullah. Maka keluarlag cahaya yang amat putih dan besarnya bersamaan dengan insan dan berbau harum sekali, seperti minyak wangi aambar kesturi dan ia berkata, “Akulah yang bernama cahaya Muhammad.” Dan kita menjawab, “Alhamdulillah rabbiḷ alamin.”

Setelah mengetahui bahwa tiga (3) hari lagi kita akan kembali ke rahmatullah, maka kita boleh meninggalkan pesan kepada anak, istri, dan keluarga yang ada.

Yang terakhir sesudah tiga (3) hari, Allah Ṭāala yang Hak dengan tiada terhingga dan bercahaya penuh sekalian alam semesta ini dengan tiada terhingga serta berfirman, “Akulah bernama Zat Allah yang sebenarnya, bertetaplah, bertetaplah. Akulah bernama Zat Allah yang sebenarnya bertetaplah, bersiaplah engkau pulang ke rahmatullah”; dan disertai pula dengan rasa yang terlalu nikmat, seperti tidur dengan perempuan yang bersama-sama keluar mani, dan kelezatannya tidak dapat disamakan dengan makanan, hanya berhimpun dengan kesukaan” (*Catatan Lapangan*).

Masih berkaitan dengan kematian ini adalah penjelasan dari Pak Djunaidi. Menurutnya, saat kematian datang, khususnya ketika roh berada di kerongkongan, maka pada saat itu ingatan manusia hilang lenyap dan pada saat ini benar-benar berada dalam kondisi kritis. Ketika itu akan datang dua setan, yang satu di sebelah kanan dan yang satunya di sebelah kiri. Mereka menawarkan kepada manusia: “Matilah dalam keadaan beragama Yahudi, karena Yahudi adalah agama terbaik.” Yang satunya berkata, “Matilah dalam keadaan Nasrani (Kristen), karena Nasrani adalah agama terbaik.” Jika ia orang yang beriman, ia akan menjawab, “Tidak! Tidak!” Tapi, jika imannya kurang kuat bisa saja ia terjerumus dan mengikuti tawaran setan (Wawancara, 11-07-2008).

Ketika penulis bertanya kepada Pak Djunaidi, “Mengapa kematian itu harus beragama Islam?” Menurut Pak Djunaidi, karena Allah memang hanya mengakui bahwa agama yang benar di sisi Allah hanyalah Islam, sebagaimana firman-Nya, “Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam”<sup>68</sup>; dan juga firman Allah: “*Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*”<sup>69</sup> Nah, firman Allah ini, tegasnya, telah nyata-nyata hanya mengakui Islam sebagai agama dunia dan akhirat. Karena itulah ketika manusia berada dalam detik-detik kematian, setan berusaha memurtadkan manusia agar mati kafir, tidak beragama Islam.<sup>70</sup>

## C.2. Alam Kubur: Interogasi Munkar dan Nakir

Berdasarkan fakta lapangan *Bubuhan Kumai*—baik Varian *Awam, Nahu, dan Hakekat*—meyakini bahwa ketika manusia mati dan kemudian jasadnya dimasukkan ke dalam kubur, lalu para pengantarnya pulang sejauh tujuh langkah, maka pada saat itu datang

<sup>68</sup>Ini merujuk pada QS. Āli ‘Imrān/3: 19, “*Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*”

<sup>69</sup>QS. Āli ‘Imrān/3: 85.

<sup>70</sup>Pendapat Pak Djunaidi ini dapat dirujuk kepada pendapat ulama-ulama besar, di antaranya Ibn Kaṣīr, yang berpendapat bahwa tiada agama di sisi Allah, dan yang diterima-Nya dari seorang pun kecuali Islam, yaitu mengikuti rasul-rasul yang diutus-Nya setiap saat hingga berakhir dengan Muhammad s.a.w. dengan kehadiran beliau, telah tertutup semua jalan menuju Allah kecuali jalan dari arah beliau, sehingga siapa yang menemui Allah setelah diutusnya Muhammad s.a.w. dengan menganut satu agama selain syariat yang beliau sampaikan, maka tidak diterima oleh-Nya, sebagaimana firman-Nya: “*Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi*” (QS. Āli ‘Imrān/3: 85) (Shihab, 2000, II: 38).

dua malaikat, Munkar dan Nakir, yang bertugas untuk menanyai si mayit. Untuk membantu si mayit mempersiapkan diri menyongsong datangnya dua malaikat yang akan melakukan interogasi, maka para pengantar dengan dipimpin oleh seorang tuan guru, mengadakan prosesi talqin di atas kubur si mayit.

Selama penelitian lapangan, penulis mengikuti prosesi kematian seorang bapak berusia 70 tahunan yang meninggal karena serangan jantung. Para pelayat (petakziah) berdatangan mulai dari keluarga almarhum, teman-teman semasa hidup, sampai para tetangga sekampung. Sebagaimana seharusnya mayat seorang Muslim diperlakukan, yakni menunaikan empat kewajiban: memandikan, mengkafani, mensalatkan, dan menguburkan. Usai menyelesaikan tiga kewajiban, orang-orang mengantarkan jasad almarhum ke peristirahatan terakhir yang terletak di pemakaman Muslim di Kumai Hilir. Tiba di sini, prosesi pemakaman dilakukan dan berakhir dengan pembacaan talqin untuk almarhum.

Talkin artinya mendikte, memahamkan atau memberi faham. Sedang yang dimaksud di sini ialah mendiktekan si mayit yang baru saja dimakamkan untuk menirukan kata-kata tertentu dari si penuntun. Soal apakah si mayit mendengar atau tidak, bukan masalah kita. Yang jelas, kalau dilihat dari sisi agama, bila seseorang meninggal, berpisahlah ruh yang selama hidup menyertainya sehingga putus hubungannya dengan dunia fana ini. Ia tidak mampu lagi melihat, mendengar, merasa, berpikir, dan bergerak. Akan tetapi saat jasad sudah dimasukkan ke liang lahat dan tanah sudah diratakan, datanglah dua malaikat utusan Allah, Munkar dan Nakir, untuk menanyainya. Ruhnya dikembalikan agar si mayit dapat menjawab pertanyaan malaikat. Dalam hadis diterangkan bahwa si mayit tadi bisa mendengar suara sandal orang-orang yang pulang sehabis mengantar jenazahnya. Itulah sebabnya, dia harus diingatkan kembali dengan mentalkinnya: siapa Tuhanmu, apa agamamu, siapa nabimu, apa kitab sucimu, dan siapa saudaramu? Pada waktu ditalkin diyakini ia mendengar, dengan harapan “peringatan kembali” ini bisa diterima dan berguna untuk menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir nanti (Fattah, 2006: 256-257). Abbas (1984, IV: 78) menambahkan bahwa yang akan memimpin talkin haruslah ulama yang saleh atau orang tua yang saleh, supaya mantap didengar oleh mayit dan juga oleh hadirin. Yang membaca talkin sebaiknya duduk dan yang mendengar, yakni para pengantar yang lain, harus berdiri, tetapi ketika membacakan tahlil dan doa-doa sebaiknya semuanya duduk. Tidak boleh hiruk pikuk di atas kuburan, karena suasana saat itu adalah suasana prihatin.

Karena adanya pertanyaan dua malaikat inilah dan demi menolong si almarhum untuk terakhir kalinya, Tuan Guru Said Budin memberikan bimbingannya kepada si mayat yang memakan waktu agak lama. Berikut prosesi pentalkinan mayit tersebut.

“Bism Allāh ar-Raḥmān ar-Raḥīm, al-ḥamdu li Allāh al-munfaridi bi al- qidami wa al-baqā’i. Al-qāḍi baina khalqihi bi al-mauti wal fanā’i. Wa qāla Ta’āla kullu syai’in ḥālikun illā wajhahu laḥul-ḥukmu wa ilaihi turja’ūn. Kullu nafsīn ḡā’iqat al-maut. Summa ilainā turja’ūna minhā khalaqnākum wa fihā nu’īdukum wa minhā nukhrijukum tāratān ukhrā. Bism Allāh, wa bi Allāhi wa min Allāhi wa illa Allāhi wa ‘alā millati rasūlillāhi ṣalla Allāhu ‘alaihi wassallam. Ḥazā mā wa’darraḥmānu wa ṣadaqa al-mursalūn. Inkānat illā ṣaiḥatan waḥīdatan fa iżāhum jamī’ul-ladainā muḥḍharūn. Wahai fulan bin fulan, mudah-mudahan Allah memberi rahmat akan engkau sesungguhnya setelah hilang dari engkau oleh kesenangan dan perhiasan dunia. Dan sekarang engkau telah berada di dalam satu tempat yang dinamakan dengan barzakh daripada segala tempat (segala barzakh akhirat). Maka oleh itu janganlah engkau lupakan perjanjian yang engkau telah berceraikan kami di negeri dunia. Dan engkau telah berhadulu dari kami dengan janji itu ke negeri akhirat ialah perjanjian mengucapkan syahadat: ‘asyhadu an lā ilāha illā Allāh wa asyhadu anna Muḥammadan Rasūl Allāh’ yang artinya naik saksi aku bahwasanya tiada Tuhan yang disembah dengan sebenarnya melainkan Allah dan naik saksi aku bahwasanya Muḥammad itu pesuruh Allah. Maka apabila datang akan engkau oleh dua

orang malaikat yang diwakili Tuhan untuk menanya engkau, dan makhluk yang seumpama engkau.

Maka janganlah engkau terkejut dan jangan gentar melihat akan dua orang malaikat itu karena keduanya itu adalah makhluk Tuhan sebagai engkau pun adalah makhluk Tuhan juga. Maka apabila kedua orang malaikat itu sudah berada di sisi engkau dan menanya engkau dengan perkataan: siapa Tuhan engkau? Siapa Nabi engkau? Apa iktikad engkau? Dan atas perkataan apakah engkau ketika mati? Maka jawablah: ‘Allah itu Tuhanku, Muhammad Nabiku, Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā‘ah itu iktikadku, dan kesudahan perkataanku dengan dua kalimah syahadat, *lā ilāha illā Allāh wa asyhadu anna Muḥammadan Rasūl Allāh*. Maka apabila mengulangi kedua orang malaikat menanya engkau maka jawablah seperti jawaban yang dahulu tadi. Dan apabila bertanya pula kedua malaikat itu kepada engkau dengan katanya: siapa Tuhan engkau? Siapa Nabi engkau? Apa agama engkau? Apa imam engkau? Apa kiblat engkau? Dan siapa saudara-saudara engkau? Maka jawablah dengan lidah yang fasihah dengan tidak merasa takut sedikit jua pun. Kata oleh engkau: Allah Ta‘āla itu Tuhanku, Muhammad itu Nabiku, Islam itu agamaku, Qur’an itu imamku, Baitullah itu kiblatku, sekalian kaum Muslimin itu saudaraku, Nabi Ibrāhīm al-Khalīl itu bapaku pada agama dan aku selama hidup sampai kepada matiku adalah aku berpegang atas makna dua kalimah: *lā ilāha illā Allāh wa asyhadu anna Muḥammadan Rasūl Allāh*, tiada Tuhan yang disembah dengan sebenarnya melainkan Allah, bermula Muhammad itu pesuruh Allah. Berpeganglah engkau dengan ini jawaban.

Dan ketahuilah bahwa engkau bertetap dalam ini tempat hingga sampai hari kiamat. Maka apabila dikata orang kepada engkau: siapa laki-laki yang dijadi-kadikan rasul pada kamu dan pada seluruh makhluk jin dan manusia? Maka engkau kata: ‘Laki-laki itu ialah Nabi Muhammad yang datang kepada kami dengan membawa petunjuk kepada jalan yang benar. Maka berimanlah kami dengan dia dan kami mengikut akan dia, dan kami benarkan akan dia dengan kerasulannya. Maka jika para malaikat itu meninggalkan engkau maka katakanlah: ‘*Ḥasbiya Allāhu lā ilāha illā huwa ‘alaihi tawakkaltu wa huwa rabb al-‘arsyil ‘aẓīm.*’

Ketahuilah bahwasanya mati itu sebenarnya. Bertempat di dalam kubur itu sebenarnya. Pertanyaan dua orang malaikat Munkar dan Nakir di dalam kubur itu sebenarnya. Hidup kedua kalinya pada hari kiamat itu sebenarnya. Berhitung seluruh amal baik dan amal jahat sebenarnya. Ditimbang seluruh amal itu sebenarnya. Melalui titian yang dinamakan *shirāth al-mustaqīm* itu sebenarnya. Surga sebenarnya. Neraka sebenarnya. Dan bahwasanya hari kiamat itu sebenarnya dan bahwasanya Allah Ta‘āla akan mengeluarkan seluruh orang yang berada di dalam kubur. Maka kami tinggalkan akan dikau hal keadaan engkau bersendirian hanya kami mendoakan kepada Tuhan yang Pengasih lagi Penyayang, mudah-mudahan engkau mendapat rahmat di dalam kubur ini. Hai Tuhan kami jinakan oleh-Mu mayit itu, karena tidak ada yang menjinakkan mayit ini hanya Engkau. Dan berilah rahmat akan mayit ini di dalam kuburnya, karena tidak adalah yang dapat memberi rahmat akan dia melainkan Engkau. *Fa anta arḥamurrahīmīn. Wa ṣalla Allāhu ‘alā sayyidinā Muḥammadin wa ‘alā ‘ālihi waṣaḥbihi wasallama wa al-ḥamdu li Allāhi rabb al-‘ālamīn*” (*Catatan Lapangan*).<sup>71</sup>

Bimbingan terakhir bagi mayit di atas dipercaya sangat berguna. Jika tidak diingatkan melalui talkin dikhawatirkan si mayit lupa dengan “kunci” jawaban tersebut. Meskipun mentalkinkan mayit hukumnya sunat, diberi pahala yang mengerjakannya dan berfaedah untuk mayit yang ditalqinkan (Abbas, 1984, IV: 78), namun bagi *Bubuhan* Kumai hukumnya wajib. Artinya, mentalkinkan mayit adalah kewajiban dan meninggalkannya berarti dosa dan tidak menghargai si mayit dan keluarganya. Sikap seperti ini diungkapkan oleh Pak Said yang sering bertindak sebagai pentalkin di Kumai. Menurutnya, mentalkin mayit itu wajib dan tidak boleh ditinggalkan dengan alasan apa pun, karena ia merupakan

<sup>71</sup>Kejadian ini terjadi pada hari kedua puluh lima bulan Ramadan (25 Ramadan) 1430 H bertepatan dengan 15 September 2009. Usai upacara dan rombongan pulang ke rumah masing-masing, saya meminta izin kepada Pak Said untuk mengcopy teks yang beliau bacakan tadi, dan beliau berkenan.

perintah agama dan dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat kemudian dilanjutkan oleh para ulama.

Dalam upacara talkin sebenarnya adalah ilustrasi bagaimana agama dipahami dan bagaimana kesadaran keagamaan direvitalisasi. Lewat pengungkapan talkin, pengetahuan dan keyakinan keagamaan, disadarkan kembali kepada pemeluknya, yakni bahwa kematian adalah suatu keniscayaan akan dialami manusia dan sekaligus mengingatkan akan adanya proses pertanggungjawaban perbuatan selama hidup di dunia. Perbuatan baik akan memberi kemudahan kepada si mayit dalam menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir.

Usai prosesi pentalkinan, para pengantar pulang ke rumah masing-masing, maka tinggallah si mayit seorang diri di kuburnya dan selanjutnya akan diadakan proses interogasi dua malaikat. Bagaimana proses interogasi kedua malaikat itu berlangsung, Pak Dimansyah memberikan penjelasannya agak dramatis sebagai berikut:

“Ketika ruh seseorang dikembalikan ke dalam jasadnya di dalam kubur, dan datanglah dua Malaikat yang mendudukkannya lalu bertanya: “Siapa Tuhanmu?” Dijawab: “Aku tidak tahu.” Ditanya lagi: “Apa agamamu?” Dijawab: “Aku tidak tahu.” Ditanya sekali lagi: “Bagaimana pendapatmu terhadap orang yang diutus ditengah-tengah kamu?” Dijawab: “Aku tidak tahu.” Maka, terdengarlah suara seruan dari langit: “Hamba-Ku bohong, hamparkan untuknya dari neraka dan bukakan baginya pintu neraka. Karena itu terasalah baginya panas hawa neraka, dan disempitkan kuburnya sehingga terhimpit dan rusak tulang-tulang rusuknya, kemudian datang kepadanya seseorang yang berwajah jelek dan berbau busuk, sembari berkata ‘sambutlah hari yang sangat jelek bagimu, inilah saat yang telah diperingatkan Allah kepadamu.’ Ia pun bertanya: “Siapakah kamu ini?” Ia menjawab: “Aku adalah amalmu yang jelek.” Mendengar itu, ia pun berkata: “Ya Tuhan janganlah buru-buru Engkau datangkan hari kiamat.”

Sebaliknya, jika pertanyaan yang sama diajukan kepada orang yang beriman, niscaya mereka dapat menjawab semua pertanyaan di atas. Kuburnya kemudian diperluas hingga 70 hasta dan ditaburkan padanya bunga-bunga dan dihamparkan sutra, dan bila ia hafal dari al-Qur’an cukup untuk penerangannya, jika tidak maka Allah memberikan kepadanya cahaya penerangan yang menyerupai penerangan matahari, dan ia dalam kubur bagaikan pengantin baru. Jika tidur, tidak ada yang berani membangunkan kecuali kekasihnya sendiri. Ketika ia bangun dari tidurnya itu, ia seperti kurang puas tidurnya. Adapun orang kafir, kuburnya akan dipersempit sehingga menghancurkan tulang rusuknya dan menembus perutnya. Dikirimkan kepadanya ular sebesar onta, yang memakan dagingnya hingga habis dan hanya tersisa tulang-belulang. Kepadanya didatangkan malaikat yang akan menyiksanya. Malaikat ini buta dan tuli dengan membawa pemukul besi yang langsung dipukulkannya. Malaikat ini tidak mendengar jeritan kesakitan dari orang ini dan juga tidak melihat keadaan orang yang dipukulnya dengan keras ini. Karena keadaan Malaikat yang demikian inilah, maka ia sama sekali tidak pernah memberikan belas kasih kepada orang yang dipukulnya. Setelah itu, orang kafir ini dihadirkan siksaan neraka pada setiap pagi dan sore” (*Catatan Lapangan*).<sup>72</sup>

Selain meyakini pertanyaan kubur, *Bubuhan* Kumai selalu diingatkan dengan hakikat kematian dan alam kubur. Peringatan ini disampaikan dalam bentuk sebuah nasehat yang berjudul “Berita Alam Kubur”. Teks tertulis dari nasehat ini peneliti peroleh dari Pak Asran. Dalam kesempatan itu, Pak Asran membacakannya kepada peneliti dengan cara melagukannya khas Kumai dan tampak menitikkan air matanya. Ketika ditanya, “Kenapa

<sup>72</sup>Disarikan dari materi pengajian malam Jumat, *Jamaah Yasinan*, Kumai Hulu, 10-07-2008. *Jamaah Yasinan* yang didirikan dan diasuh secara rutin oleh Pak Dimansyah ini, semula bertujuan untuk menyatukan etnik Melayu dan etnik Madura pascakonflik di Kumai. Setelah pembacaan surat Ya Sīn, acara dilanjutkan dengan tahlil, kemudian dilanjutkan dengan ceramah keagamaan yang disampaikan sendiri oleh Pak Dimansyah. Tema pengajian bermacam-macam, mulai dari masalah fikih hingga masalah-masalah tasawuf. Pak Dimansyah menghindari betul tema-tema yang berbau sosial-politik.

Bapak menangis?” Pak Asran menjawab, “Seolah-olah kematian di depan mataku dan merasakan betapa sedihnya aku seorang diri di alam kubur.”

### **Berita Alam Kubur<sup>73</sup>**

Pada suatu keterangan bahwa terdengar suara panggilan dari langit tiga kali panggilan:

Wahai anak Adam! Apakah kamu meninggalkan dunia ini, ataukah dunia yang meninggalkanmu?

Wahai anak Adam! Apakah kamu yang mengumpulkan dunia ini atau dunia yang mengumpulkan kamu?

Apakah kamu mematikan dunia ini, atau dunia yang mematikan kamu?

Selanjutnya ketika mayat dibaringkan akan dimandikan maka dipanggil tiga kali panggilan:

Wahai anak Adam! Di manakah tubuhmu yang kokoh, kekar, sekarang lemah?

Wahai anak Adam! Di mana mulutmu yang cakap, cerdas, mengapa sekarang kamu bungkam?

Wahai anak Adam! Di manakah semua kekasihmu, tak ikut bersamamu?

Di saat mayat dikafani, timbul pertanyaan lagi:

Wahai anak Adam! Pergilah dari sini, ke tempat yang jauh, tanpa membawa perbekalan.

Wahai anak Adam! Keluarlah kamu dari rumahmu dan tidak usah kembali lagi.

Wahai anak Adam! Naik kuda dan kamu akan menjadi sesuatu di dalam rumah yang penuh kesedihan.

Ketika mayit dimasukkan ke dalam usungan dipanggil tiga kali panggilan lagi:

Wahai anak Adam! Berbahagialah kamu jika kamu termasuk orang-orang yang bertobat.

Berbahagialah kamu jika amalmu baik.

Berbahagialah kamu jika sahabatmu dalam keridaan Allah dan celakalah kamu jika sahabatmu orang yang dimurkai Allah.

Waktu mayat diletakkan dekat liang kubur, dipanggil tiga kali panggilan:

Wahai anak Adam! Segala amalmu yang kamu lakukan pasti akan kamu lihat.

Jika amal perbuatanmu baik, maka kamu akan memetik hasilnya.

Dan jika amalmu jelek, maka kamu akan menerima jeleknya pula.

Selanjutnya jika mayit diletakkan di tepi lobang kubur terdengar tiga kali panggilan lagi:

Wahai anak Adam! Bukankah kamu menambah damai ditempat yang sempit ini?

Bukankah kamu membawa cahaya penerang ditempat yang gelap ini?

Bukankah kamu membawa kekayaan ditempat kefakiran ini?

Selanjutnya jika mayit itu sudah sampai pada liang kubur, ia pun dipanggil tiga kali panggilan:

---

<sup>73</sup>Berdasarkan penelusuran penulis, teks “Berita Alam Kubur” terdapat pula dalam naskah tulisan tangan dengan judul *Kunci Rahasia Manusia Sejati* yang ditulis oleh Mahmud Tub‘il.

Wahai anak Adam! Kamu di atas punggungku bersenda gurau, tapi kamu dalam perutku menjadi menangis.

Wahai anak Adam! Kamu berada di atas punggungku dapat bicara, sekarang membisu.

Wahai anak Adam! Kamu di atas punggungku bersuka ria, sekarang apa yang akan kulakukan atas diri kamu.

Sesudah berada dalam perutku, jika kamu beriman kamu merasakan apa yang aku lakukan terhadapmu, tapi jika kamu jelek, rasakan akan aku himpit sampai remuk tulang-tulangmu. Dulu kamu sombong, terimalah balasanku.

Senada dengan keterangan di atas, sebuah kitab bertuliskan Arab pegon yang berbahasa Melayu, *Kasyf al-Gaibiyah* (1995)<sup>74</sup>, juga menerangkan tentang keadaan alam kubur yang demikian menyedihkan ketika si mati mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Anggota-anggota tubuhnya satu per satu membusuk dan dikerumuni oleh binatang-binatang kuburan. Juga, dijelaskan tentang orang-orang yang dulu hidup bersamanya, namun sekarang meninggalkan mereka sendirian. *Kasyf al-Gaibiyah* lebih lanjut mengatakan:

Telah bersabda Nabi s.a.w. keluar roh itu daripada badan anak Adam maka apabila lalu tiga hari berkata roh itu, “Ya Tuhanku izinkan oleh-Mu bagiku hingga aku berjalan kepada kuburku dan aku tilik kepada jasadku yang adalah aku padanya maka memberi izin Allah Ta’āla baginya maka datang ia kepada kuburnya dan menilik ia kepadanya daripada jauh dan sesungguhnya telah mengalir daripada dua lubang hidungnya dan daripada mulutnya itu darah. Maka menangis ia akan sebagai tangis yang panjang kemudian berkata ia, “Wah jasadku yang miskin hai kekasihku adakah engkau ingat akan beberapa hari hidup engkau bermula rumah inilah rumah yang liar dan rumah balak dan rumah kepikiran dan rumah duka cita dan rumah menyesal”.

Kemudian, berjalan ia maka apabila adalah lima hari berkata ia, “Hai Tuhanku izinkan oleh-Mu bagiku hingga aku tilik kepada jasadku”. Maka memberi izin Allah Ta’āla baginya maka datang ia kepada kuburnya dan menilik ia daripada jauh dan sesungguhnya telah mengalir daripada dua lubang hidungnya dan daripada mulutnya dan dua lubang telinganya itu air danau dan nanah maka menangis ia akan sebagai menangis kemudian berkata ia, “Hai jasad yang miskin adakah engkau ingat akan beberapa hari hidup engkau di dalam dunia akan beberapa rumah ini yang duka cita dan percintaan dan percobaan dan ular dan kala sesungguhnya telah memakan oleh ulat akan daging engkau dan telah mencarik ia akan kulit engkau dan segala anggota engkau. Kemudian, berjalan ia maka apabila ada ia tujuh hari berkata ia, “Hai Tuhanku izinkan olehmu bagiku hingga aku tilik akan jasadku.” Maka memberi izin oleh Allah baginya maka datang ia kepada kuburnya dan menilik ia daripada tempat yang jauh dan sesungguhnya telah jatuh padanya oleh ulat amat banyak maka menangis ia akan sebagai menangis yang amat sangat. Maka berkata ia, “Hai jasadku adakah engkau ingat akan beberapa hari hidup engkau di manalah segala anak engkau dan di manalah segala keluarga engkau dan di manalah aurat engkau dan di manalah segala saudara engkau dan di manalah handai taulan engkau dan di manalah jemaah engkau dan di manalah jiran engkau yang mereka itu suka mereka itu berjiran akan dikau pada hari ini menangis mereka itu atasku dan atas engkau.”

Dan di riwayat daripada Abi Hurairah radia llahu anhu apabila mati orang yang mukmin beredarlah rohnya pada keliling rumahnya sebulan maka menilik ia kepada barang yang tinggal daripada hartanya betapa bahagia akan dia dan betapa ditunaikan akan hutangnya. Maka apabila sempuma baginya satu bulan berkeliling ia kepada kuburnya maka berkeliling ia kemudian daripada yang demikian itu hingga sempurna atas setahun maka menilik ia akan orang yang meminta doa ia baginya dan orang yang berduka cita atasnya apabila sempurna

---

<sup>74</sup>Penulis berterima kasih kepada Pak Djunaedi yang telah meminjamkan kitab ini. Pengarang dari kitab ini memang tidak disebutkan.

setahun diangkatkan rohnya kepada tempat perhimpunan segala roh hingga hari kiamat artinya hari tiup sangkakala” (*Kasyf al-Gaibiyah*, 1995: 57-59).

Di bagian akhir kutipan dari *Kasyf al-Gaibiyah* menjelaskan tentang keberadaan roh yang berkeliling rumahnya selama sebulan untuk melihat harta dan keluarganya kemudian berkeliling di pemakamannya selama setahun dan setelah itu rohnya diangkat ke tempat perhimpunan hingga hari kiamat tiba. Merujuk penjelasan dari *Kasyf al-Gaibiyah* ini dapat dipahami kepercayaan *Bubuhan* Kumai yang menyatakan bahwa selama sebulan lebih roh orang yang meninggal masih bolak balik antara kuburnya dengan rumahnya. Ia memperhatikan secara seksama apa yang ada di rumah sepeninggalnya, termasuk aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anak dan istrinya. Karena kepercayaan inilah, sebagian orang-orang Kumai membiarkan kamar almarhum tidak digunakan dan bahkan tempat tidur ditata sedemikian rupa, pintu kamar di buka untuk memberikan kesempatan kepada almarhum “menempati”-nya.

Selain keyakinan di atas, *Bubuhan* Kumai mengadakan ritual *betahlilan* dengan tujuan mengirimkan doa dan pahala kepada almarhum. Ritual *betahlilan* dilaksanakan secara berturut-turut: *betahlilan* hari pertama, kedua, ketiga, ketujuh, *selawi* (hari yang ke-25), dan diakhiri dengan *meempatpuluh* (hari yang ke-40). Genap setahun diadakan upacara *mehaul*. Upacara ini dimaksudkan sebagai pertanda “perpisahan” kepada almarhum yang akan pergi ke alam perhimpunan. Ini tidak berarti keluarga yang masih hidup lepas hubungan sama sekali dengan yang mati. Mereka tetap meyakini adanya hubungan yang terus-menerus dengan si mati. Jika salah satu keluarga melupakan si mati, maka si mati menegur melalui *kepidaraan*, yakni pusing kepala yang tidak sembuh-sembuh; pusing tersebut bisa sembuh setelah sebagian rambut kepala ditarik sambil menyebut nama-nama keluarga yang telah meninggal. Jika saat rambut ditarik sambil menyebut nama seseorang yang sudah mati dan berbunyi, maka dipahami bahwa arwah tersebut sedang menegur keluarganya yang masih hidup, yang kemungkinan lama tidak berkirim doa atau ziarah ke makamnya.

### C.3. Zikir Varian Awam dan Hakekat: Zikir Harum

Ada kepercayaan yang bertahan di kalangan *Awam* dan *Hakekat*, yakni kuburan orang yang mati bisa berbau harum atau wangi karena semasa hidupnya mengamalkan *Zikir Harum*. Varian *Nahu* cenderung menolak zikir ini karena dianggap tidak sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan Sunnah. Bagi varian yang terakhir ini, keharuman kubur seseorang ditentukan oleh amal saleh yang dilakukannya di dunia ini bukan ditentukan oleh *Zikir Harum*. Pendapat seperti ini diungkapkan oleh Pak Dimansyah yang menyatakan:

“Harum kadanya kuburan seseorang kena waktu matinya tergantung pada amal saleh yang inya kerjakan di dunia ini bukan pada Zikir Harum yang dipercayai dapat mengharumkan kuburan. Apalagi pang kulihat zikir tersebut kadeda rujukannya dalam al-Qur’an dan hadis” (Wawancara, 4-01-2009).

“Harum tidaknya kuburan seseorang tergantung sepenuhnya pada amal saleh yang dikerjakannya di dunia ini bukan pada Zikir Harum yang dipercayai dapat mengharumkan kuburan. Apalagi setelah saya baca zikir tersebut tidak ada rujukannya dalam al-Qur’an dan hadis.”

Formula *Zikir Harum* adalah kombinasi antara kalimat tauhid dengan bahasa Melayu Kumai. Peneliti menemukan ada beberapa versi dari zikir ini. Salah satunya adalah zikir yang diamalkan oleh Pak Menan (80). Ia mengaku selalu mengamalkan zikir tersebut setiap selesai salat lima waktu. Tujuannya agar kuburnya nanti berbau wangi sehingga menyenangkan orang yang lewat atau berziarah ke makamnya. Menurut pengakuan Pak Menan:

“Supaya kuburku kena harum, aku selaluan mengamalkan Zikir Harum. Zikir ini sudah terbukti oleh urang-urang yang mengamalkannya. Aku pernah menghadiri sebuah upacara penguburan seseorang, aku mencium bau harum semerbak dari kuburan itu. Aku pun berusaha mencari amalan apa gerangan yang dipakainya. Alhamdulillah tedapat keluarganya. Lalu keluarganya tadi bekesah kalo keluarganya itu selalu mengamalkan Zikir Harum limbah sembahyang lima waktu dan membari aku amalan zikir tersebut” (Wawancara, 12-07-2008).

“Supaya kuburku nanti berbau harum, maka saya selalu mengamalkan Zikir Harum. Zikir ini terbukti oleh orang-orang yang mengamalkannya. Saya pernah menghadiri sebuah upacara pemakaman seseorang, saya mencium bau wangi semerbak dari kubur tersebut. Saya pun berusaha mencari amalan apa yang dipakai orang ini. Alhamdulillah saya bertemu keluarganya. Lalu keluarganya tadi menceritakan kalau keluarganya itu selalu mengamalkan Zikir Harum setiap selesai salat lima waktu dan memberiku amalan zikir tersebut.”

Sedangkan formula *Zikir Harum* menurut Pak Menan adalah sebagai berikut:

***Bism Allāh ar-Rahmān ar-Rahīm***

Lā ilāha illā Allāh	zikir harum Zat Allah
Lā ilāha illā Allāh	zikir harum Sifat Allah
Lā ilāha illā Allāh	zikir harum Af'al Allah
Lā ilāha illā Allāh	zikir harum Asma' Allah
Lā ilāha illā Allāh	zikir harum Rahmat Allah
Lā ilāha illā Allāh	zikir harum Manik-Sani
Lā ilāha illā Allāh	zikir harum Manik-Qalbi
Lā ilāha illā Allāh	kuikrarkan dengan lidah
Lā ilāha illā Allāh	kutasdiqkan dengan hati
Lā ilāha illā Allāh	kalau datang Ajal Allah
Lā ilāha illā Allāh	mayat diantar hamba Allah
Lā ilāha illā Allāh	masuk ke kubur Rahmat Allah
Lā ilāha illā Allāh	muka mencium bumi Allah
Lā ilāha illā Allāh	dihadapkan ke Baitullah
Lā ilāha illā Allāh	aku serahkan kepada Allah
Lā ilāha illā Allāh	minta Rahmat kepada Allah
Lā ilāha illā Allāh	Lā ilāha illā Allāh
Muhammadur-Rasūl Allāh	Muhammadur-Rasūl Allāh
lā ḥaula wa lā quwwata illā bi Allāhi 'aliy al-'azīm.	lā ḥaula wa lā quwwata illā bi Allāhi 'aliy al-'azīm.

Di lapangan, ditemukan pula beberapa orang yang mengaku mengamalkan *Zikir Harum*. Salah satunya adalah Bu Asiah (55), yang mengaku mengamalkan zikir tersebut sejak kecil dan sampai sekarang terus mengamalkannya. Alasan yang dikemukakan Bu Asiah sama dengan Pak Menan. Menurut Bu Asiah:

“Zikir harum itu gasan kita kalau habis umur awak kita jadi harum. Diamalkan limbah sembahyang. Bagus kalau kita maamalkan inikalau kita mati. Maamalkan ini bisa melindungi orang tua kita. Ngalihpang mengcsahkannya...pendeknya luar biasa pang hebatnya maamalkan zikir ini neh. Sewaktu orang melewati kubur kita tercium bau harum” (Wawancara, 8-07-2008).

“Zikir harum itu untuk bekal kalau usia kita habis sehingga [mayat] jadi harum. Diamalkan setelah sembahyang. Baik sekali kalau mengamalkan ini kalau kita mati. Mengamalkannya dapat melindungi orang tua kita. Sulit sekali menggambarkannya...intinya luar biasa sekali mengamalkan zikir ini. Sewaktu orang melewati kubur kita tercium bau harum.”

*Zikir Harum* versi Bu Asiah agak berbeda dengan versi Pak Menan. Perbedaan tersebut tampak sangat mendasar sekali. Versi Pak Menan zikirnya terdiri atas 17 baris, sedangkan Bu Asiah hanya 15 baris. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

**Bism Allāh ar-Rahmān ar-Rahīm**

<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>zikir harum minaksani</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>zikir harum manik qalbi</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>kusudah sampai hukum Allah</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>aku pulang ke rahmatullah</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>aku dirahap<sup>75</sup> hamba Allah</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>aku dipundut<sup>76</sup> hamba Allah</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>aku diarak hamba Allah</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>bapuncak<sup>77</sup> Fatihah</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>aku dikuburkan hamba Allah</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>aku ditelakinkan hamba Allah</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>buah sebigi ilmu putus [?]</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>banyaknya rumput di tanah</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>ruhku dicabut</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>bapuncak sirathal-mustaqim</i>
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	<i>aku pulang ke rahmat Allah</i>

Percampuran di atas menunjukkan adanya pengaruh lokal terhadap ajaran Islam yang dipeluk oleh *Bubuhan* Kumai, khususnya varian *Awam* dan *Hakekat*. Dalam perkembangan selanjutnya, percampuran itu kemudian dianggap sebagai bersumber dari ajaran Islam sehingga mengamalkannya dapat memberikan manfaat-manfaat khusus, seperti kuburnya menjadi harum. Untuk alasan inilah, beberapa informan bercerita kepada peneliti bahwa mereka telah berusaha mencari *Zikir Harum* namun tidak menemukannya. Menurut mereka zikir tersebut sangat bagus untuk dijadikan wiridan setelah selesai sembahyang lima waktu.<sup>78</sup>

#### D. TIBANYA HARI KIAMAT

Dalam sebuah pengajian di Kumai Hilir, Guru Sapuani menceritakan dahsyatnya hari kiamat. Ketika tiba hari kiamat, langit pecah belah, remuk redam, bintang-bintang pecah dan bertebaran tanpa arah, yang dahulu bercahaya cemerlang saat itu menjadi gelap gulita. Matahari dan gunung pecah berkeping-keping. Binatang ternak ditinggalkan para pemiliknya karena panik yang amat sangat. Lautan menumpahkan airnya sehingga daratang penuh dengan air sehingga manusia tidak bisa menyelamatkan diri. Ibu-ibu hamil keguguran akibat panik yang tiada tara. Dunia ini hancur lebur. Yang tinggal hanyalah Allah sendiri. Setelah manusia dikumpulkan dan akan diadili dengan seadil-adilnya oleh Allah (*Catatan Lapangan*, 22-07-2008).

Di Kumai Hilir, seorang ibu mengajarkan anak-anak membaca al-Qur'an secara tradisional usai salat maghrib. Anak-anak duduk melingkar, guru berada di tengah-tengah lingkaran dengan sebuah al-Qur'an beralaskan batal yang dilapisi sajadah dan sepotong lidi sepanjang 20-30 cm sebagai alat penunjuk atau penanda ayat-ayat yang sedang dibaca. Alat penunjuk ini terbuat dari lidi pohon kelapa kering yang langsung diambil dari pohonnya dan

<sup>75</sup> Kata '*rahap*' berarti dipeluk, karena orang yang sudah mati sering dipeluk-peluk oleh keluarganya yang hidup karena merasa kehilangan.

<sup>76</sup> *Dipundut*: dibungkus, dikafani dengan kain putih.

<sup>77</sup> *Bapuncak*: berpuncak.

<sup>78</sup> Peneliti merasa beruntung karena berhasil menemukan selebar kertas yang berisi *Zikir Harum* pada seorang informan yang bermukim di Desa Runtu yang berjarak 2 jam dengan naik sepeda motor.

tidak boleh diambil dari sapu yang sudah dipakai. Penunjuk tersebut sangat disakralkan dan tidak boleh dibuat main-main. Anak-anak satu persatu diminta membaca al-Qur'an. Bagi yang sudah lancar, guru hanya mendengarkan dan membetulkan yang salah. Sedangkan bagi pemula, mereka terlebih dahulu harus belajar dari tingkat dasar, mulai dari menghafal huruf-huruf hijaiyah hingga cara mengejanya. Dalam cara mengerja, guru-guru tradisional<sup>79</sup> di Kumai menggunakan metode yang "khas Kumai"; sebagai contoh ketika membaca "*lam yalid*" (لَمْ يَلِدْ) dieja "lam mati datas lam; ya datas ya lam dal mati bawah lid: *lam yalid*."

Usai membaca al-Qur'an lidi tersebut ditaruh dibagian ayat yang terakhir dibaca. Jika anak-anak akan pulang mereka terlebih dahulu mencium al-Qur'an sebagai tanda penghormatan dan minta berkahnya, baru kemudian mencium tangan guru mereka.

Untuk memotivasi murid-murid, para *Guru Ngaji* di Kumai mengingatkan kepada murid-muridnya bahwa al-Qur'an kelak akan menjadi perahu atau kapal dan penunjuknya akan menjadi *kayuh* (dayung, penanjak). Keyakinan seperti ini terlihat dari pernyataan Bu Idar (55) saat akan mengakhiri pengajian al-Qur'an:

*"Anak-anakku seberataan, ingatlah ajaran gurukam neh. Mengaji neh bujur-bujur jangan begaya-begayaan. Kena amun hari kiamat datang, daratan sudah menjadi lautan, maka sebuting-butingnya wadah yang masih kelihatan adalah masagid. Di masagid tuam manusia berame-rame penyelamatkan diri. Meskipun masjidnya halus tapi inya kawa menampung berapa ja jumlah urang yang ke sana. Al-Qur'an waktu itu menjadi kapal, dan penunjuknya menjadi galah gasan mengayuh kapal. Pembilaam datangnya kiamat kadeda yang tahu bujur. Ituam rahasia Allah, kita neh hanya basiap-siap ja manunggu datangnya kiamat. Bagi manusia yang hidupnya hibak dengan amal kebaikan, pada hari kiamat kena inya nyaman ja, sedangkan yang hidupnya penuh dengan maksiat, pada hari itu kena inya merasa tekutan"* (Catatan Pengamatan, 19-07-2008).

*"Anak-anakku semuanya, ingatlah ajaran gurumu ini. Mengajilah kalian dengan sungguh-sungguh jangan bergurau. Kalau kiamat nanti tiba, daratan sudah menjadi lautan, maka satu-satunya tempat yang masih timbul adalah mesjid. Di mesjid itulah manusia berbondong-bondong menuju sebagai tempat penyelamatan. Meskipun mesjidnya kecil tapi ia mampu menampung berapapun jumlah orang yang masuk ke sana. Al-Qur'an waktu itu menjadi perahu, dan penunjuknya menjadi galah (pendayung) untuk mendayung perahu. Sedangkan datangnya kiamat itu seorang pun tidak tahu. Itu rahasia Allah, kita hanya bersiap-siap menunggu datangnya kiamat saja. Bagi manusia yang hidupnya penuh dengan amal kebaikan, maka pada hari kiamat nanti ia merasakan damai, sedangkan yang hidupnya penuh dengan maksiat, pada hari itu ia merasa ketakutan."*

Berbeda dengan Bu Idar di atas, Pak Karim (84 tahun) mempunyai pendapat lain. Menurutnya, ucapan para *Guru Ngaji* "pada hari kiamat al-Qur'an itu menjadi perahu dan penunjuknya menjadi kayuh atau galahnya" adalah bahasa perlambang saja. Yang dimaksudkan sesungguhnya adalah agar dalam kita membaca al-Qur'an itu tidak hanya membaca, tetapi memahami dan melaksanakan ajaran yang terkandung di dalamnya. Misalnya, al-Qur'an mengajarkan, "Dirikanlah sembahyang, karena sembahyang itu dapat mencegah perbuatan keji dan munkar", ini berarti orang yang sembahyang itu harus menghindari perbuatan yang keji dan munkar. Al-Qur'an juga telah menjelaskan larangan dan perintah, maka kita harus melaksanakannya. Jadi, al-Qur'an menjadi perahu itu adalah *pepadah* (petunjuk) yang terkandung di dalamnya itu dilaksanakan. Ibarat perahu yang mampu mengantarkan seseorang dari satu tempat ke tempat lain (Wawancara, 23-07-2008).

<sup>79</sup>Istilah tradisional di sini dimaksudkan untuk membedakan cara pengajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal seperti Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), yang biasanya menggunakan Metode Iqra' atau Qira'ati yang juga sudah berkembang di Kumai. Meskipun begitu, tetap saja ada guru-guru ngaji yang mempertahankan metode-metode lama, yang saya sebut "metode Khas Kumai."

### D.1. Takdir Baik dan Takdir Buruk

Rukun Iman yang keenam menyebutkan “percaya kepada qada atau takdir dan qadar atau ketentuan nasib manusia. Qada dan qadar lebih dikenal luas dengan istilah takdir, yakni keputusan atau kehendak Allah. Hamka (1992: 332) menjelaskan takdir sebagai “segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini, atau terjadi pada diri kita manusia sendiri, buruk dan baik, naik dan jatuh, senang dan sakit dan segala gerak-gerik hidup kita, semuanya tidaklah lepas daripada takdir atau ketentuan Ilahi.”

Menurut Sayyid Qutb (1992), pergiliran masa kejayaan dan kekalahan, dan pergantian kesulitan dan kelapangan, merupakan batu ujian yang tak pernah keliru dan timbangan yang tidak pernah aniaya. Kelapangan dalam hal ini adalah seperti kesulitan. Berapa banyak manusia yang sabar dan tabah ketika menghadapi kesulitan, tetapi mereka merasa lemah dan lepas kendali ketika dalam kelapangan. Jiwa yang beriman adalah yang bersabar dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan, tetapi tidak meremehkan ketika dalam kelapangan. Ia selalu menghadap Allah dalam menghadapi dua keadaan tersebut, dan dia yakin bahwa apa saja yang menimpa dirinya, baik berupa kebaikan (kesenangan) maupun keburukan (kesulitan), adalah izin Allah. Karena itu, sebagai manusia beriman ia terus-menerus melakukan ikhtiar. Gagal hari ini, ia masih yakin besok ada harapan, begitulah seterusnya. Dengan kata lain, dalam takdir tetap ada usaha manusia untuk menghindari dari takdir itu. Walaupun semuanya sudah ada takdirnya, tetapi manusia diperintah oleh Allah dan Rasul supaya berusaha, tidak menunggu takdir saja. Berkenaan ini, Abbas lebih jauh menulis:

“Soal takdir adalah soal Tuhan dan soal usaha adalah soal manusia, tetapi manusia diperintah pula—sesudah berusaha—supaya menerima dengan senang hati sekaligus takdir yang diuntukkan untuk kita. Kita disuruh bertani, mencangkul, memupuk tanah, menanam benih dengan segala usaha dan kekuatan yang ada pada kita, tetapi kalau nantinya pertanian itu gagal juga maka itulah takdir Tuhan untuk kita dan kita menerima dengan segala senang hati. Kalau anak kita sakit mesti berobat, dibawa ke dukun atau ke dokter, tetapi kalau anak itu wafat sesudah berobat, ya apa boleh buat ajalnya sudah sampai dan itulah takdir Tuhan. Pendeknya kita wajib percaya kepada takdir dan wajib pula beramal dan berusaha” (Abbas, 1984, IV: 303).

Catatan lapangan menunjukkan, *Bubuhan Kumai* percaya bahwa nasib seseorang itu dapat berubah asalkan dia mau berusaha dan bekerja keras mengubahnya. Pak Sabri (35), misalnya, mengungkapkan bahwa ia yakin dengan takdir yang telah ditentukan Allah. Namun tergantung kita mau mengubah nasib atau tidak. Kalau kita mau berusaha dengan baik dan jalan halal, maka nasib pasti bisa berubah. Kalau kita hanya pasrah, itu sikap yang salah. Kita harus ada usaha. Itu suatu keharusan untuk mengubah nasib (Wawancara, 13-07-2008).<sup>80</sup> Pendapat senada ditemukan pula pada informan lain, Pak Amin (65), yang memahami takdir sebagai “suratan Allah”, artinya bahwa setiap hidup manusia di dunia ini sudah digariskan takdirnya oleh Allah. Meskipun begitu, seseorang harus menerima apa pun yang ditakdirkan Allah dengan sabar dan ikhlas serta selalu berdoa kepada Allah agar ia mengubah takdirnya. Pak Amin lebih jauh mengungkapkan:

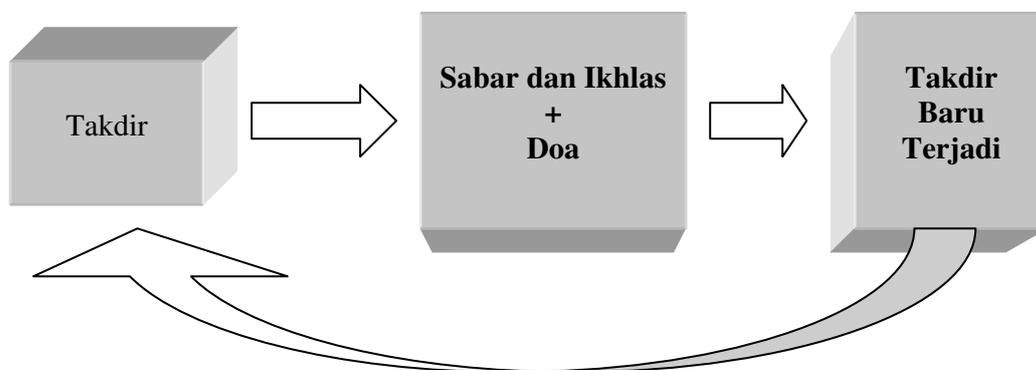
*“Hidup neh ibarat pohon kayu bah lah, ada yang tinggi ada yang randah. Mana yang pohonnya tinggi berarti hidupnya berlebihan, bisa bersenang-senang. Namun ada jua yang lebih randah. Yang jelas manusia itu memang sudah dalam suratan Allah. Dalam soal kaya miskin Allah mempunyai kahandak mutlak untuk meubahnya. Sebab Dia berlaku sekahandak-Nya. Banyak*

<sup>80</sup>Teks asli: “Aku yakin bujur dengan takdir yang sudah ditentukan Allah. Namu tergantung kita pang maukah kadakah meubahnya. Amun kita beusaha dengan baik dan jalal halal, maka nasib kita pasti beubah pang. Amun kita hanya pasrah, itu sikap yang salah. Kita neh harus ada usaha. Itu suatu keharusan untuk meubah nasib.”

*urang tuha yang hidupnya uyuh, melarat, namun karena inya ikhlas dan sabar menerima semuanya serta selalu memohon kepada Allah, maka anak-anaknya kawa meangkat derajat urang tuhanya. Ini jua menunjukkan kehendak Allah”*(Wawancara, 11-07-2008).

“Hidup ini ibarat pohon kayu ada yang tinggi ada yang rendah. Mana yang pohonnya tinggi berarti hidupnya berlebihan, bisa bersenang-senang. Namun ada juga yang lebih rendah. Yang jelas manusia itu memang sudah dalam suratan Allah. Dalam soal hal kaya miskin Allah mempunyai kehendak mutlak untuk mengubahnya. Sebab Dia berlaku sekehendak-Nya. Banyak orang tua yang hidupnya susah, melarat, namun karena ia ikhlas dan sabar menerima semuanya serta selalu memohon kepada Allah, maka anak-anaknya dapat mengangkat derajat orang tuanya. Ini juga menunjukkan kehendak Allah.”

Pernyataan Pak Amin di atas menegaskan kepercayaan yang agak dinamis mengenai takdir sebagai kehendak Allah. Ia percaya bahwa ketika orang tua yang hidupnya melarat atau miskin tetapi menerimanya dengan sabar dan ikhlas, maka kelak Allah akan mengubah nasibnya lewat perantara anak-anaknya.<sup>81</sup> Pengertian takdir seperti dapat digambarkan sebagai berikut:



Ada tiga kata kunci untuk mengubah takdir menurut pendapat Pak Amin di atas, yakni sabar, ikhlas, dan doa. Sedangkan bagi Pak Ijun, selain ikhtiar, untuk mengubah takdir harus pula rajin berdoa di tengah malam dan salat tahajud.

*“Memang miskin kaya itu sudah ditakdirkan. Cuma ujar urang tuha dulu, alah malas dihantam rajin. Artinya, kalau inyatuh ikhtiarnya kuat, seuyuh-uyuhnya urang itu kada tapi uyuh jua...memang rezeki kada manumpuk dibari tapi bahambur. Kalo yang anu itu manumpuk yang kena, takumpul. Urang tuha dulu yakinkan, mencibuk banyu sebelum burung menyambar banyu. Ituam gambaran rezeki. Dalam kitab makrifat toh disebutkan kalo bangun pagi kita mehadap ke timur dan membaca bismillahirrahmanirrahim. Ini gasan pintu rezeki. Limbah itu membaca doanya. Tapi yang paling bagus toh tengah malam. Karena sunyi. Yang sunyi berarti suci, ituam permintaan kita toh langsung dikabulkan oleh Allah. Pada saat tengah malam kadeda lagi yang berbuat jahat. Ituam yang menjadi kelabihan sembahyang tengah malam. Jangan hanya mengejar lebih afhdal. Tapi yang penting apa artinya tengah malam”* (Wawancara, 13-07-2008).

“Memang miskin kaya itu sudah ditakdirkan. Tapi kata orang tua zaman dulu, malas dikalahkan rajin. Artinya, kalau dia ikhtiarnya kuat, sesusah-susahanya orang itu tidak akan terlalu susah...memang rezeki tidak menumpuk diberi tetapi berhamburan ke mana-mana. Kalau yang menumpuk yang terkena, maka terkumpul. Orang tua dulu yakin sekali, mengambil air sebelum burung menyambar air. Itu adalah gambaran rezeki. Dalam kitab

<sup>81</sup> Menurut hemat saya, pendapat Pak Amin ini merujuk pada pengalaman pribadinya. Ia mempunyai anak lima orang, tiga laki-laki dan dua perempuan. Kehidupannya sendiri terbilang sangat sederhana, kalau tidak mau dikategorikan miskin. Namun karena kesalahannya, dua dari lima anaknya tersebut sukses jadi “orang” dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya di masa tuanya, seperti membuat rumah yang cukup bagus, dapat mengelola perkebunan.

Makrifat telah disebutkan kalau bangun pagi kita menghadap ke timur dan membaca bismillahirrahmanirrahim. Ini untuk pintu rezeki. Setelah itu membaca doa. Tapi yang paling baik adalah di tengah malam. Karena sunyi. Yang sunyi itu berarti suci, itulah permintaan kita langsung dikabulkan oleh Allah. Pada saat tengah malam, tidak ada lagi yang berbuat jahat. Itulah yang menjadi kelebihan sembahyang tengah malam. Jangan hanya mengejar lebih afdahl. Tapi yang apa artinya tengah malam.”<sup>82</sup>

Selain itu, peneliti juga menemukan adanya sikap positif terhadap takdir di kalangan *Bubuhan* Kumai. Menurut mereka, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari manusia harus bekerja, tidak boleh hanya berdiam diri dan membuang-buang waktu, tidak menjadi orang pemalas (malas bekerja) yang hanya “menghitung *kasau*”<sup>83</sup>, yakni kerjanya orang pemalas yang hanya onggang-onggang di dalam rumah sambil tidur-tiduran dan atau menghitung-hitung keuntungan dalam khayalan tidak pernah senyatanya bekerja, maka itu adalah pekerjaan orang-orang yang sia-sia. Rezeki setiap manusia sudah diplot oleh Allah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Namun rezeki tidak jatuh begitu saja, tetapi harus kita cari. Jatah rezeki yang memang milik kita tidak mungkin jatuh atau dialihkan kepada orang lain. Memang dalam hal-hal tertentu rezeki tidak diberi dalam waktu yang bersamaan, tetapi belakangan (Wawancara dengan Syahrini, 16-07-2008).

Seorang informan, Pak Ramli (40), yang bekerja sebagai petambang *poya*, mengemukakan, untuk mencapai hidup yang lebih baik, seseorang harus mengerahkan tenaganya untuk bekerja, tidak boleh malas-malasan. Ia mempunyai prinsip hidup: “*alah malas dihantam rajin*” (mengalahkan malas dengan kerajinan) (Wawancara, 13-07-2008). Ungkapan lain yang juga menunjukkan etos kerja *Bubuhan* Kumai ialah “*bangun pagi basungung sebelum rajaki dipatuki burung*” (bangun pagi-pagi sekali sebelum rezeki dimakan burung), artinya seseorang hendaknya bangun pagi-pagi sekali sebelum rezeki didahului oleh burung. Kalau seseorang bangunnya kesiangan, maka jatah rezekinya sudah kedahuluhan burung dan kalau itu berulang-ulang terjadi niscaya nasib orang tersebut tidak akan pernah berubah.

Dalam bekerja, mereka rata-rata mempunyai kualitas kemampuan tahan banting yang melekat tertempa dari sejak kecil sesuai kondisi dan cara kerja yang memang membentuk mereka menjadi sedemikian itu, menghadapi rintangan dan tantangan alam seperti panas terik matahari, keras dan besarnya ombak disertai angin yang kencang/hujan lebat, dan bahkan sewaktu-waktu berhari-hari di lautan tanpa adanya perlengkapan yang memadai terutama bagi mereka yang mengoperasikan *pukat rengge*, sehingga semua tantangan dan rintangan tersebut tidaklah menyurutkan rasa percaya dirinya bahwa Allah s.w.t akan memberi rezeki asalkan mau bekerja yang biasa disebut dalam istilah mereka “*begawi itu*

<sup>82</sup> Abbas (1984) telah mengutip beberapa hadis dan pernyataan para sahabat Nabi mengenai kekuatan doa dalam mengubah takdir. Abbas lebih jauh menulis:

“Tersebut dalam hadits Tirmidzi ada bab Takdir: ‘*Tiada yang bisa menolak takdir selain doa, dan tiada yang bisa memanjangkan umur kecuali perbuatan baik.*’ Jadi, kalau kita mendoa kepada Tuhan takdir bisa diubah-Nya dan kalau kita banyak membuat kebaikan umur bisa ditambah-Nya. Oleh karena itu banyak sahabat-sahabat Nabi mendoa begini; doa Sayyidina Umar bin al-Khattab, ‘*Ya Allah, kalau Engkau mentakdirkan saya masuk dalam lingkungan orang yang berbahagia maka tetapkanlah saya disitu, tetapi kalau Engkau mentakdirkan saya termasuk golongan orang yang celaka dan orang berdosa maka hapuslah takdir itu dan masukkanlah saya ke golongan yang berbahagia dan mendapat ampunan, Engkau menghapus apa yang Engkau kehendaki dan menetapkan apa yang Engkau kehendaki dan pada sisi-Mu Ummul-Kitab*’ (1984, IV: 296-297).

<sup>83</sup> *Kasau* adalah bagian dari bangunan rumah yang berfungsi sebagai alas atau dasar untuk meletakkan papan lantai. Ketika kata ini digabung menjadi “menghitung kasau” maknanya menjadi kiasan untuk menyindir orang-orang yang hidupnya hanya bermalas-malasan saja.

*haruslah waja sampai kaputing*" (bekerja haruslah secara tuntas dari awal sampai akhir dan sempurna, semua alat relatif sudah terpenuhi)(Utsman, 2007: 113).

Pengamatan peneliti di daerah pertambangan tradisional Sungai Sekonyer, sepasang suami istri, Pak Raimin (45) dan Bu Nur (40), menghabiskan seharian bekerja (06.00-17.00 WIB). Sang suami memanggul satu jerigen solar dan satu jerigen bensin, sedang sang istri membawa serantang nasi dan sebotol air minum ke lokasi penggalian *poya* (silicon). Setibanya di lokasi, sang suami mengisi mesin dengan solar dan bensin, dan kemudian menyalakan mesin penyedot pasir dan air. Pekerjaan pun dimulai. Jam 12 siang mereka istirahat untuk makan dan salat zhuhur. Jam 13.00 mereka pekerjaan lagi sampai jam 17.00 kemudian pulang ke pondok (Jawa: *gubug*). Dalam sebuah kesempatan, saya bertanya kepada Pak Raimin, apa motivasi utama beliau bekerja seharian itu? Beliau menjawab:

*"Aku begawi di sini sudah bertahun-tahun. Walaupun hasilnya hanya pas-pasan jua. Hanya cukup gasan hidup sehari-hari anak biniku. Sebagai laki, aku harus begawi kuat-kuat, karena aku harus bertanggung jawab menghidupi bubeuhannya. Aku kada boleh bukah dari tanggung jawab, karena aku anggap pang begawi neh sebagai ibadah"*(Wawancara, 27-07-2008).

"Saya bekerja di sini sudah bertahun-tahun. Walaupun hasilnya pas-pasan juga. Hanya cukup untuk hidup sehari-hari anak istriku. Sebagai suami, saya harus bekerja keras, karena saya bertanggung jawab menghidupi mereka. Saya tidak boleh lari dari tanggung jawab, karena saya anggap bekerja itu sebagai ibadah."

Selain bekerja keras, untuk mengubah nasib, seorang informan Pak Abdoellah Apuan (70), Kepala Madrasah Ibtidaiyah Babussalam I Kumai, berpendapat bahwa seseorang perlu juga membekali dirinya dengan pendidikan (sekolah). Karena melalui pendidikan itulah akal fikiran seseorang terbuka, sehingga dapat memanfaatkan waktu dan potensi dirinya dalam hidup ini. Menurutnya, bagi mereka yang mempunyai pengetahuan apalagi yang sudah mengecap pendidikan, tidak boleh sedikit-sedikit mengatakan ini sudah takdir. Bagi orang yang berikhtiar, sedikit banyaknya rezeki pasti diberi Tuhan. Kita ini sudah diberi Tuhan akal dan pikiran, apalagi sudah pernah sekolah, maka haruslah menggunakan akal fikiran untuk mencari penghidupan yang layak tapi disertai dengan kejujuran. Karena dengan kejujuran ini Tuhan pasti akan memberi. Jadi, nasib itu bisa berubah. Kalau kita tidak mau memikirkan dan mengubah nasib kita, kita tetap akan seperti ini terus selamanya (Wawancara, 19-07-2008). Pendapat Pak Apocan ini sejalan dengan semangat perintah al-Qur'an: *"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung"* (QS. Al-Jum'ah/62: 9-10); dan juga *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"*(QS. ar-R'adu/13: 11).

Masih berkaitan dengan takdir adalah soal umur manusia. Hampir setiap orang bercita-cita agar umurnya panjang, segala macam usaha telah dilakukannya, tetapi apabila ajalnya ia lantas wafat begitu saja tanpa ampun. Sebaliknya, ada kita lihat seorang kakek tua sudah lanjut usianya. Sekalian anak cucunya sudah menginginkan supaya kakeknya itu meninggal, sehingga dibawanya ke Mekkah, karena di Mekkah terkenal rapuh jiwa seseorang, sambil mengharapakan agar kakeknya yang dicintainya itu mati di Mekkah, tetapi kakeknya itu tidak mati-mati, dan akhirnya dibawa lagi pulang ke Indonesia. Tidak lama di Indonesia kakek itu meninggal juga. Ini adalah satu contoh betapa sesuatu yang sudah ditetapkan oleh Allah pasti berlaku.

Pak Durahman (50) menjelaskan bahwa usia manusia sudah ditakdirkan oleh Allah, sehingga manusia tidak bisa mengelak darinya. Sekalipun manusia berdoa kepada Allah minta dipanjangkan umur, misalnya, kalau sudah sampai ajalnya, ia akan mati juga. Umur sudah ditentukan oleh Allah sebelum kita lahir, hanya saja kita tidak tahu pasti berapa jatah umur kita. Manusia tidak bisa mengubahnya.<sup>84</sup> Pendapat berbeda diungkapkan oleh Imron Rosidi (45), seorang PNS di Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat, yang berpendapat bahwa umur kita mesti sudah dijatah oleh Allah, namun kita tetap harus berusaha agar umur kita panjang. Pak Imron Rosidi mengatakan:

“Menurut saya, takdir itu terkadang masih bisa kita rubah. Dengan pola ikhtiar yang tekun, konsisten, dan komitmen. Contoh kecil aja, memang usia kita dibatasi oleh Allah hingga 60 tahun. Tapi saya berikhtiar untuk menjaga umur saya panjang, maka saya berikhtiar dengan cara menghindari minuman keras, saya hindari rokok, saya hindari begadang. Maka saya yakin Allah akan memberi saya bonus umur panjang. Tapi sebaliknya, meskipun takdir umur saya 60 tahun, namun saya royal seksual, sering begadang, merokok saya tinggi, minuman keras saya tinggi, saya kuat gula, saya yakin Allah pula akan memperpendek usia saya. Mungkin bagi Allah, untuk apa memperpanjang-panjang umur saya kalau hanya untuk hal-hal tidak baik” (Wawancara, 15-07-2009).

## D.2. Hikmah Beriman Kepada Takdir

Percaya kepada takdir sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang tidak percaya pada takdir sewaktu-waktu bisa gila, sekurang-kurangnya bisa murung, sangat sedih, gundah gulana apabila mendapat suatu musibah. Tetapi, bagi orang yang percaya kepada takdir akan mengembalikan segalanya kepada Allah.

Bagi *Bubuhan* Kumai, beriman kepada takdir itu akan memberikan pelajaran kepada manusia bahwa segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini hanyalah berjalan sesuai dengan kebijaksanaan yang telah digariskan oleh Tuhan. Oleh karena itu, jika seseorang tertimpa kemudaratan, ia tidak akan menyesal, tetapi sebaliknya jika ia dilimpahi pertolongan dan keuntungan, ia tidak akan bergembira sehingga lupa daratan. Manakala seseorang itu sudah tidak bersifat seperti dua hal tadi, yakni tidak menyesal, lemah atau lumpuh karena timbulnya keburukan yang tidak diharapkan, juga tidak gembira yang melampaui batas karena mendapat pertolongan dan keuntungan, maka itulah seorang manusia yang lurus, terpuji, dapat mencapai arah keluhuran dan ketinggian yang teratas sekali. Inilah, tegas Sabiq, yang dituju oleh firman Allah: *“Tiada suatu bencanaupun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”* (QS. al-Hadid/57: 22-23).

Informan-informan penulis mengemukakan bahwa yang paling penting bagi manusia ketika mengalami suatu musibah adalah mengambil hikmah dari apa yang terjadi. Pandangan Pak Sabri (36), yang pernah mengalami jatuh bangun dalam hidupnya di antaranya ia pernah ditipu seseorang, dapat mewakili sikap *Bubuhan* Kumai dalam

<sup>84</sup>Wawancara, 23-07-2008: *“Usia manusia sudah ditakdirkan oleh Allah, sehingga manusia kada bisa mengelak darinya. Sekalipun manusia berdoa kepada Allah minta dipanjangkan umurnya, umpamanya, amun sudah sampaiam ajalnya, inya akan mati jua. Umur sudah ditentukan oleh Allah sebelum kita lahir, hanya saja kita kada tahu pasti pang bcrapaam jatah umur kita neh.”*

menyikapi suatu musibah. Menurut Pak Sabri, ia punya pengalaman pribadi, yakni pernah ditipu orang. Ia mempercayai orang itu karena telah bertitel haji, yang berarti tidak mungkin mengotori dirinya lagi dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Kenyataannya, orang itu malah menipunya. Tetapi setelah direnungkan, ia kembalikan semuanya pada kehendak Allah, mungkin Dia telah memilihkan yang terbaik untuknya (Wawancara, 13-07-2008).

Pendapat senada dikemukakan oleh informan lain, Pak Hasan (55), yang juga pernah mengalami beberapa musibah yang bertubi-tubi. Ia mengatakan, “Kalau sudah terjadi musibah bertubi-tubi dalam hidup saya, maka serahkan semuanya kepada Tuhan. Ini memang sudah kehendak-Nya. Kalau sudah diserahkan semuanya kepada-Nya, hidup ini jadi tenang. Misalnya, kalau ada keluarga saya yang meninggal, maka segera saya kembalikan kepada Tuhan, Dia yang menciptakan, Dia yang mematikan, dan kepada-Nya semua akan kembali. Sebab kalau kita menyalahkan, siapa yang disalahkan. Semuanya sudah dalam takdir Allah” (Wawancara, 19-07-2008).

Pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh para informan di atas mengindikasikan bahwa dalam soal takdir, *Bubuhan* Kumai menyadari betul akan pentingnya mengambil hikmah di balik semua peristiwa yang tidak diinginkan. Sikap seperti ini tampaknya mengekspresikan sebuah kesadaran bahwa apa saja yang ada dalam kehidupan manusia dan alam semesta ini sudah dalam ketentuan Tuhan yang diatur-Nya dengan sangat cermat. Dengan cara pandang seperti ini, ketika mereka ditimpa suatu musibah mereka akan mengembalikannya kepada Allah. Jadi, semua musibah adalah takdir Allah, yang harus diterima dengan tabah dan rida, tidak berkeluh kesah, dan menghayati betul makna ‘*innā li Allāhi wa innā ilaihi rājiūn*’ (sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali). Sebaliknya, kalau memperoleh nikmat dan kekayaan harus bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan yang memberi, sambil mengucapkan ‘*al-ḥamdu li Allāhi wa asy-syukru li Allāh*’ (semua puji hanya untuk Allah dan syukur untuk Allah).

Dari uraian di atas dapat digarisbawahi bahwa dalam sistem kepercayaan *Bubuhan* Kumai, ketiga varian memberikan respon yang berbeda terhadap Yang Gaib. Varian *Awam* menggunakan simbolisasi pohon (*Syajaratul-Muntaha*) untuk menggambarkan pedoman hidup dan keharusan untuk memegang pedoman tersebut. Simbolisasi ‘pohon’ ternyata telah dijumpai pula pada karya-karya sufi klasik untuk menggambarkan relasi Tuhan dan manusia. Boleh jadi simbolisasi ini merupakan peninggalan ajaran sufi sebelumnya yang terawetkan melalui tuturan lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Yang agak spesifik dari varian *Awam* dan *Hakekat* adalah kepercayaan kepada makhluk halus yang sangat sarat dengan nuansa lokalitasnya. Kedua varian ini mempercayai adanya jenis dan fungsi dari makhluk-makhluk halus tersebut. Kepercayaan ini membuktikan bahwa sisa-sisa kepercayaan lama tetap hidup dalam ‘memori’ kedua varian tersebut.

Varian *Nahu* sangat menekankan kepercayaan kepada Yang Gaib sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan Hadis, yang secara riilnya mereka mengikuti faham *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā’ah*. Karena itu, pemahaman mereka tentang Tuhan seperti yang diuraikan dalam Sifat Dua Puluh sejalan dengan *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā’ah*. Pemahaman berbeda diperlihatkan oleh varian *Hakekat* yang menghubungkan Sifat Dua Puluh dengan anggota badan manusia. Meskipun yang terakhir ini juga mengklaim berfaham *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā’ah*. Di sini, pemakaian *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā’ah* tampaknya digunakan untuk melegitimasi faham masing-masing agar mendapat simpati dan memperkuat ikatan dalam anggota masing-masing varian.[]

